Dasar-Dasar Tasawuf:
Bertemu Allah dengan Hati Salim

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dasar-Dasar Tasawuf:
Bertemu Allah dengan Hati Salim

Dr. Charles, S.Ag., M.Pd.I

MEDIA

Dasar-Dasar Tasawuf:
Bertemu Allah dengan Hati Salim

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Sketsa Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Hak penerbitan pada Penerbit Sketsa Media
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama: Mei, 2026
Unesco (15,5 cm x 23 cm)

ISBN:
978-634-7655-63-9

Penulis:
Dr. Charles, S.Ag., M.Pd.I

Desain Cover:
Privat Lespanglo

Tata Letak:
Dita Yuni Setiawati

Diterbitkan Oleh:
CV. Sketsa Media

E-mail: sketsamediaid@gmail.com
Web: www.sketsamedia.id
Buku: www.shop.sketsamedia.id
Whatsapp: 0821-3818-5550

Kantor Cabang Purbalingga
Jl. Lebak, Serayu Karanganyar Rt 5/1,
Mrebet, Purbalingga, Jawa Tengah 53352
Kantor Cabang Purwokerto
Perum Graha Tavisha No. G1, Jl. Raya Nur Jasin,
Banteran, Sumbang, Banyumas, Jawa Tengah 53183

Kata Pengantar

Bismillāhirrahmānirrahīm.

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam, yang telah membentangkan jalan kembali bagi setiap jiwa yang rindu pulang kepada-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., kekasih Allah yang menjadi cermin paling jernih dari perjalanan ruhani manusia menuju Sang Khaliq.

Buku ini lahir dari sebuah kegelisahan sekaligus kerinduan: kegelisahan menyaksikan betapa banyak jiwa modern yang kehilangan arah dalam hiruk-pikuk dunia material, dan kerinduan untuk menghadirkan kembali peta jalan spiritual yang telah diwariskan oleh para sufi sejak berabad-abad lampau. Di tengah arus kehidupan yang serba cepat, manusia kontemporer sering terjebak dalam paradoks: semakin maju secara teknologi, semakin jauh pula dari kedalaman makna eksistensinya.

Tasawuf, sebagai dimensi esoteris Islam, menawarkan jalan penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) yang sistematis dan terstruktur. Tiga konsep kunci—Takhalli, Tahalli, dan Tajalli—merupakan tahapan fundamental dalam perjalanan spiritual (suluk) seorang hamba menuju Tuhannya. Takhalli adalah proses mengosongkan diri dari segala sifat tercela dan kotoran hati yang menghalangi cahaya ilahi. Tahalli adalah upaya menghiasi jiwa dengan akhlak mulia dan sifat-sifat terpuji setelah ruang batin dibersihkan. Sementara Tajalli adalah puncak dari perjalanan itu—tersingkapnya cahaya kebenaran ilahi dalam hati yang telah suci, sebuah momen di mana hamba merasakan kehadiran Allah dengan keyakinan yang utuh.

Ketiga tahapan ini bukanlah konsep abstrak yang berdiri sendiri, melainkan sebuah metodologi spiritual yang dapat dijalani oleh siapa saja yang berniat sungguh-sungguh menempuh jalan kembali kepada fitrahnya. Para sufi besar seperti Al-Ghazali, Ibn Athaillah, dan para pewaris tradisi tasawuf lainnya telah merumuskan tahapan ini dengan

kedalaman pengalaman ruhani yang luar biasa, dan buku ini berusaha menghadirkan kembali warisan intelektual-spiritual tersebut dalam bahasa yang dapat dipahami oleh pembaca masa kini.

Penulisan buku ini tidak dimaksudkan sebagai kajian akademik yang kering, melainkan sebagai undangan reflektif bagi setiap pembaca untuk menelusuri kembali lorong-lorong batinnya sendiri. Setiap bab dirancang tidak hanya untuk memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga untuk menggugah kesadaran dan mendorong praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan mendalam kepada kedua orang tua, yang sejak dini telah menanamkan pondasi keimanan dan menjadi guru kehidupan pertama bagi penulis. Doa, didikan, dan keteladanan mereka adalah cahaya yang menuntun setiap langkah penulis hingga sampai pada titik ini. Tak ada kata yang mampu membalas jasa dan kasih sayang keduanya, kecuali doa yang tak pernah putus.

Penulis juga menghaturkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh guru dan mursyid yang telah membimbing penulis, baik dalam ilmu pengetahuan formal maupun dalam pengetahuan batin dan spiritual. Setiap ilmu yang tertuang dalam buku ini sesungguhnya adalah pantulan dari cahaya yang telah ditransmisikan melalui sanad keilmuan dan keteladanan mereka. Tanpa bimbingan dan keberkahan ilmu dari para guru, penulis tidak akan mampu memahami, apalagi menuliskan, hal-hal yang menyangkut perjalanan ruhani ini.

Kepada istri tercinta, penulis menghaturkan terima kasih atas kesabaran, pengertian, dan dukungan tanpa henti yang menjadi penopang utama selama proses penulisan buku ini. Kehadirannya adalah ketenangan di tengah kesibukan, dan cintanya adalah ruang aman bagi penulis untuk terus berkarya dan bertumbuh, baik secara intelektual maupun spiritual.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para sahabat yang telah menjadi teman diskusi, pemberi semangat, dan pengingat di kala lelah. Kehangatan persahabatan mereka turut mewarnai proses kreatif penulisan ini, dan kebersamaan itu adalah bagian dari rahmat yang patut disyukuri.

Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kesempurnaan. Perjalanan menulis tentang hal-hal yang bersifat ruhani senantiasa dibatasi oleh keterbatasan bahasa manusia dalam menggambarkan pengalaman yang sejatinya melampaui kata-kata. Karena itu, kritik dan saran membangun dari pembaca sangat dinantikan demi penyempurnaan di masa mendatang.

Akhirnya, semoga buku sederhana ini dapat menjadi salah satu jalan kecil yang membantu pembaca menapaki tangga-tangga penyucian jiwa, hingga pada akhirnya sampai pada makrifat dan kerinduan sejati untuk berjumpa dengan Allah Swt. Wallāhu a'lam bi ash-shawāb.

Bukittinggi, 2026

— Dr. Charles, M.Pd.I

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **v**
Daftar Isi ..... **viii**

Konsep Dasar Tasawuf **1**
Apa itu Tasawuf, dan Mengapa Kita Perlu Memahaminya? 2
Tasawuf Berakar dari Al-Qur'an dan Sunnah 3
Lima Tujuan Utama Tasawuf 4
Tiga Tahapan Perjalanan Jiwa 5
Lima Konsep Kunci dalam Tasawuf 6
Lima Tokoh Tasawuf yang Paling Berpengaruh 7
Tasawuf yang Benar: Lima Kriteria Utama 8
Inti Tasawuf Bukan Pakaian, Simbol, atau Ritual Tertentu-
Melainkan Kebersihan Hati dan Keikhlasan 9
Tasawuf Dimulai dari Satu Niat yang Murni-Hari Ini 10

Rukun Tasawuf **11**
Pendahuluan 12
Tiga Rukun Tasawuf 13
Sumber-Sumber Klasik Terpercaya 15
Perbandingan dengan Rukun Islam & Iman 16
Analisis: Relevansi dalam Konteks Pendidikan Islam 16
Kesimpulan 17

Takhalli **19**
Anatomi Takhalli: Dari Definisi hingga Praktik 21
Takhalli Bukan Tujuan, Ia Adalah Jalan Pulang 25
Mulailah Berjalan Takhalli Hari Ini 26

Tahalli **28**
Anatomi Tahalli: Dari Landasan hingga Praktik 30
Tahalli Bukan Akhir Perjalanan- Ia Adalah Bunga yang Mekar Menuju Tajalli 36
Mulailah Menghias Hatimu Hari Ini 37

Cara Membangun Jiwa yang Bercahaya **39**
Empat Pilar Metodologi Tahalli 40
Ketika Tradisi Klasik Bertemu Ilmu Jiwa Modern 44
Integrasi: 4 Metode Tahalli dalam Kerangka Psikologi 46
Mulai dengan Ilmu selesaikan dengan dzikr 48
Hati yang sakit tidak merasakan sakitnya 49
Diagnosa & Terapi Jiwa 51
Tujuh Penyakit, Tujuh Penawar 56

Empat Tahap Perjalanan Mmebersihkan Jiwa 59
Mengapa Takhalli membutuhkan proses..... 60
Empat Mata Rantai yang Tidak Bisa Diputus..... 65

Delapan Perhiasan Jiwa Mulia 69
Dari Kekosongan Menuju Cahaya 70
Kedelapan Perhiasan Jiwa dalam Tahalli..... 71
Delapan Warna Satu Jiwa..... 78

Relasi Dialektis & Hierarki Spiritual Islam 82
Dua Proses yang Tidak Bisa Dipisahkan 83
Tujuh Stasiun Perjalanan Jiwa 85
Dari Taubat Menuju Mhabbah- satu perjalanan utuh..... 90

Tajalli 92
Anatomi Tajalli: Penyingkapan Ilahiah dalam Tradisi Tasawuf Sunni 93
Tajalli Adalah Jawaban Allah atas Kesungguhan Seseorang Hamba 101

Takhalli, Tahalli, Tajalli Melalui Tiga Suara Ulama 104
Tiga Suara dari Tradisi yang Satu 105
Matriks Definisi Lengkap 105
Perbedaan Penekanan yang Salinh Melengkapi 108
Di Mana Tiga Suara Bersepakat 110

Tiga Tingkatan Tajalli 113
Mengapa Tajalli Punya Tiga Tingkatan 114
Tiga Tingkatan Dalam Satu Pandang..... 119
Kesalapahaman yang Harus Diluruskan 120
Dari Perbuatan menuju Dzat- Satu Perjalanan yang Utuh..... 122

Takhalli, Tahalli, Tajalli Perbandingan Tritunggal Tasawuf dengan Spektrum Visual... 124
Perbandingan Komprehensif..... 126
Stu Perjalanan, Tiga Fase 127
Mengapa Ketiganya Tidak Bisa Dipisahkan..... 128
Tiga Gambar untuk Satu Realitas 129

Tanpa Sahih Tajalli 133
Mengapa Tajalli Perlu Diverifikasi? 134
Diagnosa: Lima Indikator Tajalli Sahih 135
Empat Indikator Tajalli Palsu..... 139

Menghindari Maksiat: Menjaga 7 Anggota Badan 143
Jihad yang Paling Berat Bukan di Medan Perang Ia ada di Dalam Dirimu..... 144

Ma'shiyat Hati & Penyakit Batin 152
Musuh Terbesar ada di Dalam Dadamu Sendiri 153
Tujuh Penyakit Batin yang Menghancurkan dari Dalam..... 154

Maksiat yang Paling Tersembunyi ada di Lidahmu 162
Mengapa Lidah Lebih Berbahaya dari Pedang? 163
Delapan Jebakan yang Tersembunyi di Lidah 164
Delapan Bahaya, Satu Solusi 170

4 Kesalapahaman Umum 173
Tajalli Adalah Konsep yang Paling Disalahpahami 174
Salah vs Benar: Empat Koreksi Akademis 174
Tiga Prinsip Untuk Memverifikasi Tajalli 178

5 Energi Orang Ikhlas 182
Energi- energi yang Terpancar dari Jiwa Ikhlas 183
Kesimpulan: Kenapa Ikhlas Tak Bisa Dihancurkan 188
Sepuluh Sifat Perjuangan Kerohanian 190
Sepuluh Sifat dalam Tiga DImensi Kerohanian 197
Kesepuluh Sifat ini adlah tangga menuju kedudukan tinggi- di sisi Allah 198
Makna Ujian dalam Perjalanan Ruhani 200

Zuhud: Seni Memandang Dunia dengan Mata Ruhani 207
Wasiat Agung Syekh Abdul Qadir 214
Wasiat yang Merangkum Seluruh Jalan Kerohanian 215

12 Huruf 12 Kewajiban 222
Kalimat yang Paling Agung di Alam Semesta 223
Hikmah Numerologis: 12 Huruf, 12 Kewajiban 225
6 Lahiriah dan 6 Batiniah 225

12 Huruf- 6 Amal Jasad, 6 Amal Hati, Satu Kalimat, Seluruh Islam 227
Periksa: Dari 12 Kewajiban, mana yang belum terpenuhi 228
Hilangnya Kekeruhan Hati 230
Tiga Ajaran Utama Maqalah Ketujuh 231
Sifat Kemanusiaan & Hakikat Suluk 237
Syarat Pertama Mendekat kepada Allah: Keluarlah dari Dirimu 238

Tiga Makna Takwa 246
Mengapa Takwa Perlu Dipahami dari Tiga Dimensi? 247
Hierarki Tiga Makna: Dari Dasara hingga Puncak 249
Pendalaman Setiap Makna dari Imam Al-Ghazali 249

Ujian Sebagai Kasih Sayang Allah 252
Mengapa Ujian Dibutuhkan: Tiga Fungsi Utama 255
Dua Pilihan Hati Ketika Ujian Datang 256
Pesan Terakhir Syekh: Tunggu Izin Allah 257

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

✦ KAJIAN ILMIAH · TASAWUF ISLAM ✦

Konsep Dasar Tasawuf

Jalan Penyucian Jiwa Menuju Ma'rifatullah

"Tasawuf adalah proses membersihkan hati dari sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat terpuji agar manusia dapat mencapai ma'rifatullah."

— Imam Al-Ghazali

Dr. Charles, M.Pd.I

FORMAT
Kajian Ilmiah

TEMA
Konsep Dasar Tasawuf

PENULIS
Dr. Charles, M.Pd.I

BACA ↓

§ 01 LEAD — PENGANTAR

Apa itu Tasawuf, dan Mengapa Kita *Perlu Memahaminya*?

> *"Tasawuf adalah dimensi spiritual dalam Islam yang bertujuan membersihkan hati, mendekatkan diri kepada Allah, serta membentuk akhlak mulia melalui latihan jiwa dan ibadah."*

Tasawuf sering disalahpahami — sebagian menganggapnya sebagai ajaran asing yang masuk dari luar Islam, sebagian lain menganggapnya sebagai amalan kelompok tertentu saja. Padahal, tasawuf bukan ajaran baru, melainkan **dimensi batin dari Islam itu sendiri** yang berakar langsung dari Al-Qur'an, Sunnah, dan praktik para sahabat.

Tasawuf menekankan keseimbangan antara *syariat lahiriah* (fiqih, ibadah fisik) dan *penyucian batiniah* (tazkiyatun nafs, akhlak mulia). Keduanya tidak bisa dipisahkan — sebagaimana kata para ulama: fikih tanpa tasawuf menghasilkan kekeringan ruhani, dan tasawuf tanpa fikih menghasilkan penyimpangan.

التَّصَوُّفُ

DEFINISI BAHASA

Akar Kata Tasawuf

Para ulama berbeda pendapat tentang asal kata. Pendapat kuat: dari *al-ṣafā'* (kejernihan/kemurnian) — menunjukkan bahwa inti tasawuf adalah *hati yang jernih* dari segala kotoran batin.

الإِحْسَانُ

DEFINISI ISTILAH

Tasawuf = Ihsan

Inti tasawuf identik dengan tingkat *ihsan* dalam hadits Jibril: "Engkau menyembah Allah seakan melihat-Nya." Inilah kesadaran batin tertinggi yang menjadi tujuan tasawuf.

§ 02 BODY I — DASAR TASAWUF DALAM AL-QUR'AN

Tasawuf Berakar dari *Al-Qur'an dan Sunnah*

Tasawuf bukan produk filsafat Yunani atau mistisisme asing. Ia berakar kuat dari tiga landasan utama Al-Qur'an dan Sunnah yang berikut:

1.

LANDASAN I · TAZKIYATUN NAFS

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۝ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا

> *"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."*

QS. Asy-Syams [91]: 9–10

Ayat ini menjadi landasan utama tasawuf: bahwa kemenangan hidup bukan ditentukan oleh kekayaan atau jabatan, tetapi oleh **penyucian jiwa (tazkiyatun nafs)**. Tasawuf adalah metodologi penyucian jiwa yang paling sistematis dalam tradisi Islam.

2.

LANDASAN II · IHSAN

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

> *"Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu."*

HR. Muslim No. 8 — Hadits Jibril

Ihsan adalah tingkatan tertinggi dari tiga dimensi Islam: Islam (syariat lahir), Iman (akidah), dan **Ihsan (dimensi batin/tasawuf)**. Tasawuf adalah jalan menuju ihsan yang konsisten — bukan hanya sesekali.

3.

LANDASAN III · DZIKIR

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

> *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."*

QS. Ar-Ra'd [13]: 28

seseorang. Inilah yang disebut *murāqabah* dalam terminologi tasawuf.

§ 03 BODY II — TUJUAN TASAWUF

Lima Tujuan *Utama* Tasawuf

Dari hasad, kibr, riyā', hubb al-dunyā, ghaḍab, syuḥḥ, dan su'ul ẓann yang menjadi penghalang kedekatan dengan Allah.

kepada Allah

Melalui ibadah yang berkualitas, dzikir yang konsisten, dan kehadiran hati dalam setiap aktivitas.

Mulia

Mengisi hati dengan ikhlas, sabar, tawakkal, syukur, zuhud, dan mahabbah — akhlak yang menjadi cerminan iman yang matang.

IV **Mengendalikan Hawa Nafsu**

Menjadikan nafsu sebagai hamba, bukan tuan. Nafsu yang terkendali menjadi energi kebaikan; yang liar menjadi sumber kehancuran.

V **Ketenangan Batin & Ikhlas**

Mencapai ṭuma'nīnah yang sejati — kedamaian yang tidak bergantung pada kondisi eksternal, lahir dari keyakinan penuh kepada Allah.

Catatan Penting

Tasawuf bukan menjauh dari dunia secara total. Ia menjadikan dunia tidak menguasai hati — bukan menghindari dunia, tetapi menempatkannya di tangan, bukan di hati.

Tiga Tahapan *Perjalanan Jiwa*

Al-Ghazali dan para ulama tasawuf sunni merumuskan tiga tahapan perjalanan jiwa yang harus ditempuh secara berurutan:

5

التَّخَلِّي

Takhalli

Mengosongkan Diri dari Sifat Buruk

- Riyā' (pamer)
- Takabbur (sombong)
- Hasad (dengki)
- Ujub (bangga diri)
- Dendam
- Cinta dunia berlebihan

التَّحَلِّي

Tahalli

Menghiasi Diri dengan Akhlak Mulia

- Ikhlas (murni karena Allah)
- Sabar (ṣabr)
- Tawakkal
- Syukur
- Zuhud
- Mahabbah kepada Allah

التَّجَلِّي

Tajalli

Tersingkapnya Cahaya Ketuhanan

- Hati bersih & bercahaya
- Kedekatan spiritual nyata
- Ketenangan mendalam
- Ikhlas yang matang
- Merasakan pengawasan Allah
- Anugerah, bukan hasil usaha

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۝ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."

QS. Asy-Syams [91]: 9–10 — Takhalli dan Tahalli dalam dua ayat

§ 05 BODY IV — KONSEP-KONSEP PENTING

Lima Konsep *Kunci* dalam Tasawuf

الزُّهْدُ

Zuhud

TIDAK DIPERBUDAK DUNIA

الوَرَعُ

Wara'

KEHATI-HATIAN SPIRITUAL

kaya raya, asalkan kekayaan itu tidak menguasai hatinya dan tidak menghalanginya dari Allah.

Wara' adalah manifestasi dari takwa yang paling halus dan paling konsisten.

المَحَبَّةُ

Mahabbah

CINTA MENDALAM KEPADA ALLAH

Puncak dari tahalli — ketika cinta kepada Allah melampaui segala cinta lainnya. Mahabbah yang sejati melahirkan ketaatan yang menyenangkan, bukan ketaatan yang memberatkan.

المَعْرِفَةُ

Ma'rifat

PENGENALAN HATI KEPADA ALLAH

Pengenalan yang bukan sekadar pengetahuan intelektual tentang Allah, tetapi pengenalan melalui pengalaman spiritual langsung. Ini adalah buah dari tajalli yang matang.

الفَنَاءُ

Fana'

LURUHNYA EGO DI HADAPAN KEBESARAN ALLAH

Bukan berarti penyatuan dengan Allah (ittihad) yang ditolak tasawuf sunni. Fanā' adalah lenyapnya ego dan kesombongan diri — sehingga yang tersisa hanyalah kesadaran tentang kebesaran Allah dan kecilnya diri. Ini adalah puncak dari seluruh perjalanan takhalli.

§ 06 BODY V — TOKOH-TOKOH TASAWUF

Lima Tokoh *Tasawuf* yang Paling Berpengaruh

غ ر ح ر ع

w. 505 H · Ihyā' Ulūm al-Dīn	w. 672 H · Mathnawi	w. 110 H · Pelopor Zuhud	w. 185 H · Mahabbah Ilahiah	w. 561 H · Thariqah Qadiriyyah

§ 07 BODY VI — TASAWUF YANG BENAR

Tasawuf yang *Benar*: Lima Kriteria Utama

✓ **Berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah**

Setiap amalan dan pemahaman tasawuf harus dapat dikembalikan kepada dalil Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih. Tasawuf yang melampaui batasnya adalah penyimpangan.

✓ **Tidak Meninggalkan Syariat**

Semakin tinggi maqam spiritual seseorang, semakin kuat ketaatannya pada syariat. Klaim "sudah wushul" sebagai alasan meninggalkan shalat adalah kesesatan nyata.

✓ **Membentuk Akhlak yang Baik**

Tasawuf yang sahih selalu menghasilkan akhlak yang semakin mulia — bukan pengasingan diri yang membuat seseorang tidak bermanfaat bagi masyarakat.

✓ **Menumbuhkan Kerendahan Hati**

Tanda seorang salik yang benar: semakin dalam perjalanannya, semakin rendah hatinya di hadapan Allah dan sesama manusia — bukan semakin elitis.

✓ **Membawa Kemaslahatan Sosial**

Tasawuf yang benar bukan hanya urusan individu dengan Allah. Ia harus membawa dampak positif pada lingkungan sekitar — keluarga, masyarakat, dan peradaban.

"Barang siapa bertasawuf tanpa fikih maka ia zindik, dan barang siapa berfikih tanpa tasawuf maka ia fasik. Sedangkan yang menggabungkan keduanya maka ia mencapai kebenaran."

§ 08 CLOSING — KESIMPULAN

Inti tasawuf bukan pakaian, simbol, atau ritual tertentu — melainkan kebersihan hati dan keikhlasan.

Tasawuf adalah *jalan penyucian jiwa* untuk mendekat kepada Allah melalui ibadah yang berkualitas, dzikir yang konsisten, akhlak yang mulia, dan pengendalian hawa nafsu. Ia bukan cabang ilmu yang terpisah dari Islam — ia adalah **ruh dari seluruh pengamalan Islam**.

Setiap Muslim yang bersungguh-sungguh menjaga shalatnya dengan khusyu', berusaha ikhlas dalam amalnya, dan berupaya memperbaiki akhlaknya — pada hakikatnya sedang menempuh jalan tasawuf, meski tidak menyebutnya dengan nama itu.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

QS. Al-Dzariyat [51]: 56 — Tujuan akhir dari seluruh perjalanan tasawuf

Pengkaji Ilmu Tasawuf & Pendidikan Islam

Kajian Konsep Dasar Tasawuf · Tasawuf Sunni Klasik

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

Tasawuf dimulai dari *satu niat yang murni* — hari ini.

Tidak perlu menunggu menjadi "ahli tasawuf" untuk memulai. Mulai dari satu hal: jaga shalat dengan lebih khusyu'. Itu sudah merupakan langkah pertama takhalli — dan awal dari perjalanan menuju hati yang bersih.

KAJIAN TAKHALLI LENGKAP →

← KEMBALI KE BERANDA

REFERENSI

1. Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn.* Juz I–IV. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
2. Al-Ghazali. *Minhājul 'Ābidīn ilā Jannat Rabb al-'Ālamīn.* Kairo: Maktabah al-Turāth al-Islāmī.
3. Al-Qusyairi. *Al-Risālah al-Qusyairiyyah.* Kairo: Dār al-Ma'ārif.
4. Muslim bin al-Hajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim.* No. 8 — Hadits Jibril (definisi Islam, Iman, Ihsan).
5. QS. Asy-Syams [91]: 9–10; QS. Ar-Ra'd [13]: 28; QS. Al-Dzariyat [51]: 56.
6. Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth: The Vision and Practice of Sufism.* New York: HarperOne, 2007.
7. Charles, M.Pd.I (Dr.). *Kajian Ilmiah: Konsep Dasar Tasawuf Islam.*



أَرْكَانُ التَّصَوُّفِ

Rukun Tasawuf

Kajian Ilmiah Berbasis Sumber Klasik

Kajian Tematik · Ilmu Tasawuf · Tradisi Sunni

Bersumber dari: Al-Ghazali · Ibnu Athaillah · Al-Qusyairi · Al-Kalabadzi

ABSTRAK

Kajian ini membahas rukun tasawuf — yaitu tiga fondasi pokok perjalanan ruhani dalam tradisi Islam — yang dikenal dengan istilah takhalli, tahalli, dan tajalli. Melalui penelusuran terhadap sumber-sumber primer klasik seperti Ihyā' 'Ulūm al-Dīn karya Al-Ghazali, Al-Hikam karya Ibnu Athaillah al-Iskandariy, dan Al-Risālah al-Qusyairiyyah karya Imam Al-Qusyairi, kajian ini menunjukkan bahwa rukun tasawuf bukan sekadar konsep filosofis, melainkan program pembinaan jiwa yang terstruktur, berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta ditopang oleh tradisi keilmuan Islam yang sahih.

Kata Kunci: Tasawuf, Takhalli, Tahalli, Tajalli, Maqamat, Akhlak, Tazkiyatun Nafs

§ 1

Pendahuluan

Dalam khazanah keilmuan Islam, ilmu tasawuf menempati posisi sebagai dimensi *bāṭin* (esoterik) yang melengkapi dimensi *ẓāhir* (eksoterik) dalam bentuk syariat. Jika rukun Islam mengatur aspek peribadatan lahiriah dan rukun iman menegaskan pondasi aqidah, maka rukun tasawuf mengatur arsitektur batin seorang Muslim dalam perjalanan menuju Allah (*al-sulūk ilā Allāh*).

Para ulama tasawuf klasik — baik dari mazhab moderat (*tasawuf sunni*) maupun dari tradisi thariqah — telah merumuskan bahwa ada tiga tahapan pokok yang bersifat hirarkis dan saling mensyarati dalam proses pembersihan jiwa. Tiga rukun ini dikenal sebagai **Takhalli, Tahalli,** dan **Tajalli.**

> إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ
>
> *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."*

> — QS. Al-Ra'd [13]: 11 | Landasan Qur'ani Takhalli dan Tahalli

§ 2

Tiga Rukun Tasawuf

Berikut adalah elaborasi ketiga rukun tasawuf berdasarkan sumber-sumber klasik yang mu'tabar:

I

التَّخَلِّي

Takhalli

Pengosongan & Pembersihan Diri

Takhalli berasal dari akar kata *khalā* (خَلَا) yang berarti kosong atau bebas. Secara terminologis, takhalli adalah proses aktif membersihkan hati dari seluruh sifat tercela (*al-akhlāq al-madzmūmah*) yang menjadi penghalang (*hijāb*) antara hamba dengan Allah.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menyebut sifat-sifat yang wajib dibersihkan dalam takhalli meliputi: **hasad** (dengki), **kibr** (sombong), **riyā'** (pamer), **hubb al-dunyā** (cinta dunia berlebih), **bukhul** (kikir), **ghaḍab** (marah tak terkendali), dan **su'u al-ẓann** (prasangka buruk).

Ibnu Athaillah dalam *Al-Hikam* mengisyaratkan takhalli dengan ungkapannya: *"Tidak ada yang menghalangimu dari Allah kecuali dirimu sendiri."* Ini menunjukkan bahwa musuh utama dalam tasawuf adalah nafs yang belum tersublimasikan.

II

التَّحَلِّي

Tahalli

Menghias Diri dengan Sifat Terpuji

Tahalli berasal dari kata *ḥilyah* (حِلْيَة) yang berarti perhiasan atau aksesori. Dalam istilah tasawuf, tahalli adalah proses mengisi hati yang telah dikosongkan melalui takhalli dengan

sifat-sifat mahmudah (*al-akhlāq al-mahmūdah*) yang merupakan cerminan sifat-sifat Ilahiah di level hamba.

Di antara nilai-nilai yang dibangun dalam tahalli: **tawakkal**, **ṣabr**, **shukr**, **khawf wa rajā'**, **mahabbah**, **ikhlāṣ**, **murāqabah**, dan **ridā'**. Imam Al-Qusyairi dalam *Al-Risālah al-Qusyairiyyah* membahas setiap maqam ini secara mendalam sebagai bagian dari perjalanan jiwa.

Hubungan takhalli–tahalli bersifat dialektis: pengosongan tanpa pengisian akan melahirkan kekosongan spiritual yang berbahaya. Seorang salik yang hanya menekankan takhalli tanpa tahalli, menurut Al-Ghazali, berpotensi jatuh pada keputusasaan atau asketisme yang tidak produktif.

III

التَّجَلِّي

Tajalli

Penyingkapan & Pencahayaan Ilahiah

Tajalli berasal dari kata *jalā* (جَلَا) yang berarti bersinar atau menyingkap. Tajalli adalah puncak perjalanan spiritual di mana Allah menganugerahkan *kasyf* (ketersingkapan) kepada hamba yang telah menempuh takhalli dan tahalli. Pada tahap ini, cahaya ma'rifat memancar dalam hati (*qalb*), dan seorang salik mengalami kehadiran (*ḥuḍūr*) serta kedekatan (*qurb*) dengan Allah secara batin.

Ibnu Athaillah dalam *Al-Hikam* menyatakan: *"Cahaya-cahaya itu adalah kendaraan hati, dan kendaraan rahasia adalah cahaya-cahaya yang lebih besar."* Tajalli dalam pandangan Ibnu Athaillah bukanlah pencapaian manusia, melainkan semata-mata *mawhibah Ilahiyyah* (anugerah Allah).

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa tajalli tidak berarti persatuan ontologis (*ittihad*) antara hamba dan Tuhan — yang merupakan keyakinan yang ditolak dalam tasawuf sunni. Sebaliknya, tajalli adalah *musyāhadah qalbiyyah*: penglihatan hati atas kebesaran Allah dalam bingkai penghambaan yang sempurna.

"Takhalli adalah api yang membakar kotoran,
tahalli adalah air yang menyuburkan benih,
dan tajalli adalah cahaya yang mematangkan buah."

---

§ 3

Sumber-Sumber Klasik Terpercaya

Konsep rukun tasawuf ini bukan rekaan modern. Berikut adalah ulama dan karya klasik yang menjadi rujukan utama:

Imam Al-Ghazali

Ihyā' 'Ulūm al-Dīn (w. 505 H)

Karya monumental 4 jilid yang menjadi referensi utama tasawuf sunni. Membahas lengkap proses tazkiyatun nafs dari takhalli hingga mahabbah dan ma'rifah.

Ibnu Athaillah al-Iskandariy

Al-Hikam (w. 709 H)

Aforisme spiritual paling masyhur dalam tradisi tasawuf. Memuat pemikiran mendalam tentang hati, nafs, ma'rifah, dan hubungan hamba dengan Allah.

Imam Al-Qusyairi

Al-Risālah al-Qusyairiyyah (w. 465 H)

Ensiklopedia tasawuf sunni yang membahas maqamat dan ahwal secara sistematis. Menjadi standar keilmuan tasawuf dalam tradisi Ahlus Sunnah.

Al-Kalabadzi

Al-Ta'arruf li-Madzhab Ahl al-Tasawwuf (w. 380 H)

Salah satu karya tertua tentang doktrin tasawuf yang merumuskan pokok-pokok ajaran sufisme klasik secara komprehensif.

Imam Al-Harawi

Manāzil al-Sā'irīn (w. 481 H)

Mendeskripsikan 100 maqam perjalanan spiritual dengan metodologi sistematis, mencakup dimensi takhalli, tahalli, dan tajalli secara eksplisit.

Imam Nawawi al-Bantani

Nasā'ih al-'Ibād (w. 1316 H)

Ulama Nusantara yang menghubungkan ajaran tasawuf klasik dengan konteks lokal. Karyanya menjadi jembatan antara tradisi Arab dan Islam di Indonesia.

§ 4

Perbandingan dengan Rukun Islam & Iman

Untuk memahami posisi rukun tasawuf dalam kerangka Islam secara utuh, berikut perbandingan tiga dimensi pokok ajaran Islam:

Aspek	Rukun Islam	Rukun Iman	Rukun Tasawuf
Dimensi	Lahiriah (amal)	Batiniah (keyakinan)	Batiniah-spiritual (hati)
Cabang Ilmu	Fiqh / Syariat	Tauhid / Aqidah	Tasawuf / Akhlak
Istilah Ibnu Khaldun	*Islām*	*Īmān*	*Iḥsān*
Sasaran Utama	Tubuh & Perilaku	Akal & Keyakinan	Hati & Jiwa (Qalb & Nafs)
Tujuan Akhir	Ketaatan & Keselamatan	Kebenaran Keyakinan	Ma'rifah & Qurb Ilallah
Sumber Normatif	Al-Qur'an, Hadits	Al-Qur'an, Hadits	Al-Qur'an, Hadits, Ilham

§ 5

Analisis: Relevansi dalam Konteks Pendidikan Islam

Dari perspektif pendidikan Islam (*al-tarbiyah al-Islāmiyyah*), ketiga rukun tasawuf ini memiliki relevansi yang sangat tinggi sebagai kerangka pengembangan karakter (*character building*) bagi peserta didik. Proses takhalli sejajar dengan konsep *moral cleansing* dalam psikologi pendidikan; tahalli berkorespondensi dengan *virtue ethics* dalam tradisi Aristotelian yang juga diserap dalam

pemikiran Al-Ghazali; dan tajalli merepresentasikan dimensi transendensi dalam perkembangan spiritual manusia.

Prof. Dr. Hasan Langgulung, dalam karyanya tentang pendidikan Islam dan psikologi, mengaitkan takhalli–tahalli–tajalli dengan konsep *fitrah* dalam Islam: bahwa manusia dilahirkan dalam kondisi bersih (takhalli sebagai "pemulihan fitrah"), kemudian diisi dengan nilai-nilai Islami (tahalli sebagai "pengembangan fitrah"), hingga mencapai realisasi diri yang sempurna dalam hubungannya dengan Allah (tajalli sebagai "aktualisasi fitrah").

> قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۝ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا
>
> *"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."*
>
> — QS. Al-Syams [91]: 9–10 | Landasan Qur'ani Takhalli dan Tahalli

§ 6

Kesimpulan

Berdasarkan kajian terhadap sumber-sumber klasik yang mu'tabar, dapat disimpulkan bahwa **rukun tasawuf** — yakni Takhalli, Tahalli, dan Tajalli — merupakan sistem pembinaan jiwa yang koheren, berpijak kuat pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta telah dirumuskan secara sistematis oleh para ulama besar seperti Al-Ghazali, Ibnu Athaillah, dan Al-Qusyairi.

Ketiga rukun ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan proses yang hirarkis dan saling mensyarati. Ia melengkapi — bukan menggantikan — rukun Islam dan rukun iman, sebagaimana sabda Nabi ﷺ tentang dimensi *iḥsān* dalam Hadits Jibril: *"Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."* (HR. Muslim No. 8)

Inilah dimensi *iḥsān* yang menjadi puncak dari triad Islam–Iman–Ihsan: sebuah penghambaan yang bukan sekadar ritual lahir atau keyakinan akal, melainkan menghadirkan seluruh keberadaan diri di hadapan Allah ﷻ.

DAFTAR REFERENSI

1. Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn.* Beirut: Dār al-Ma'rifah. (Jilid III: Rub' al-Muhlikat dan Rub' al-Munjiyat)
2. Ibnu Athaillah al-Iskandariy. *Al-Hikam.* Syarh oleh Ibnu 'Abbad al-Rundiy. Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah.
3. Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *Al-Risālah al-Qusyairiyyah fī 'Ilm al-Taṣawwuf.* Kairo: Dār al-Ma'ārif.
4. Al-Kalabadzi, Muhammad. *Al-Ta'arruf li-Madzhab Ahl al-Taṣawwuf.* Kairo: Maktabah al-Kulliyyāt al-Azhariyyah.
5. Al-Harawi, Abdullah al-Anshari. *Manāzil al-Sā'irīn.* Dengan syarh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
6. Muslim bin al-Hajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim.* Hadits No. 8 (Hadits Jibril tentang Islam, Iman, dan Ihsan).
7. Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
8. Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth: The Vision and Practice of Sufism.* New York: HarperOne, 2007.

RUKUN PERTAMA TASAWUF · KAJIAN MENDALAM

التَّخَلِّي

Takhalli

"Selama masih ada sampah di dalam rumah, tidak ada gunanya mendatangkan tamu mulia."

Demikianlah tasawuf memandang hati manusia — ia harus dikosongkan dulu dari segala kotoran batin sebelum nur Ilahi bisa bersemayam di dalamnya.

BACA KAJIAN

↓

L LEAD — PENGANTAR

> *Mengapa jiwa perlu dikosongkan sebelum diisi? Inilah inti dari perjalanan panjang para sufi selama berabad-abad.*

Bayangkan sebuah gelas yang penuh dengan air keruh. Kita tidak bisa menuangkan air bersih ke dalamnya tanpa terlebih dahulu membuang air keruh tersebut. Hati manusia, demikian menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, bekerja dengan prinsip yang sama: ia tidak dapat menerima cahaya ma'rifah selama masih dipenuhi oleh kotoran-kotoran batin.[1]

Inilah **Takhalli** — rukun pertama dan fondasi utama dalam perjalanan tasawuf. Kata ini berasal dari akar bahasa Arab *khalā* (خَلَا) yang berarti *kosong, bebas, bersih*. Takhalli adalah proses aktif, terstruktur, dan berkesinambungan dalam membersihkan hati dari sifat-sifat tercela (*al-akhlāq al-madzmūmah*) yang menjadi tirai (*hijāb*) antara hamba dan Tuhannya.

Tanpa takhalli, semua amalan lahiriah — shalat, puasa, zikir — akan kehilangan ruhnya. Ia menjadi kulit tanpa isi, bentuk tanpa makna. Inilah mengapa para ulama tasawuf menempatkan takhalli sebagai *pintu gerbang* yang harus dilalui setiap salik sebelum menapaki tahapan spiritual berikutnya.

B BODY — ISI UTAMA

Anatomi Takhalli: Dari Definisi hingga Praktik

1. Landasan Al-Qur'an dan Hadits

Konsep takhalli bukan inovasi para sufi abad pertengahan. Ia berakar kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Allah ﷻ berfirman dengan tegas:

> قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۝ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا
>
> *"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."*
>
> QS. Al-Syams [91]: 9–10

Kata *zakkāhā* (زَكَّاهَا) dalam ayat ini adalah akar dari konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang menjadi padanan Qur'ani dari takhalli. Imam Ibn Katsir dalam *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm* menafsirkan ayat ini sebagai jaminan Allah bahwa keberuntungan sejati hanya dapat diraih melalui proses penyucian jiwa.[2]

> يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۝ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ
>
> *"Pada hari yang tidak berguna harta maupun anak-anak, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih."*
>
> QS. Al-Syu'ara [26]: 88–89

Ungkapan *qalbun salīm* (قَلْبٌ سَلِيم) — hati yang selamat dan bersih — menjadi standar Qur'ani yang dituju oleh proses takhalli. Ini bukan hati yang sempurna, melainkan hati yang telah *dibebaskan* dari penyakit-penyakit batin yang merusaknya.

Dari perspektif Hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila ia baik, baiklah seluruh tubuh. Apabila ia rusak, rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itulah hati (qalb)."

HR. Bukhari No. 52 & Muslim No. 1599, dari Nu'man bin Basyir

2. Definisi Menurut Ulama Klasik

> التَّخَلِّي هو تطهيرُ القلبِ من الأخلاقِ المذمومةِ وتفريغُهُ من الصفاتِ المنكرةِ
>
> *"Takhalli adalah menyucikan hati dari akhlak-akhlak tercela dan mengosongkannya dari sifat-sifat yang diingkari."*
>
> — Imam Al-Ghazali, Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, Juz III, Bab al-Muhlikat

> لَا يَحْجُبُكَ عَنِ اللهِ شَيْءٌ إِلَّا أَنْتَ
>
> *"Tidak ada sesuatu pun yang menghalangimu dari Allah, kecuali dirimu sendiri (nafsmu)."*
>
> — Ibnu Athaillah al-Iskandariy, Al-Hikam, Hikmah ke-22

Imam Al-Qusyairi dalam *Al-Risālah al-Qusyairiyyah* menegaskan bahwa takhalli adalah *syarat mutlak* yang harus dipenuhi sebelum seorang salik dapat memasuki maqam-maqam selanjutnya. Tanpanya, semua usaha spiritual adalah sia-sia — bagaikan menanam benih di atas batu.[3]

3. Penyakit Hati yang Wajib Dibersihkan

Al-Ghazali dalam *Ihyā'* merinci tujuh penyakit utama yang menjadi objek takhalli. Setiap penyakit ini memiliki akar, cabang, dan cara penyembuhannya masing-masing:

الرِّيَاءُ **Riyā'** Beramal demi dilihat manusia. Disebut Rasulullah ﷺ sebagai "syirik kecil" (HR. Ahmad) yang paling ditakutkan.	الْكِبْرُ **Kibr** Kesombongan batin yang membuat seseorang merasa lebih tinggi dari orang lain. Iblis jatuh pertama kali karena kibr.	الْحَسَدُ **Hasad** Dengki atas nikmat orang lain. Al-Ghazali menyebutnya sebagai "api yang membakar kebaikan" seperti api membakar kayu.
الشُّحُّ **Syuḥḥ** Kebakhilan ekstrem yang disebutkan Al-Qur'an (QS. Al-Hasyr [59]: 9) sebagai penghalang kemenangan sejati.	الْغَضَبُ **Ghaḍab** Kemarahan yang tak terkendali. Al-Ghazali: "Orang yang marah adalah orang yang paling lemah, bukan yang paling kuat."	حُبُّ الدُّنْيَا **Hubb al-Dunyā** Kecintaan berlebih pada dunia. Hadits menyebut ini sebagai "kepala dari segala kesalahan" (HR. Al-Baihaqi).
		سُوءُ الظَّنِّ **Su'u al-Ẓann** Berburuk sangka kepada Allah dan sesama manusia. Dilarang tegas dalam QS. Al-Hujurat [49]: 12.

4. Proses dan Metode Takhalli

Para ulama tasawuf tidak sekadar mendeskripsikan penyakit, tetapi juga merumuskan proses penyembuhannya secara terstruktur. Imam Al-Ghazali dalam *Minhāj al-'Ābidīn* dan Al-Qusyairi dalam *Al-Risālah* menyepakati empat langkah pokok:

1

Murāqabah — Pengawasan Diri

Mengawasi kondisi hati secara terus-menerus. Ibnu Athaillah menyebut ini sebagai dasar: *"Barangsiapa tidak bermuhasabah di awal, ia tidak akan menemukan jalan di akhir."* Murāqabah dimulai dengan kesadaran bahwa Allah selalu menyaksikan gerak batin kita.

2

Muhāsabah — Evaluasi Jiwa

Menghisab diri sendiri sebelum dihisab oleh Allah. Sayyidina Umar ra. berkata: *"Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab."* (HR. Al-Tirmidzi). Ini adalah audit batin harian yang dilakukan seorang salik.

3

Mu'āqabah — Menghukum Nafs

Memberikan sanksi atas pelanggaran nafs melalui tambahan ibadah, puasa, atau sedekah. Al-Ghazali mengajarkan bahwa nafs harus "dilatih" layaknya seekor kuda liar yang perlu dijinakkan secara bertahap.

4

Mujāhadah — Berjuang Melawan Hawa Nafsu

Jihad terbesar dalam Islam. Allah berfirman: *"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."* (QS. Al-Ankabut [29]: 69). Mujāhadah adalah konsistensi perlawanan terhadap nafs setiap hari.

5. Perspektif Psiko-Sufistik Kontemporer

Menariknya, proses takhalli memiliki korespondensi yang mengejutkan dengan psikologi modern. Apa yang disebut Al-Ghazali sebagai *tazkiyatun nafs* sangat sejajar dengan konsep *shadow work* dalam psikologi Jungian — proses mengakui dan mengintegrasikan aspek-aspek gelap dalam diri yang selama ini disangkal.

Prof. Dr. Malik Badri, psikolog Muslim terkemuka asal Sudan, dalam karyanya *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study* (2000) menyatakan bahwa takhalli adalah bentuk paling autentik dari *cognitive restructuring* — penataan ulang pola

pikir dan kebiasaan emosional — yang pernah dirumuskan dalam sejarah peradaban manusia, jauh sebelum psikologi Barat modern menemukan konsep serupa.[4]

> *"Penyakit hati yang diidentifikasi Al-Ghazali dalam Ihya' bukan sekadar konsep moral. Ia adalah deskripsi klinis tentang gangguan kepribadian yang, jika tidak ditangani, akan merusak seluruh fungsi psikis manusia."*
>
> — Prof. Dr. Malik Badri, Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study, hlm. 87

C CLOSING — PENUTUP

Takhalli Bukan Tujuan, Ia Adalah Jalan Pulang

Takhalli bukan tentang menjadi manusia tanpa perasaan, tanpa ambisi, atau tanpa dunia. Ia adalah tentang *membebaskan diri dari perhambaan kepada selain Allah* — dari perhambaan kepada ego, kepada pujian, kepada rasa takut yang salah alamat.

Imam Ibnu Athaillah menutup bagian ini dengan ungkapan yang sangat dalam: *"Cahaya itu tidak mungkin memasuki hati yang sudah penuh dengan bayangan dirinya sendiri."* Takhalli, pada hakikatnya, adalah tindakan membuka jendela — bukan menciptakan cahaya. Cahaya itu sudah ada. Yang perlu kita lakukan hanyalah menyingkirkan tirai yang menutupinya.

"Setiap debu yang kau buang dari hatimu adalah satu langkah menuju nur yang menunggumu."

Para ulama tasawuf sepakat bahwa takhalli adalah proses seumur hidup (*'amal mustamirr*), bukan pencapaian sekali selesai. Setiap hari, nafs menghadirkan godaan baru. Setiap hari, kita dipanggil untuk kembali membersihkan — kembali kepada fitrah, kembali kepada kesucian asal yang Allah tanamkan dalam diri kita sebelum kita datang ke dunia.

Inilah mengapa Rasulullah ﷺ, manusia paling suci yang pernah hidup, tetap senantiasa beristighfar dan bertaubat setiap hari. Bukan karena beliau berdosa besar, melainkan karena beliau memahami dengan sempurna bahwa *pemeliharaan kebersihan hati adalah ibadah yang tidak pernah selesai.*

فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ

Mulailah Perjalanan Takhalli Hari Ini

Tasawuf bukan ilmu untuk dibaca saja — ia adalah ilmu untuk diamalkan. Mulailah dengan satu langkah kecil: duduklah dalam keheningan selama 10 menit hari ini, dan tanyakan kepada diri sendiri — *sifat tercela mana yang paling menguasai hatiku?* Itu adalah awal dari takhalli.

"**Maka larilah kepada Allah**" — QS. Al-Dzariyat [51]: 50

Lanjut: Tahalli →

Kembali ke Kajian Sebelumnya

REFERENSI & CATATAN KAKI

1. Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn.* Beirut: Dār al-Ma'rifah. Juz III, Rub' al-Muhlikat, Kitāb Riyāḍat al-Nafs, hlm. 47–63.
2. Ibn Katsir, Ismail. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm.* Riyad: Dār Tayyibah, 1999. Juz VIII, Tafsir QS. Al-Syams, hlm. 421.
3. Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *Al-Risālah al-Qusyairiyyah fī 'Ilm al-Taṣawwuf.* Kairo: Dār al-Ma'ārif, hlm. 129–145.
4. Badri, Malik. *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study.* London: The International Institute of Islamic Thought, 2000. hlm. 83–97.
5. Al-Harawi, Abdullah al-Anshari. *Manāzil al-Sā'irīn.* Dengan syarh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Madārij al-Sālikīn.* Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi.
6. Ibnu Athaillah al-Iskandariy. *Al-Hikam.* Syarh Ibnu 'Abbad al-Rundiy. Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah. Hikmah 22 dan 87.
7. Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.* Hadits No. 52. (Hadits Nu'man bin Basyir tentang qalb).

II

RUKUN KEDUA TASAWUF

· KAJIAN MENDALAM

سَ رَ سّ
التَّحلِي

Setelah tanah dibersihkan dari batu dan duri,
tibalah saatnya menanam — benih-benih akhlak mulia
yang akan tumbuh menjadi taman batin yang indah.

✦ ✦ ✦

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ

"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa."

QS. Al-Baqarah [2]: 197

Tahalli adalah proses membangun bekal batin yang paling berharga — perhiasan jiwa yang tidak akan pernah lapuk oleh waktu.

BACA KAJIAN

L LEAD — PENGANTAR

> *Jika takhalli adalah proses menggali lubang, maka tahalli adalah tindakan menanam pohon di dalamnya. Tanpa penanaman, lubang itu hanya akan menjadi tempat kotoran baru berkumpul.*

Inilah paradoks dalam perjalanan spiritual yang sering diabaikan: membersihkan diri saja tidak cukup. Kekosongan yang diciptakan oleh takhalli harus segera diisi — karena hati yang kosong, menurut Imam Al-Ghazali, adalah hati yang paling rentan terhadap bisikan-bisikan yang lebih berbahaya dari sebelumnya.[1]

Tahalli berasal dari akar kata Arab *ḥilyah* (حِلْيَة) yang berarti *perhiasan, ornamen, keindahan*. Secara terminologis, tahalli adalah proses aktif dan sadar untuk menghiasi hati dengan sifat-sifat terpuji (*al-akhlāq al-mahmūdah*) — sifat-sifat yang merupakan pantulan dari nama-nama dan sifat-sifat Allah (*al-asmā' al-ḥusnā*) di level penghambaan.

Para ulama tasawuf sepakat: tahalli bukan sekadar "menjadi orang baik". Ia adalah *program transformasi sistematis* yang mengubah karakter dasar seorang salik dari manusia yang dikendalikan hawa nafsu menjadi manusia yang karakternya mencerminkan akhlak para Nabi dan wali Allah.

B BODY — ISI UTAMA

Anatomi Tahalli: Dari Landasan hingga Praktik

1. Landasan Al-Qur'an dan Sunnah

Konsep tahalli memiliki akar Qur'ani yang sangat kuat. Ia bukan inovasi para sufi, melainkan kelanjutan langsung dari perintah Al-Qur'an tentang pembentukan akhlak mulia:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ

"Sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan, kebaikan, dan memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan."

QS. Al-Nahl [16]: 90 — Fondasi Qur'ani seluruh nilai tahalli

Ayat ini, menurut Imam Al-Qurtubi dalam *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, adalah ayat paling komprehensif tentang akhlak dalam seluruh Al-Qur'an — merangkum semua dimensi tahalli dalam satu kalimat: perintah untuk mengisi jiwa dengan kebaikan, dan larangan membiarkan kejahatan mengisi tempat yang telah dikosongkan.[2]

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada di atas akhlak yang agung."

QS. Al-Qalam [68]: 4 — Standar tertinggi tahalli adalah akhlak Rasulullah ﷺ

Para ulama tasawuf menjadikan ayat ini sebagai *puncak referensi* tahalli: bahwa akhlak Nabi Muhammad ﷺ adalah benchmark tertinggi yang ingin dituju oleh setiap salik. Sayyidah Aisyah ra. ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah ﷺ, menjawab dengan singkat: *"Akhlaknya adalah*

Al-Qur'an." (HR. Muslim No. 746) — sebuah pernyataan yang mengandung kedalaman luar biasa.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia."

HR. Al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman, No. 7977 — Misi utama kenabian adalah tahalli umat

2. Definisi Menurut Ulama Klasik

التَّحَلِّي هو التَّزَيُّنُ بِالأَخْلَاقِ الكَرِيمَةِ والصِّفَاتِ الحَمِيدَةِ التي تُقَرِّبُ العَبْدَ مِنَ اللهِ

"Tahalli adalah berhias dengan akhlak-akhlak yang mulia dan sifat-sifat terpuji yang mendekatkan seorang hamba kepada Allah."

— Imam Al-Ghazali, Ihyā' 'Ulūm al-Dîn, Juz IV, Rub' al-Munjiyat

تَخَلَّقُوا بِأَخْلَاقِ اللهِ

"Berakhlaklah kalian dengan akhlak Allah." — Hadits ini menjadi prinsip utama tahalli: bahwa puncak dari menghias diri adalah merefleksikan sifat-sifat Ilahiah dalam perilaku manusiawi.

— Hadits yang dikutip Imam Al-Ghazali dalam Ihyā', Juz IV — dibahas dalam konteks takhallaq bi akhlāq Allāh

Imam Al-Qusyairi dalam *Al-Risālah al-Qusyairiyyah* mendefinisikan tahalli sebagai pengisian *maqāmāt* (stasiun-stasiun spiritual) satu per satu secara berurutan, dengan kesabaran dan

konsistensi. Setiap maqam yang diisi adalah satu perhiasan baru yang menempel permanen pada jiwa seorang salik.[3]

3. Nilai-Nilai Pokok yang Dibangun dalam Tahalli

Para ulama tasawuf — terutama Al-Ghazali, Al-Qusyairi, dan Ibnu Athaillah — telah merinci nilai-nilai inti yang menjadi "perhiasan" hati dalam proses tahalli. Berikut delapan nilai paling fundamental:

الصَّبْرُ

Ṣabr

Ketabahan batin menghadapi ujian. Al-Ghazali membaginya tiga: sabar atas ketaatan, dari kemaksiatan, dan dalam musibah.

QS. Al-Baqarah [2]: 153

التَّوَكُّلُ

Tawakkal

Berserah penuh kepada Allah setelah berusaha maksimal. Bukan pasif, melainkan kepercayaan aktif bahwa Allah adalah sebaik-baik Penjamin.

QS. Al-Thalaq [65]: 3

الإِخْلَاصُ

Ikhlāṣ

Memurnikan niat hanya untuk Allah semata. Imam Al-Fudhayl bin 'Iyadh: "Meninggalkan amal karena manusia adalah riya', beramal karena manusia adalah syirik."

QS. Al-Bayyinah [98]: 5

الشُّكْرُ

Shukr

Kesadaran akan nikmat Allah yang meresap ke seluruh lapis jiwa: hati mengakui, lisan memuji, anggota badan mengamalkan.

QS. Ibrahim [14]: 7

الْخَوْفُ وَالرَّجَاءُ

Khawf & Rajā'

Rasa takut dan pengharapan yang seimbang — dua sayap yang membawa seorang salik terbang menuju Allah, tanpa jatuh ke keputusasaan atau keberanian semu.

الْمَحَبَّةُ

Mahabbah

Cinta kepada Allah yang menjadi penggerak seluruh ibadah dan akhlak. Ibnu Athaillah: "Barangsiapa mencintai Allah, semua hal menjadi ringan baginya."

QS. Al-Baqarah [2]: 165

QS. Al-Sajdah [32]: 16

الْمُرَاقَبَةُ

Murāqabah

Kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa menyaksikan. Maqam ini mengubah seluruh aktivitas menjadi ibadah dan menjaga hati dari kelalaian.

HR. Muslim No. 8 (Hadits Jibril)

الرِّضَا

Riḍā'

Penerimaan penuh atas seluruh ketetapan Allah dengan hati yang lapang. Ini adalah puncak maqam, bukan kepasrahan pasif tetapi kedamaian aktif.

QS. Al-Fajr [89]: 27–28

4. Relasi Dialektis: Takhalli dan Tahalli

Tahalli tidak bisa berdiri sendiri. Ia adalah *pasangan tak terpisahkan* dari takhalli. Para ulama menggambarkan relasi keduanya ibarat proses membangun rumah:

Takhalli — Merobohkan & Membersihkan

— Membuang hasad, kibr, riya'

— Proses negatif (menghilangkan)

— Membersihkan tanah

— Menggali fondasi

— Syarat awal perjalanan

⇄

Tahalli — Membangun & Menghiasi

— Menanam sabar, syukur, ikhlas

— Proses positif (mengisi)

— Menyuburkan tanah

— Mendirikan bangunan

— Kesinambungan perjalanan

Imam Al-Harawi dalam *Manāzil al-Sā'irīn* — yang disyarahkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Madārij al-Sālikīn* — menegaskan bahwa proses takhalli dan tahalli berjalan *simultan dan berulang*, bukan linear satu kali selesai. Setiap kali seorang salik berhasil membersihkan satu lapisan sifat tercela, ia harus segera mengisi dengan sifat terpuji yang menjadi lawannya.[4]

5. Hierarki Maqamat dalam Tradisi Tasawuf

Imam Al-Qusyairi dalam *Al-Risālah* menyusun maqamat-maqamat sebagai jenjang tahalli yang harus ditempuh secara berurutan. Berikut urutan lengkapnya beserta dimensi yang dibangun:

#	Maqam	Nilai yang Dibangun	Lawan dari (Takhalli)
1	التَّوْبَةُ Taubat	Penyesalan tulus dan tekad tidak mengulangi	Isrār 'alā al-dzanb (menetapi dosa)
2	الورع Wara'	Kehati-hatian menjauhi syubhat	Ghasb & syubhat (ambiguitas moral)
3	الزُّهْدُ Zuhd	Kebebasan batin dari belenggu dunia	Hubb al-dunyā (cinta dunia berlebih)
4	الصَّبْرُ Ṣabr	Ketabahan dan keteguhan jiwa	Jaza' (panik/mengeluh)
5	التَّوَكُّلُ Tawakkal	Kepercayaan penuh kepada Allah	Khawf min al-khalq (takut kepada makhluk)
6	الرِّضَا Riḍā'	Penerimaan damai atas takdir	Sukht (ketidakridhaan pada qadha')
7	الْمَحَبَّةُ Mahabbah	Cinta Allah sebagai poros jiwa	Hubb al-nafs (egosentrisme)

6. Metode dan Proses Membangun Tahalli

Bagaimana seorang Muslim secara praktis membangun tahalli? Al-Ghazali dalam *Minhāj al-'Ābidīn* dan *Ihyā'* merumuskan empat metode utama yang saling melengkapi:

1 Al-'Ilm — Mempelajari Hakikat Sifat Terpuji

Tahalli dimulai dari ilmu: memahami secara mendalam hakikat, manfaat, dan cara membangun setiap sifat mahmudah. Tanpa ilmu, upaya membangun akhlak mulia hanya bersifat sporadis dan tidak sistematis. Al-Ghazali mendedikasikan seluruh *Rub' al-Munjiyāt* (Jilid IV Ihyā') untuk tujuan ini.

2 Al-'Amal — Melatih Sifat Melalui Praktik Berulang

Akhlak tidak lahir dari niat saja, melainkan dari latihan (*riyāḍah*) yang konsisten. Aristoteles menyebutnya *habituation*, Al-Ghazali menyebutnya *al-mu'āwadah*: membiasakan diri dengan sifat terpuji hingga ia menjadi karakter alami yang keluar tanpa paksaan.

3 Al-Ṣuḥbah — Bergaul dengan Orang-Orang Saleh

Pergaulan membentuk karakter. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Seseorang berada di atas agama temannya, maka lihatlah siapa yang ia jadikan teman."* (HR. Abu Dawud No. 4833). Para ulama tasawuf menekankan *ṣuḥbah al-mashāyikh* — bergaul dengan guru spiritual — sebagai akselerator paling efektif tahalli.

4 Al-Dzikr — Menjaga Kehadiran Hati bersama Allah

Ibnu Athaillah dalam *Al-Hikam* menyatakan bahwa dzikir adalah "penyiraman pohon tahalli" — tanpanya, pohon sifat terpuji yang telah ditanam akan mengering. Dzikir menjaga kehadiran (*ḥuḍūr*) yang membuat setiap nilai tahalli terus hidup dan berkembang dalam hati.

7. Tahalli dalam Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, proses tahalli memiliki korespondensi yang erat dengan teori *positive psychology* yang dikembangkan Martin Seligman — terutama konsep *character strengths* dan *virtues* dalam VIA Classification. Namun demikian, tahalli melampaui pendekatan psikologi positif Barat dalam satu hal yang fundamental: ia memiliki dimensi transendental yang tidak dimiliki psikologi sekular.

Prof. Dr. Abdul Mujib, pakar psikologi Islam dari UIN Jakarta, dalam karyanya *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (2006) menyatakan bahwa tahalli adalah *proyek pembentukan kepribadian (syakhṣiyyah) paling komprehensif* yang pernah dirancang manusia, karena ia tidak hanya

menyasar perilaku (*behavior*) tetapi menargetkan transformasi pada lapisan terdalam jiwa: 'aql, qalb, ruh, dan nafs secara bersamaan.[5]

> *"Tahalli dalam tasawuf bukan sekadar program etika. Ia adalah rekonstruksi identitas diri secara total — dari manusia yang berpusat pada ego menuju manusia yang berpusat pada Allah."*
>
> — Prof. Dr. Seyyed Hossein Nasr, The Garden of Truth, hlm. 112 (terjemahan bebas)

C CLOSING — PENUTUP

Tahalli Bukan Akhir Perjalanan — Ia Adalah Bunga yang Mekar Menuju Tajalli

Ketika seorang petani telah membersihkan lahannya (takhalli) dan menanam benih-benih unggul dengan penuh kesabaran (tahalli), ia tidak bisa memaksa buah itu tumbuh lebih cepat dari jadwal alam. Yang bisa ia lakukan hanyalah terus merawat, menyiram, dan menjaga. Lalu, di waktu yang telah Allah tetapkan, buah itu akan datang dengan sendirinya.

Demikianlah hubungan tahalli dengan tajalli — rukun ketiga yang akan kita pelajari setelahnya. Tajalli adalah "buah" dari pohon yang telah ditanam melalui tahalli. Ia adalah anugerah (*mawhibah*), bukan pencapaian (*kasb*). Seorang salik tidak bisa "mendapatkan" tajalli — ia hanya bisa mempersiapkan diri melalui tahalli yang sempurna.

"Hias dirimu dengan akhlak Allah,
agar engkau layak menjadi cermin
tempat cahaya-Nya memantul ke dunia."

Ibnu Athaillah al-Iskandariy, setelah menuliskan ratusan hikmah tentang perjalanan batin, mengakhiri bagian tentang akhlak dalam *Al-Hikam* dengan sebuah pengingat yang sangat dalam: *"Jika engkau ingin mengetahui kedudukanmu di sisi Allah, lihatlah apa yang Allah tempatkan dalam hatimu."* Apa yang ada di hatimu itulah hasil dari proses takhalli dan tahalli yang telah engkau tempuh.

Tahalli mengajarkan kita bahwa menjadi baik bukan sekadar tentang "tidak berbuat jahat" — ia adalah tentang *aktif membangun keindahan dalam diri* yang memancarkan cahaya kepada semua makhluk di sekitarnya. Inilah hakikat manusia sebagai *khalīfah Allāh fī al-arḍ* — wakil Allah di bumi yang seharusnya memantulkan sifat-sifat-Nya dalam setiap interaksi dengan dunia.

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ١

Mulailah Menghias Hatimu Hari Ini

Tahalli bukan program satu bulan — ia adalah komitmen seumur hidup. Namun setiap perjalanan dimulai dengan satu langkah. Pilihlah *satu sifat mahmudah* yang ingin kamu bangun mulai hari ini — apakah itu sabar, syukur, atau ikhlas — dan latihlah dengan konsisten selama 40 hari. Itulah awal dari tahalli yang sesungguhnya.

"Berbekallah — sebaik-baik bekal adalah taqwa." — QS. Al-Baqarah [2]: 197

Lanjut: Tajalli → Rukun Ketiga

← Kembali: Takhalli

REFERENSI & CATATAN KAKI

1. Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn.* Beirut: Dār al-Ma'rifah. Juz IV, Rub' al-Munjiyat, Kitāb al-Taubah hingga Kitāb al-Mahabbah wa al-Shawq, hlm. 3–380.
2. Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān.* Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964. Juz X, Tafsir QS. Al-Nahl: 90, hlm. 165–168.
3. Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *Al-Risālah al-Qusyairiyyah fi 'Ilm al-Taṣawwuf.* Kairo: Dār al-Ma'ārif. Bab al-Maqāmāt wa al-Aḥwāl, hlm. 55–220.
4. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Madārij al-Sālikīn bayna Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn.* Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1996. 3 Jilid.
5. Abdul Mujib. *Kepribadian dalam Psikologi Islam.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006. Bab IV: Dinamika Kepribadian dalam Tasawuf, hlm. 208–249.
6. Ibnu Athaillah al-Iskandariy. *Al-Hikam.* Syarh Ibnu 'Abbad al-Rundiy. Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah. Khususnya Hikmah ke-1, 6, 22, dan 157.
7. Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth: The Vision and Practice of Sufism.* New York: HarperOne, 2007. Chapter 5: The Garden of the Soul.
8. Al-Harawi, Abdullah al-Anshari. *Manāzil al-Sā'irīn.* Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi. Bab al-Irādah hingga Bab al-Tawḥīd.

— KAJIAN TAHALLI · ILMU & AMAL

مَنَاهِجُ التَّحَلِّي وَعِلْمُ النَّفْسِ الإِسْلَامِي

Cara Membangun Jiwa yang *Bercahaya*

Empat metode klasik membangun tahalli menurut Imam Al-Ghazali, disandingkan dengan perspektif psikologi Islam kontemporer dari Prof. Abdul Mujib dan Prof. Seyyed Hossein Nasr.

KAJIAN I

4 Metode Tahalli

Al-'Ilm · Al-'Amal · Al-Ṣuḥbah · Al-Dzikr — empat pilar metodologis membangun akhlak mulia menurut tradisi tasawuf klasik.

KAJIAN II

Perspektif Psikologi Islam

Bagaimana psikologi Islam modern memvalidasi dan memperkaya pemahaman tentang tahalli — dari Prof. Abdul Mujib dan Prof. Nasr.

SUMBER KLASIK
Ihyā' 'Ulūm al-Dīn · Minhāj al-'Ābidīn

PERSPEKTIF MODERN
Prof. Abdul Mujib · Prof. S. H. Nasr

SCROLL ↓

§ 01 EMPAT METODE MEMBANGUN TAHALLI

Empat Pilar *Metodologi* Tahalli

Al-Ghazali dalam Ihyā' dan Minhāj al-'Ābidīn merumuskan bahwa membangun akhlak mulia tidak bisa dilakukan secara sporadis — ia membutuhkan empat pilar yang bekerja bersama-sama sebagai satu sistem yang utuh.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia."

HR. Al-Baihaqi, Syu'ab al-Iman No. 7977 — Misi kenabian adalah tahalli umat

01

الْعِلْمُ

Al-'Ilm

ILMU — FONDASI YANG TIDAK BISA DILEWATI

Metode pertama dan paling fundamental adalah *al-'ilm* — mempelajari hakikat, manfaat, cara membangun, dan tanda-tanda keberhasilan setiap nilai tahalli. Al-Ghazali menegaskan: seseorang tidak bisa membangun sesuatu yang tidak dikenalnya. Tahalli yang dibangun tanpa fondasi ilmu adalah amal buta — mungkin terasa benar secara intuitif, tetapi mudah menyimpang dan mudah runtuh ketika menghadapi tantangan.

RUANG LINGKUP ILMU	SUMBER ILMU TAHALLI
Mempelajari definisi, hakikat, tingkatan, tanda-tanda, dan cara membangun setiap sifat mahmudah — dari ṣabr, ikhlāṣ, tawakkal, hingga mahabbah.	Al-Qur'an, Hadits, kitab-kitab akhlak (seperti Ihyā'), dan bimbingan seorang guru (*syaikh murabbi*) yang terpercaya.

قل هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون

"Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

QS. Al-Zumar [39]: 9

"Al-'ilm sebelum al-qawl wa al-'amal — ilmu harus mendahului ucapan dan perbuatan. Amal tanpa ilmu adalah seperti musafir tanpa peta."

— Imam Al-Bukhari, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī — dikutip sebagai prinsip dalam Ihyā'

AMAL Tentukan satu kitab akhlak untuk dikaji sistematis — minimal satu bab per minggu. Pilihan terbaik: *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* Juz IV (Rub' al-Munjiyāt) atau *Minhāj al-'Abidīn* karya Al-Ghazali.

Al-'Amal

02

العمل

AMAL — LATIHAN BERULANG YANG MEMBENTUK KARAKTER

Ilmu tanpa amal adalah pohon tanpa buah. Metode kedua adalah *al-'amal* — mempraktikkan setiap nilai tahalli secara aktif, berulang, dan konsisten hingga ia menjadi *malakah* (tabiat alami yang keluar tanpa paksaan). Al-Ghazali menyebutnya *al-riyāḍah al-nafsiyyah* — olahraga jiwa. Seperti otot yang hanya menguat melalui latihan yang diulang-ulang, akhlak mulia hanya menjadi permanen melalui amal yang terus-menerus.

PRINSIP LATIHAN

Mulai dari yang kecil, konsisten, dan bertahap. Amal kecil yang tidak pernah putus jauh lebih efektif dari amal besar yang sporadis — seperti Rasulullah ﷺ ajarkan.

PARALEL MODERN

Konsep ini sejajar dengan *virtue habituation* Aristoteles dan *deliberate practice* dalam psikologi kognitif — keduanya menegaskan bahwa karakter dibentuk melalui pengulangan yang disengaja.

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya."

QS. Al-Najm [53]: 39

menjadi tabiat."

— Imam Al-Ghazali, Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, Juz III, Kitāb Riyāḍat al-Nafs

AMAL

Pilih satu sifat tahalli yang ingin dibangun — misalnya ikhlāṣ. Tentukan tiga "lab latihan" konkret hari ini: satu amal tersembunyi, satu situasi di mana biasanya ingin dipuji tapi ditahan, dan satu sedekah tanpa memberitahu siapapun.

03

الصُّحْبَةُ

Al-Ṣuḥbah

PERGAULAN — AKSELERATOR TERKUAT PERUBAHAN JIWA

Metode ketiga adalah *al-ṣuḥbah* — bergaul dengan orang-orang saleh, berilmu, dan berakhlak mulia. Para ulama tasawuf menempatkan ṣuḥbah al-mashāyikh (bergaul dengan guru spiritual) sebagai akselerator paling efektif dalam membangun tahalli — lebih cepat dari membaca sendiri, lebih kokoh dari amal sendirian. Sebab, akhlak bersifat menular: seseorang secara tidak sadar menyerap pola pikir, cara pandang, dan kebiasaan orang yang paling sering bersamanya.

JENIS ṢUḤBAH	YANG HARUS DIJAUHI
Bergaul dengan ulama, orang saleh, majelis ilmu yang produktif, dan komunitas yang mengingatkan kepada Allah — baik secara langsung maupun melalui membaca karya-karya mereka.	Pergaulan yang membiasakan kelalaian, memupuk ghibah dan hasad, atau yang menjauhkan dari mengingat Allah dan akhirat.

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang berada di atas agama temannya, maka lihatlah salah seorang dari kalian siapa yang ia jadikan teman dekat."

HR. Abu Dawud No. 4833 & Al-Tirmidzi No. 2378 — Dasar hadits tentang pengaruh ṣuḥbah

"Seseorang seperti api unggun: ketika sendiri ia meredup, tetapi ketika bersama api-api lain ia berkobar. Demikianlah jiwa yang membutuhkan ṣuḥbah untuk terus menyala."

AMAL Evaluasi lingkaran pergaulan terdekat Anda: apakah mereka secara rata-rata membawa Anda lebih dekat atau lebih jauh dari Allah? Identifikasi satu majelis ilmu atau komunitas yang bisa dimasuki secara konsisten — minimal satu kali per pekan.

Al-Dzikr

DZIKIR — AIR YANG MENYUBURKAN SEMUA NILAI TAHALLI

04

الذِّكْرُ

Metode keempat adalah *al-dzikr* — mengingat Allah secara berkelanjutan, baik melalui wirid lisan, tafakkur (merenungkan kebesaran Allah), maupun murāqabah (menghadirkan kesadaran tentang kehadiran Allah). Ibnu Athaillah menyatakan: dzikir adalah "air yang menyiram pohon tahalli" — tanpanya, pohon sifat terpuji yang telah ditanam melalui 'ilm, 'amal, dan ṣuḥbah akan mengering dan layu. Dzikir menjaga *ḥuḍūr al-qalb* (kehadiran hati) yang membuat seluruh nilai tahalli tetap hidup.

JENIS DZIKIR	HUBUNGAN DENGAN TAHALLI
Dzikir lisan (wirid, tasbih, tahmid), dzikir hati (murāqabah, kesadaran akan kehadiran Allah), dan dzikir badan (seluruh amal yang diniatkan karena Allah).	Dzikir adalah yang menghubungkan nilai-nilai tahalli dengan dimensi transendensi — tanpanya, tahalli hanyalah etika duniawi tanpa dimensi spiritual yang menghidupkan.

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."

QS. Al-Ra'd [13]: 28 — Dzikir adalah sumber ketenangan yang menopang tahalli

> *"Dzikir adalah tiang dari seluruh ibadah. Hati yang tidak berdzikir seperti tubuh tanpa ruh — masih bergerak, tetapi tidak hidup."*
>
> — Ibnu Athaillah al-Iskandariy, Miftāḥ al-Falāḥ wa Miṣbāḥ al-Arwāḥ

AMAL Tetapkan minimal satu wirid harian yang tidak pernah ditinggalkan — baik itu 100 kali istighfar, wiridan pagi-petang, atau membaca Al-

Qur'an satu lembar. Konsistensi kecil yang tidak putus jauh lebih bernilai dari wirid besar yang tidak konsisten.

§ 02 PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM KONTEMPORER

Ketika Tradisi Klasik Bertemu *Ilmu Jiwa Modern*

Kajian ilmu jiwa dalam Islam bukan hal baru — para ulama seperti Al-Ghazali, Al-Muhasibi, dan Ibnu Qayyim telah membangun psikologi jiwa yang sangat canggih berabad-abad sebelum Freud lahir. Namun dua tokoh modern berikut menjembatani tradisi klasik tersebut dengan konteks keilmuan abad ke-21, memberikan validasi akademik sekaligus memperkaya pemahaman tentang tahalli dari sudut pandang ilmu psikologi.

عَبْدُ الْمُجِيبِ

Prof. Dr. Abdul Mujib

UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

vs

نَصْرٌ

Prof. Seyyed Hossein Nasr

GEORGE WASHINGTON UNIVERSITY

PERSPEKTIF I

Prof. Dr. Abdul Mujib

PSIKOLOGI KEPRIBADIAN ISLAM · INDONESIA

Kepribadian dalam Psikologi Islam (2006) · Nuansa-nuansa Psikologi Islam (2002)

Abdul Mujib membangun kerangka psikologi Islam yang berpijak pada empat

PERSPEKTIF II

Prof. Seyyed Hossein Nasr

ISLAMIC STUDIES · FILSAFAT PERENNIAL

The Garden of Truth (2007) · Islamic Art and Spirituality (1987) · Knowledge and the Sacred (1981)

Nasr mendekati tahalli dari perspektif **filsafat perennial** (*philosophia perennis*) —

Dalam kerangka ini, tahalli adalah *proyek rekonstruksi kepribadian yang menargetkan seluruh empat lapisan sekaligus* — sesuatu yang tidak ada padanannya dalam psikologi Barat manapun yang hanya menargetkan perilaku atau kognisi semata.

Yang paling penting dari kontribusi Abdul Mujib adalah rumusannya tentang **fitrah**: bahwa manusia dilahirkan dalam kondisi bersih dengan potensi akhlak mulia yang sudah ada. Tahalli, dalam pandangannya, bukan "menciptakan" akhlak baru — tetapi *mengaktualisasikan potensi fitrah* yang sudah Allah tanamkan sejak sebelum lahir.

Rekonstruksi Kepribadian

Aktualisasi Fitrah

Integrative Psychology

Empat Lapisan Jiwa

> *"Tahalli dalam tasawuf adalah proyek pembentukan kepribadian (syakhṣiyyah) paling komprehensif yang pernah dirancang manusia, karena ia tidak hanya menyasar perilaku, tetapi menargetkan transformasi pada lapisan terdalam jiwa: 'aql, qalb, rūḥ, dan nafs secara bersamaan."*
>
> — Prof. Dr. Abdul Mujib, Kepribadian dalam Psikologi Islam, hlm. 208–249

Abdul Mujib juga mengaitkan keempat metode tahalli (ilmu, amal, ṣuḥbah, dzikr) dengan teori pembelajaran kepribadian modern: ilmu adalah *cognitive restructuring*; amal adalah *behavioral reinforcement*; ṣuḥbah adalah *social learning theory* (Bandura); dan dzikr adalah dimensi transendensi yang tidak ada dalam psikologi Barat — dimensi

Islam mengekspresikannya melalui tasawuf. Dalam pandangan Nasr, keempat metode tahalli ('ilm, 'amal, ṣuḥbah, dzikr) adalah *empat dimensi universal transformasi manusia* yang dapat dikenali dalam semua tradisi sakral.

Kontribusi unik Nasr adalah gagasannya tentang **intellect sacré** (akal sakral) — bahwa ilmu dalam konteks tahalli bukan sekadar pengetahuan rasional, tetapi pengenalan (*ma'rifah*) yang melibatkan seluruh keberadaan manusia. Ini menjelaskan mengapa *'ilm* sebagai metode tahalli berbeda fundamental dari sekadar "belajar akhlak" secara akademik.

Philosophia Perennis

Intellect Sacré

Sufi Psychology

Sacred Cosmology

> *"Tahalli adalah rekonstruksi identitas diri secara total — dari manusia yang berpusat pada ego menuju manusia yang berpusat pada Allah. Psikologi modern paling canggih pun hanya bisa menjelaskan lapisan luarnya; dimensi spiritual dari transformasi ini melampaui semua kategori sains sekular."*
>
> — Prof. S.H. Nasr, The Garden of Truth, Chapter 5, hlm. 112

Nasr secara khusus membahas dzikr sebagai metode tahalli dalam *Islamic Art and Spirituality* — menjelaskan bagaimana seni Islam (arsitektur, kaligrafi, musik) pada hakikatnya adalah dzikr yang ter-materialisasi: lingkungan visual dan auditori yang secara terus-menerus mengingatkan

Integrasi: 4 Metode Tahalli dalam *Kerangka Psikologi*

METODE TAHALLI	ABDUL MUJIB (PSIKOLOGI ISLAM)	NASR (FILSAFAT PERENNIAL)
Al-'Ilm Mempelajari nilai-nilai terpuji	*Cognitive restructuring* — merestrukturisasi pola pikir tentang diri dan Allah	*Intellect sacré* — pengenalan yang melibatkan seluruh keberadaan
Al-'Amal Melatih melalui praktik berulang	*Behavioral reinforcement* — membangun kebiasaan akhlak melalui repetisi	*Virtue habituation* — sejajar dengan Aristoteles tetapi dengan dimensi sakral
Al-Ṣuḥbah Bergaul dengan orang saleh	*Social learning theory* — belajar melalui modeling orang-orang saleh	*Sacred transmission* — transmisi spiritual dari guru ke murid
Al-Dzikr Mengingat Allah secara berkelanjutan	*Transcendent dimension* — dimensi yang melampaui psikologi Barat	*Dzikr-as-art* — pengingatan Allah melalui seluruh dimensi estetik dan spiritual

SINTESIS

"Apa yang membuat tahalli unik dibanding semua program pembentukan karakter dalam sejarah manusia adalah dimensi keempat yang tidak dimiliki psikologi Barat manapun: dzikr — pengingatan Allah yang menghubungkan seluruh proses transformasi jiwa dengan sumbernya yang paling sejati. Tanpa dzikr, ilmu, amal, dan ṣuḥbah hanya menghasilkan manusia yang lebih baik secara sosial. Dengan dzikr, ketiganya menghasilkan manusia yang dekat kepada Allah."

§ 03 CLOSING — PENUTUP

Ilmu memberi peta,
amal membuka jalan,
ṣuḥbah menerangi langkah,
dan dzikr menjaga
agar hati tidak tersesat.

Al-Ghazali menutup *Minhāj al-'Ābidīn* dengan peringatan yang sangat praktis: keempat metode ini harus dijalankan *bersamaan*, bukan bergantian. Orang yang hanya ber-ilmu tanpa 'amal adalah seperti dokter yang tahu cara mengobati tetapi tidak mau minum obat. Orang yang ber-'amal tanpa ṣuḥbah adalah seperti petani yang menanam di hutan sendirian tanpa bimbingan. Dan orang yang meninggalkan dzikr dalam proses tahalli-nya adalah seperti orang yang membangun rumah indah tapi tidak pernah mengundang tuan rumahnya masuk.

Prof. Abdul Mujib dan Prof. Nasr sama-sama menegaskan dari perspektif berbeda: bahwa keempat metode tahalli ini bukan sekadar teknik psikologis — ia adalah cara manusia memenuhi *tujuan penciptaannya*. Allah tidak menciptakan manusia untuk sekadar "baik secara moral" — tetapi untuk menjadi cermin yang memantulkan sifat-sifat-Nya kepada dunia.

> وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
>
> *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."*

تَخَلَّقُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ

Mulai dengan *ilmu*, selesaikan dengan dzikr.

Pilih satu dari keempat metode yang paling terasa kurang dalam perjalanan tahalli Anda. Apakah ilmu yang perlu diperdalam? Amal yang perlu dikonsistensikan? Ṣuḥbah yang perlu diperbaiki? Atau dzikr yang perlu dihidupkan? Mulailah dari sana — hari ini.

← Kembali: Tahalli

Lanjut: Tajalli →

REFERENSI

1. Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn.* Juz IV — Rub' al-Munjiyāt. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
2. Al-Ghazali. *Minhāj al-'Ābidīn ilā Jannat Rabb al-'Ālamīn.* Kairo: Maktabah al-Turāth al-Islāmī.
3. Abdul Mujib. *Kepribadian dalam Psikologi Islam.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006. Bab IV: Dinamika Kepribadian dalam Tasawuf, hlm. 208–249.
4. Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
5. Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth: The Vision and Practice of Sufism.* New York: HarperOne, 2007. Chapter 3–5.
6. Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Art and Spirituality.* Albany: SUNY Press, 1987. Chapter 7.
7. Ibnu Athaillah al-Iskandariy. *Miftāḥ al-Falāḥ wa Miṣbāḥ al-Arwāḥ fi Dzikr Allāh al-Karīm.* Kairo: Maktabah al-Qāhirah.
8. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Al-Wābil al-Ṣayyib min al-Kalim al-Ṭayyib.* Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi.
9. Abu Dawud, Sulayman. *Sunan Abī Dawud.* No. 4833 — Hadits tentang pengaruh ṣuḥbah.

RUKUN PERTAMA TASAWUF — TAKHALLI

أَمْرَاضُ الْقُلُوبِ السَّبْعَةُ

Hati yang sakit tidak merasakan *sakitnya.*

> Itulah yang menjadikan 7 penyakit hati ini lebih berbahaya dari penyakit fisik manapun — ia bisa menggerogoti jiwa selama bertahun-tahun tanpa sang penderita menyadarinya.

SUMBER UTAMA
Ihyā' 'Ulūm al-Dīn

ULAMA
Imam Al-Ghazali (w. 505 H)

KONTEKS
Rub' al-Muhlikāt

SCROLL UNTUK MEMBACA

§ 01 LEAD — PENGANTAR

Mengapa seseorang bisa rajin shalat seumur hidup, tetapi hatinya tetap keras dan jiwanya tetap gelisah? Jawabannya ada pada **tujuh penyakit** *ini.*

Imam Al-Ghazali membuka *Rub' al-Muhlikāt* — bagian ketiga dari *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* — dengan sebuah premis yang mengejutkan: ibadah lahiriah yang tidak disertai kebersihan batin bukan hanya tidak sempurna, tetapi bisa menjadi berbahaya. Ia menciptakan ilusi kesalehan yang membutakan seseorang dari kondisi sesungguhnya hatinya.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah, di dalam tubuh ada segumpal daging. Jika ia baik, baiklah seluruh tubuh. Jika ia rusak, rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah — itulah hati."

HR. Bukhari No. 52 & Muslim No. 1599 — Nu'man bin Basyir r.a.

Hadits ini adalah fondasi seluruh pembahasan takhalli. Ketika Nabi ﷺ berkata "hati", beliau tidak berbicara tentang organ biologis — tetapi tentang pusat kesadaran, kehendak, dan orientasi jiwa manusia. Tujuh penyakit yang akan dibahas berikut adalah tujuh kondisi yang merusak pusat itu — dan karenanya merusak seluruh kehidupan spiritual seseorang.

§ 02 BODY — TUJUH PENYAKIT HATI

Diagnosa & Terapi Jiwa

01 Hasad

الْحَسَدُ

DENGKI

Hasad adalah menginginkan hilangnya nikmat dari orang lain — baik disertai keinginan agar nikmat itu berpindah ke dirinya maupun tidak. Al-Ghazali menyebutnya *"al-nār al-lātī ta'kul al-ḥasanāt"* — api yang memakan kebaikan-kebaikan. Pelakunya menderita lebih berat dari yang dihasadi: ia tersiksa oleh kebahagiaan orang lain, siang dan malam.

AKAR PENYEBAB	DAMPAK PADA JIWA
Kibr dan hubb al-dunyā yang melahirkan kompetisi tidak sehat. Hasad hadir ketika seseorang merasa posisi, harta, atau kehormatannya terancam.	Menghapus pahala amalan. Menyiksa pelakunya secara permanen. Memutus rasa syukur dan ketenangan batin.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ

"Janganlah kalian mengangan-angankan apa yang telah Allah lebihkan kepada sebagian kalian atas sebagian yang lain."

QS. Al-Nisa [4]: 32

PENAWAR Meyakini hikmah Allah dalam pembagian rezeki. Melatih *ghibtah* — menginginkan nikmat serupa tanpa berharap nikmat orang lain hilang. Mendoakan kebaikan bagi yang dihasadi secara aktif.

02 Kibr

الْكِبْرُ

KESOMBONGAN

Kibr adalah perasaan batin bahwa diri lebih tinggi, lebih mulia, atau lebih berhak dari orang lain. Rasulullah ﷺ mendefinisikannya: *"al-kibru baṭaru al-ḥaqqi wa*

karena satu kali kibr.

AKAR PENYEBAB	DAMPAK PADA JIWA
Kelupaan akan hakikat diri: berasal dari tanah, berakhir di tanah, dan semua kelebihan adalah titipan Allah yang bisa dicabut kapan saja.	Menutup pintu hidayah dan nasihat. "Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada kibr sebesar biji sawi." (HR. Muslim No. 91)

> إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ
>
> *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong."*
>
> QS. Al-Nahl [16]: 23

PENAWAR Merenungkan asal-usul diri dan kepastian kematian. Berlatih tawadhu' secara aktif dalam pergaulan. Mempelajari kisah orang-orang yang dihancurkan Allah karena kesombongan mereka.

03

Riyā'

الرِّيَاءُ

PAMER / BERAMAL KARENA MANUSIA

Riya' adalah melakukan ibadah atau kebaikan — seluruhnya atau sebagian — agar dilihat, dipuji, atau dihormati manusia. Rasulullah ﷺ menyebutnya *"al-shirk al-aṣghar"* — syirik kecil yang paling beliau khawatirkan atas umatnya (HR. Ahmad No. 23630). Yang paling berbahaya adalah riya' yang sangat halus, yang bahkan pelakunya tidak menyadarinya.

AKAR PENYEBAB	DAMPAK PADA JIWA
Cinta pujian (*hubb al-madḥ*) dan takut celaan manusia. Lahir dari lemahnya kehadiran hati bersama Allah dalam ibadah.	Menggugurkan seluruh pahala ibadah. Di hari kiamat Allah berkata: "Pergi ke orang-orang yang kamu tunjukkan amalmu." (HR. Ahmad)

> وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ

"Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas — mereka berlaku riya' di hadapan manusia."

QS. Al-Nisa [4]: 142

PENAWAR Memperbanyak ibadah tersembunyi: shalat malam, sedekah rahasia, dzikir dalam hati. Sebelum beramal, tanya: "Jika tidak ada yang melihat, apakah aku tetap melakukannya?"

04

Hubb al-Dunyā

حُبُّ الدُّنيَا

CINTA DUNIA BERLEBIH

Al-Ghazali menyebutnya *"ra'su kulli khaṭī'ah"* — kepala dari segala kesalahan. Penyakit keempat ini adalah induk dari semua penyakit lainnya: hasad, kibr, riya', dan tamak semuanya bersumber dari cinta dunia yang berlebih. Yang dilarang bukan memiliki dunia, tetapi ketika dunia menjadi *tujuan akhir* jiwa — mengorbankan akhirat demi kepentingannya.

AKAR PENYEBAB	DAMPAK PADA JIWA
Kelalaian (*ghaflah*) dari mengingat kematian dan akhirat. Ketika akhirat terasa jauh, dunia terasa semakin besar dan menguasai.	Sumber semua penyakit hati. Membutakan dari kepentingan akhirat. Menciptakan kegelisahan permanen karena dunia tidak pernah memuaskan.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ

"Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, senda gurau, perhiasan, dan saling berbangga di antara kalian."

QS. Al-Hadid [57]: 20

PENAWAR Memperbanyak *dzikr al-mawt* — mengingat kematian. Ziarah kubur. Menjadikan dunia sebagai sarana bukan tujuan. Merenungkan: tidak ada yang dibawa ke liang kubur kecuali amal.

Tidak semua marah adalah penyakit. Marah karena Allah ketika larangan-Nya dilanggar adalah terpuji. Yang merusak adalah marah yang bersumber dari ego yang merasa diinjak — dan dibiarkan hingga menjadi tabiat. Seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Nasihati aku." Beliau bersabda tiga kali: *"Lā taghḍab"* — "Jangan marah." (HR. Bukhari No. 6116)

AKAR PENYEBAB	DAMPAK PADA JIWA
Kibr yang tersinggung, ketidakmampuan menerima takdir, dan kelelahan spiritual yang tidak dikelola.	Memadamkan cahaya akal dan hikmah. Orang yang marah tidak bisa berfikir jernih, tidak bisa berdzikir, dan sering menyesal seumur hidup.

> وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
>
> *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan."*
>
> QS. Ali Imran [3]: 134

PENAWAR Saat marah: ta'awwudz, duduk, berwudhu, diam. Jangka panjang: puasa dan ibadah yang menguatkan kesabaran. Merenungkan betapa berharganya ketenangan di mata Allah dan manusia.

06

Syuḥḥ

الشُّحّ

KEBAKHILAN EKSTREM

Syuḥḥ lebih dalam dari sekadar kikir (*bukhul*). Ia adalah kebakhilan yang disertai kerakusan terhadap milik orang lain — tidak hanya tidak memberi, tetapi selalu ingin mengambil lebih. Al-Qur'an menyebut dua kali: barangsiapa yang terpelihara dari syuḥḥ dirinya, *merekalah orang-orang yang beruntung* (QS. Al-Hasyr: 9 & At-Taghabun: 16) — sebuah pengulangan yang menunjukkan betapa seriusnya penyakit ini.

AKAR PENYEBAB	DAMPAK PADA JIWA

Ketidakpercayaan kepada Allah sebagai Al-Razzāq. Rasa cemas berlebih tentang masa depan yang menggantikan tawakkal dengan penimbunan.	Memutus kasih sayang sosial. Kegelisahan permanen karena harta yang ditumpuk tidak pernah terasa cukup. Menghalangi infak di jalan Allah.

> وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
>
> *"Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka merekalah orang-orang yang beruntung."*
>
> QS. Al-Hasyr [59]: 9 & At-Taghabun [64]: 16

PENAWAR Membiasakan sedekah rutin — mulai dari jumlah kecil yang terasa "sayang" — untuk melatih hati melepaskan kelekatan pada harta. Merenungkan bahwa rezeki diinfakkan dibalas 700 kali (QS. Al-Baqarah: 261).

07

Su'u al-Ẓann

سُوءُ الظَّنِّ

PRASANGKA BURUK

Su'u al-ẓann adalah kecenderungan menafsirkan perkataan, perbuatan, dan keadaan orang lain — bahkan ketetapan Allah — dengan tafsiran yang buruk tanpa dasar yang kuat. Al-Ghazali membaginya dua: yang kepada Allah (paling berbahaya — menganggap Allah tidak adil atau tidak peduli) dan yang kepada sesama manusia. Keduanya adalah racun yang perlahan menghancurkan kualitas jiwa.

AKAR PENYEBAB	DAMPAK PADA JIWA
Pengalaman traumatis yang belum sembuh, iman yang lemah kepada sifat-sifat Allah (Al-'Adl, Al-Raḥmān), dan lingkungan yang membentuk cara pandang negatif.	Menghancurkan hubungan sosial. Menciptakan paranoia. Melemahkan tawakkal karena tidak bisa berserah kepada Allah yang diprasangkai buruk.

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa."*
>
> QS. Al-Hujurat [49]: 12

biasakan *husnu al-ẓann* — mencari alasan baik atas tindakan orang lain sebelum menghakimi. Memperdalam pemahaman sifat-sifat Allah.

Setiap kali prasangka buruk muncul, segera gantikan dengan doa untuk orang yang diprasangkai.

§ 03 RINGKASAN

Tujuh Penyakit, Tujuh Penawar.

01

الْحَسَدُ

Hasad

PENAWAR

Syukur + Ghibtah + Doa untuk yang dihasadi

02

الْكِبْرُ

Kibr

PENAWAR

Tafakkur asal-usul diri + Tawadhu' aktif

03

الرِّيَاءُ

Riyā'

PENAWAR

Ibadah tersembunyi + Ikhlas dalam niat

04

حُبُّ الدُّنْيَا

Hubb al-Dunyā

PENAWAR

Dzikr al-mawt + Zuhud + Ziarah kubur

05

الْغَضَبُ

Ghaḍab

PENAWAR

Ta'awwudz + Wudhu + Diam + Sabar

06

الشُّحُّ

Syuḥḥ

PENAWAR

Sedekah rutin + Tawakkal kepada Al-Razzāq

07

سُوءُ الظَّنِّ

Su'u al-Ẓann

§ 04 CLOSING — PENUTUP

Penyakit-penyakit ini tidak akan sembuh dengan mengetahuinya saja — ia butuh *usaha, konsistensi,* dan waktu yang panjang.

Imam Al-Ghazali menutup *Rub' al-Muhlikāt* dengan peringatan ini — bahwa membaca tentang penyakit hati tanpa mengobatinya sama seperti dokter yang tahu diagnosis tetapi tidak mau minum obat. Ilmu tanpa amal adalah hujjah yang justru memberatkan di hari kiamat.

Yang membesarkan hati: tidak ada seorang pun — bahkan ulama besar sekalipun — yang bebas sepenuhnya dari tujuh penyakit ini semasa hidupnya. Yang membedakan mereka adalah bahwa mereka *tidak berhenti berjuang*. Setiap hari adalah kesempatan baru untuk membersihkan satu lapisan lebih dalam dari hati yang terus berusaha kembali kepada fitrahnya.

> مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ
>
> *"Barangsiapa yang mengenal dirinya sendiri, maka ia telah mengenal Tuhannya."*
>
> Atsar masyhur — dikutip Imam Al-Ghazali dalam Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, Juz III

itulah ia sedang dalam perjalanan mengenal Tuhannya.

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا

Mulai diagnosa hatimu hari ini.

Pilih satu dari tujuh penyakit di atas yang paling terasa ada dalam dirimu. Bukan yang terbesar — tapi yang paling jujur terasa. Lalu terapkan satu penawarnya selama 7 hari berturut-turut. Itulah awal dari takhalli yang sesungguhnya.

← Kembali: Takhalli

Lanjut: Tahalli →

REFERENSI

1. Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Juz III — Rub' al-Muhlikāt (Kitāb Dhamm al-Ḥasad, al-Kibr, al-Riyā', al-Ghaḍab, al-Bukhul). Beirut: Dār al-Ma'rifah.
2. Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Hadits No. 52 (qalb) & No. 6116 (lā taghḍab).
3. Muslim bin al-Hajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Hadits No. 91 (kibr) & No. 1599 (qalb).
4. Ibnu Athaillah al-Iskandariy. *Al-Hikam*. Khususnya Hikmah ke-22 & 79. Syarh Ibnu 'Abbad al-Rundiy.
5. Al-Qusyairi. *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*. Bab Dhamm al-Akhlāq al-Madzmūmah. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
6. Ahmad bin Hanbal. *Musnad al-Imām Aḥmad*. Hadits No. 23630 (riya' sebagai syirik kecil).

PROSES TAKHALLI · KAJIAN ILMIAH

مَسِيرَةُ التَّخَلِّي

Empat Tahap Perjalanan *Membersihkan Jiwa*

Takhalli bukan peristiwa tunggal — ia adalah proses berurutan yang menuntut kesungguhan, kejujuran diri, dan ketekunan yang tidak mengenal batas waktu. Para ulama tasawuf merumuskan empat tahap yang harus ditempuh setiap salik, berurutan dan hirarkis.

1 مُرَاقَبَةٌ
Muraqabah
Pengawasan Diri

2 مُحَاسَبَةٌ
Muhasabah
Evaluasi Jiwa

3 مُعَاقَبَةٌ
Mu'aqabah
Sanksi atas Nafs

4 مُجَاهَدَةٌ
Mujahadah
Perjuangan Melawan Hawa Nafsu

MULAI MEMBACA

§ 01 · LEAD

Mengapa takhalli membutuhkan *proses*?

Seorang tabib tidak langsung memotong tanpa diagnosa. Seorang arsitek tidak langsung membangun tanpa meruntuhkan fondasi lama yang retak. Dan seorang salik tidak bisa sekadar "berniat bersih" lalu hatinya berubah — karena sifat-sifat tercela yang mengakar dalam jiwa butuh pendekatan yang terstruktur, metodis, dan sabar.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihyaʾ ʿUlūm al-Dīn* dan *Minhajʿal-ʿĀbidīn*, serta Imam Al-Muhasibi dalam *Riʿāyah li-Ḥuquq Allah*, merumuskan empat tahap yang harus dilalui setiap orang yang ingin menempuh takhalli secara benar. Keempat tahap ini bukan alternatif yang bisa dipilih salah satu — mereka adalah mata rantai yang saling mengunci, dan melewatkan satu tahap berarti seluruh proses menjadi tidak sempurna.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang telah dipersiapkannya untuk hari esok."

QS. Al-Hasyr [59]: 18 — Fondasi Qur'ani dari Muraqabah dan Muhasabah

Kata *"ltan-ẓur nafsun"* (hendaklah setiap jiwa memperhatikan) adalah perintah langsung untuk mengawasi dan mengevaluasi diri — dua tahap pertama dari proses takhalli. Al-Qur'an sendiri yang memerintahkan kita menjadi *dokter bagi jiwa kita sendiri*.

§ 02 · BODY — EMPAT TAHAP

Takhalli

I

مُرَاقَبَةٌ

Muraqabah

PENGAWASAN DIRI YANG BERKELANJUTAN

Muraqabah berasal dari akar *raqaba* (رَقَبَ) — mengawasi, memantau, menjaga. Secara terminologis, ia adalah kesadaran aktif dan berkelanjutan bahwa Allah ﷻ senantiasa menyaksikan seluruh gerak lahir dan batin kita — setiap detik, tanpa jeda. Ini bukan sekadar pengetahuan intelektual tentang sifat Allah Al-Raqib, tetapi pengalaman *hudur al-qalb* (kehadiran hati) bersama Allah yang mengubah cara seseorang melihat, berpikir, dan berperilaku.

HAKIKAT	DAMPAK PRAKTIS
Bukan rasa takut yang menekan, tetapi kesadaran yang membebaskan — kesadaran bahwa ada "saksi abadi" yang tidak pernah lalai menyaksikan segala kondisi jiwa.	Setiap akan melakukan sesuatu, seseorang bertanya: "Apakah ini layak disaksikan oleh Allah?" Pertanyaan ini menjadi filter batin yang paling kuat.

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Sesungguhnya Allah senantiasa mengawasi kalian."

QS. Al-Nisa [4]: 1 — Dasar Qur'ani Muraqabah

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

HR. Muslim No. 8 — Hadits Jibril tentang Ihsan — definisi operasional muraqabah

"Muraqabah adalah fondasi dari seluruh proses takhalli. Tanpanya, seseorang tidak akan menyadari kondisi hatinya yang sesungguhnya — dan tidak akan tahu apa yang perlu dibersihkan."

— Imam Al-Muhasibi, Ri'ayah li-Huquq Allah, Bab al-Muraqabah

menyaksikanku?" Inilah latihan muraqabah paling sederhana.

MURAQABAH MENGHASILKAN DATA → MUHASABAH MENGOLAHNYA

II

مُحَاسَبَةٌ

Muhasabah

EVALUASI DAN AUDIT JIWA

Muhasabah berasal dari *ḥasaba* (حَسَبَ) — menghitung, mengevaluasi, mengaudit. Ini adalah proses aktif menghisab diri sendiri — dengan penuh kejujuran dan tanpa pembelaan diri — atas apa yang telah disaksikan melalui muraqabah. Imam Al-Ghazali menyebutnya sebagai bentuk *keadilan tertinggi kepada diri sendiri*: tidak membiarkan nafs lolos begitu saja dari pertanggungjawaban.

Al-Muhasibi — yang namanya sendiri berarti "orang yang selalu bermuhasabah" — mendedikasikan seluruh karyanya untuk mengembangkan metodologi muhasabah yang sistematis. Dalam *Ri'ayah li-Ḥuquq Allah*, ia merinci tiga objek muhasabah: **niat sebelum beramal** (apakah murni untuk Allah?), **keadaan selama beramal** (apakah hadir bersama Allah?), dan **evaluasi setelah beramal** (apakah ada unsur riya' atau ujub yang menyusup?).

MUHASABAH QABLIYYAH

Sebelum bertindak — memeriksa niat.
"Mengapa aku akan melakukan ini?
Apakah benar-benar karena Allah?"

MUHASABAH BA'DIYYAH

Setelah bertindak — mengevaluasi hasil.
"Apakah ada sifat tercela yang ikut campur dalam tindakanku tadi?"

حَاسِبُوا أَنفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا

"Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab (oleh Allah)."

Atsar Sayyidina Umar bin Khattab r.a. — HR. Al-Tirmidzi, dikutip Al-Ghazali dalam Ihya' Juz III

"Orang yang paling cerdas adalah yang paling banyak bermuhasabah terhadap dirinya dan paling giat beramal untuk persiapan setelah kematian."

— HR. Al-Tirmidzi No. 2459 dari Ibnu Umar r.a.

Buat "jurnal jiwa" harian — 3 pertanyaan setiap malam: (1) Sifat tercela apa yang muncul hari ini? (2) Apa yang memicunya? (3) Bagaimana aku akan meresponnya berbeda besok? Konsistensi selama 30 hari akan mengubah pola pikir secara fundamental.

MUHASABAH MENEMUKAN PELANGGARAN → MU'AQABAH MERESPONNYA

III

مُعَاقَبَة

Mu'aqabah

SANKSI DAN TERAPI ATAS PELANGGARAN NAFS

Mu'aqabah berasal dari *'aqaba* (عَقَبَ) — memberi balasan, menegakkan konsekuensi. Setelah muhasabah menemukan pelanggaran atau kelalaian, mu'aqabah adalah langkah memberikan "sanksi terapeutik" kepada nafs — bukan hukuman yang menyiksa diri, tetapi respons yang tegas dan proporsional yang mengajarkan nafs bahwa setiap pelanggaran ada konsekuensinya.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa nafs manusia bekerja seperti anak kecil atau hewan yang belum terlatih: jika dibiarkan tanpa konsekuensi, ia akan terus mengulangi pola buruknya. Mu'aqabah adalah cara membentuk *disiplin batin* yang membuat nafs "belajar" bahwa kelalaian tidak bisa dibiarkan begitu saja.

BENTUK MU'AQABAH	YANG DILARANG
Tambahan ibadah (shalat sunnah, puasa, sedekah), membaca Al-Qur'an lebih banyak, atau tindakan penebus lainnya yang bersifat proporsional dengan kelalaian yang ditemukan.	Menyiksa diri secara fisik, bersikap berlebihan, atau terjatuh dalam keputusasaan. Mu'aqabah harus tetap dalam bingkai syariat yang sehat dan penuh harapan.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ

"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, segera mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya."

QS. Ali Imran [3]: 135 — Model Qur'ani dari respons mu'aqabah

"Barangsiapa yang melatih nafsnya dengan mu'aqabah yang konsisten, ia akan mendapati bahwa nafs itu lambat laun menjadi jinak — seperti kuda liar yang pelan-pelan bisa dikendarai."

— Imam Al-Ghazali, Ihyaʾ 'Ulūm al-Dīn, Juz III, Kitab Riyaḍat al-Nafs

Untuk itu, setiap kali muhasābah menemukan satu sifat tercela aktif hari ini, tambahkan satu amalan penebus: shalat dhuha 4 rakaat, sedekah walau kecil, atau 100 kali istighfar dengan penuh penghayatan. Bukan hukuman — tetapi "terapi aktif" yang mengisi celah yang ditemukan.

MU'ĀQABAH MEMBANGUN DISIPLIN → MUJAHADAH MENJADIKANNYA PERMANEN

IV

مُجَاهَدَةٌ

Mujahadah

PERJUANGAN SEUMUR HIDUP MELAWAN HAWA NAFSU

Mujahadah adalah bentuk masdar dari *jahada* (جَاهَدَ) — bersungguh-sungguh, berjuang dengan seluruh daya. Dalam konteks takhalli, mujahadah adalah puncak dan sekaligus fondasi abadi dari seluruh proses: perjuangan yang tidak pernah selesai, yang diperbarui setiap hari, yang tidak mengenal istirahat permanen selama ruh masih di dalam tubuh.

Rasulullah ﷺ, sekembali dari perang Badar, bersabda kepada para sahabat: *"Kita baru saja kembali dari jihad kecil menuju jihad yang lebih besar."* Para sahabat bertanya: "Apa jihad yang lebih besar itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Jihad melawan nafs."* (Hadits ini diriwayatkan Al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman). Inilah mujahadah — jihad terbesar, yang medan perangnya ada di dalam diri sendiri.

TINGKATAN MUJAHADAH	BUAH MUJAHADAH
Melawan hawa nafsu dengan meninggalkan kemaksiatan, dengan konsisten menjalankan ketaatan meskipun berat, dan dengan bersabar dalam menghadapi ujian yang datang dari luar.	Allah menjanjikan hidayah kepada para mujahid jiwa: jalan yang semakin jelas, hati yang semakin bersih, dan kedekatan dengan Allah yang semakin nyata dirasakan.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat kebaikan."

QS. Al-Ankabut [29]: 69 — Janji Allah kepada para mujahid jiwa

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۝ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

> QS. Al-Nazi'at [79]: 40–41 — Janji surga bagi yang berhasil dalam mujaḥadah

"Mujaḥadah bukan tentang menjadi sempurna — ia tentang tidak berhenti berjuang. Setiap kali jatuh, bangkit. Setiap kali lalai, kembali. Itulah yang membedakan seorang salik dari orang yang menyerah."

— Ibnu Athaillah al-Iskandariy, Al-Hikam, Hikmah ke-12

PRAKTIK Mujaḥadah dimulai dari satu kebiasaan kecil yang dipertahankan setiap hari tanpa pengecualian: satu wiridan pagi-petang, satu halangan kemaksiatan yang secara aktif dijauhi, satu sifat terpuji yang dilatih secara sadar. Konsistensi kecil yang tidak pernah putus jauh lebih kuat dari amal besar yang sporadis.

§ 03 · ANALISIS

Empat Mata Rantai yang Tidak Bisa *Diputus*

Keempat tahap ini bukan pilihan alternatif — mereka adalah mata rantai yang saling mengunci dalam sebuah siklus yang berputar terus-menerus. Muraqabah *mengumpulkan data* tentang kondisi jiwa. Muhasabah *mengolah data* itu menjadi diagnosa yang jujur. Mu'aqabah *merespons diagnosa* dengan tindakan terapeutik yang konkret. Dan mujaḥadah *menjaga agar seluruh proses* ini berjalan seumur hidup tanpa henti.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۝ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۝ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا

"Demi jiwa dan penciptaan yang sempurna. Lalu Allah mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."

Yang menarik dari keempat tahap ini adalah bahwa ia sepenuhnya konsisten dengan temuan psikologi kontemporer tentang perubahan perilaku. *Muraqabah* sejajar dengan *metacognition* (kesadaran atas proses berpikir sendiri). *Muhasabah* adalah *cognitive appraisal*. *Mu'aqabah* adalah *behavioral reinforcement*. Dan *mujahadah* adalah *sustained commitment* — yang dalam psikologi positif disebut sebagai kunci utama perubahan karakter jangka panjang.

Namun tasawuf melampaui psikologi dalam satu hal yang fundamental: keempat tahap ini tidak hanya menargetkan perubahan perilaku — tetapi transformasi jiwa yang berorientasi kepada Allah, sehingga hasilnya bukan hanya manusia yang lebih baik secara sosial, tetapi manusia yang semakin dekat kepada Tuhannya.

> *"Siapa yang menjaga muraqabah akan menemukan muhasabah lebih mudah. Siapa yang membiasakan muhasabah akan merasa mu'aqabah lebih ringan. Dan siapa yang konsisten dalam mujahadah akan mendapati bahwa Allah-lah yang menanggung bebannya."*
>
> — Imam Al-Harawi, Manazil al-Sa'irin, Bab al-Muraqabah — Syarh Ibnu Qayyim dalam Madarij al-Salikin

§ 04 · CLOSING

Proses ini tidak pernah selesai —
dan justru itulah keindahannya.
Setiap hari adalah babak baru
dari perjalanan yang sama.

Imam Al-Ghazali menutup pembahasan tentang empat tahap ini dengan sebuah pengingat yang sangat manusiawi: tidak ada salik yang menjalani keempat tahap ini dengan sempurna setiap harinya. Ada

kembali, hari demi hari, tanpa putus asa.

Ibnu Athaillah menyimpulkan dengan hikmah yang sangat dalam: *"Barangsiapa yang tidak berhenti mengetuk pintu-Nya, Allah akan membukanya."* Keempat tahap takhalli ini adalah cara mengetuk pintu itu — dengan dua tangan, setiap hari, tanpa henti.

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu kematian (al-yaqīn)."

QS. Al-Hijr [15]: 99 — Mujaħadah tidak berakhir selama hayat masih dikandung badan

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

Mulai dari *satu langkah hari ini.*

Tidak perlu menjalankan keempat tahap sekaligus sempurna. Mulailah dari Muraqabah: luangkan 5 menit malam ini dalam keheningan penuh, dan tanyakan kepada dirimu — "Apakah hari ini aku hidup seolah Allah menyaksikanku?" Itu sudah cukup untuk memulai perjalanan ini.

← Kembali: Takhalli

Lanjut: Tahalli →

REFERENSI

2. Al-Ghazali. *Minhaj al-'Abidin ila Jannat Rabb al-'Alamin*. Kairo: Maktabah al-Turath al-Islami.
3. Al-Muhasibi, Al-Harith. *Al-Ri'ayah li-Huquq Allah*. Ed. Margaret Smith. London: Luzac & Co. (Klasik tertua tentang muraqabah dan muhasabah)
4. Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Hadits No. 8 — Hadits Jibril (definisi ihsan sebagai landasan muraqabah).
5. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Madarij al-Salikin*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi. Juz I, Bab al-Yaqzah hingga Bab al-Muraqabah.
6. Al-Harawi, Abdullah. *Manazil al-Sa'irin*. Khususnya Bab al-Muraqabah, al-Muhasabah, dan al-Mujahadah.
7. Ibnu Athaillah al-Iskandariy. *Al-Hikam*. Hikmah ke-1, 12, dan 155. Syarh Ibnu 'Abbad al-Rundiy.
8. Al-Baihaqi, Ahmad. *Shu'ab al-Iman*. Hadits tentang jihad al-nafs (jihad melawan nafs sebagai jihad terbesar).

RUKUN KEDUA TASAWUF — TAHALLI

قِيَمُ التَّحَلِّي الثَّمَانِيَةُ

Delapan Perhiasan Jiwa Mulia

Setelah hati dikosongkan dari kotoran melalui takhalli, kini tiba giliran yang paling indah: mengisi hati dengan delapan nilai yang menjadikan jiwa bercahaya, stabil, dan dekat kepada Allah.

Tawakkal · Ṣabr · Shukr · Ikhlāṣ · Mahabbah · Khawf & Rajā' · Riḍā' · Murāqabah

BACA KAJIAN

§ 01 · LEAD

Dari kekosongan, menuju cahaya.

Bayangkan sebuah ruangan yang baru selesai direnovasi — dinding lama dirobohkan, puing-puing dibersihkan, fondasi diperkuat. Semua itu adalah takhalli. Kini tiba giliran yang lebih menyenangkan: mengisi ruangan itu dengan perabot terbaik, cahaya yang tepat, dan ornamen yang indah. Itulah tahalli.

Para ulama tasawuf — terutama Imam Al-Ghazali dalam *Rub' al-Munjiyāt* (Seperempat tentang Hal-Hal yang Menyelamatkan) dari *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, serta Imam Al-Qusyairi dalam *Al-Risālah al-Qusyairiyyah* — telah merumuskan delapan nilai pokok yang menjadi "perhiasan jiwa" (*ḥilyat al-qalb*) dalam proses tahalli. Kedelapan nilai ini bukan daftar acak — ia adalah sistem yang saling menopang, di mana setiap nilai memperkuat nilai lainnya.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ

"Sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan, kebaikan, dan memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan."

QS. Al-Nahl [16]: 90 — Ayat paling komprehensif tentang nilai-nilai tahalli menurut Imam Al-Qurtubi

§ 02 · DELAPAN NILAI POKOK

Jiwa dalam Tahalli

01

التَّوَكُّلُ

Tawakkal

BERSERAH KEPADA ALLAH

QS. Al-Thalaq: 3

Tawakkal adalah *kepercayaan aktif dan total* kepada Allah sebagai Al-Wakīl — Dzat yang paling sempurna dalam menanggung dan mengurus urusan hamba-Nya. Imam Al-Ghazali dengan tegas membedakan tawakkal dari sikap pasif: tawakkal yang sejati adalah menyerahkan *hasil* kepada Allah setelah mengerahkan *usaha* maksimal. Ia adalah pelepasan kecemasan atas hal-hal yang berada di luar kendali manusia.

HAKIKAT	BUAH
Keyakinan bahwa Allah adalah sebaik-baik Penjamin. Bukan menyerahkan tanpa usaha, tetapi melepaskan kemelekatan pada hasil setelah berusaha sepenuhnya.	Hilangnya kecemasan berlebih, kedamaian batin dalam ketidakpastian, dan keberanian mengambil langkah yang benar tanpa takut gagal.

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ

"Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Dia akan mencukupkannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya."

QS. Al-Thalaq [65]: 3

"Tawakkal bukan meninggalkan sebab, tetapi tidak mengandalkan sebab. Engkau berusaha karena diperintahkan, tetapi engkau berserah karena beriman."

— Ibnu Athaillah al-Iskandariy, Al-Hikam, Hikmah ke-2

AMAL

Setiap kali selesai berikhtiar, ucapkan "*tawakkaltu 'alallāh*" dengan penuh penghayatan — bukan sebagai formula, tetapi sebagai pernyataan nyata bahwa hasilnya kini ada di tangan Allah.

02

الصبر

Ṣabr

KETABAHAN JIWA

QS. Al-Baqarah: 153

Imam Al-Ghazali membagi ṣabr ke dalam tiga dimensi yang harus ditempuh secara bersamaan: **ṣabr 'alā al-ṭā'āt** (bersabar dalam menjalankan ketaatan yang berat), **ṣabr 'an al-ma'āṣī** (bersabar menahan diri dari kemaksiatan), dan **ṣabr 'alā al-muṣībāt** (bersabar menghadapi musibah dan ujian). Ketiganya adalah satu paket yang tidak bisa dipisahkan.

ṢABR ATAS KETAATAN	ṢABR DARI KEMAKSIATAN
Konsistensi menjalankan ibadah dan amal saleh meskipun terasa berat, mengantuk, atau tidak ada yang memperhatikan.	Kemampuan menahan dorongan hawa nafsu ketika godaan hadir — dalam pikiran, pandangan, maupun tindakan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."

QS. Al-Baqarah [2]: 153

AMAL

Identifikasi satu ibadah yang sering terlewat karena "tidak sempat" — dan jadikan itu ibadah yang paling Anda jaga selama 30 hari berturut-turut. Itulah latihan ṣabr 'alā al-ṭā'āt yang paling konkret.

03

الشُّكْرُ

Shukr

SYUKUR YANG MERESAP

QS. Ibrahim: 7

Al-Ghazali mendefinisikan shukr sejati sebagai kesadaran akan nikmat Allah yang meresap ke tiga lapisan: **qalb** (hati mengakui dan merasakan nikmat), **lisān** (lisan memuji dan bersyukur), dan **jawāriḥ** (anggota badan menggunakan nikmat itu dalam ketaatan kepada Pemberinya). Shukr yang hanya di lisan tanpa hati dan amal adalah syukur yang kosong.

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Jika kalian bersyukur, pasti Aku akan menambah nikmat kepada kalian. Dan jika kalian kufur (tidak bersyukur), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

QS. Ibrahim [14]: 7 — Hukum kausal: syukur mengundang tambahan nikmat

"Shukr adalah melihat nikmat datang dari Allah, bukan dari perantaranya — dan menggunakannya untuk kembali kepada Allah, bukan untuk menjauh."

— Imam Al-Ghazali, Ihyā', Juz IV, Kitāb al-Shukr

AMAL Setiap pagi, sebutkan tiga nikmat spesifik hari ini — bukan generik ("sehat, rezeki") tetapi konkret dan personal. Lalu identifikasi satu cara menggunakan nikmat itu dalam ketaatan kepada Allah hari ini.

04

الإِخلاص

Ikhlāṣ

KEMURNIAN NIAT

QS. Al-Bayyinah: 5

Ikhlāṣ adalah pemurnian niat — memastikan bahwa setiap amal dikerjakan semata-mata karena Allah, bukan karena pamrih manusia, bukan karena kebiasaan, dan bukan karena ingin merasa baik tentang diri sendiri. Imam Al-Fudhayl bin 'Iyadh merumuskannya: *"Meninggalkan amal karena manusia adalah riya'. Beramal karena manusia adalah syirik. Dan ikhlas adalah Allah melindungimu dari keduanya."*

TINGKATAN TERTINGGI	TANDA IKHLAS
Tidak merasa memiliki amal — menyadari bahwa kekuatan untuk beramal pun datang dari Allah, bukan dari diri sendiri.	Pujian dan celaan manusia terasa sama bobotnya. Amal tersembunyi sama semangatnya dengan amal yang terlihat.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"Padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."

QS. Al-Bayyinah [98]: 5

AMAL Sebelum setiap amal besar, berhenti sejenak dan tanya: "Seandainya tidak ada seorang pun yang akan mengetahui amal ini — apakah aku tetap melakukannya dengan semangat yang sama?" Kejujuran dalam menjawab pertanyaan ini adalah latihan ikhlāṣ yang paling efektif.

05

الْمَحَبَّةُ

Mahabbah

CINTA KEPADA ALLAH

QS. Al-Baqarah: 165

Mahabbah adalah nilai tertinggi sekaligus paling sentral dalam tahalli — ia adalah poros yang menggerakkan seluruh nilai lainnya. Cinta kepada Allah bukan sekadar perasaan — ia adalah orientasi total jiwa yang mengubah setiap aktivitas menjadi ekspresi kerinduan kepada Sang Kekasih. Ibnu Athaillah menyatakan: *"Barangsiapa yang mengenal Allah, pasti mencintai-Nya. Dan barangsiapa mencintai Allah, semua hal menjadi ringan baginya."*

TANDA MAHABBAH	BUAH MAHABBAH
Rindu kepada shalat, senang berdzikir, berat meninggalkan Al-Qur'an, dan merasa bahagia ketika	Seluruh ibadah terasa sebagai perjumpaan, bukan kewajiban. Dunia terasa ringan. Akhirat terasa dekat dan nyata.

bisa berbuat sesuatu yang diridhai Allah.

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

"Katakanlah (Muhammad): Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku (Rasulullah ﷺ), niscaya Allah akan mencintai kalian."

QS. Ali Imran [3]: 31 — Cinta kepada Allah dibuktikan dengan ittibā' Rasulullah ﷺ

AMAL

Pelajari satu Asmā'ul Ḥusnā per minggu — maknanya, manifestasinya dalam alam semesta, dan dampaknya pada kehidupan Anda. Mengenal Allah lebih dalam adalah jalan paling langsung menuju mahabbah yang sejati.

08

اَلْخَوْفُ وَالرَّجَاءُ

Khawf & Rajā'

TAKUT DAN HARAP YANG SEIMBANG

QS. Al-Sajdah: 16

Khawf (rasa takut kepada Allah) dan rajā' (pengharapan kepada Allah) adalah dua sayap jiwa — tanpa keduanya, ia tidak bisa terbang. Imam Al-Ghazali menggambarkannya: seseorang yang hanya punya rajā' tanpa khawf akan jatuh pada *ghurūr* (terpedaya) — merasa aman dari azab Allah. Dan seseorang yang hanya punya khawf tanpa rajā' akan jatuh pada *qunūṭ* (putus asa dari rahmat Allah). Keduanya harus seimbang.

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap."

QS. Al-Sajdah [32]: 16 — Gambaran Qur'ani tentang keseimbangan khawf dan rajā'

"Khawf dan rajā' adalah seperti dua sayap burung. Jika keduanya seimbang, burung itu terbang lurus. Jika salah satu lebih panjang, ia berputar dan jatuh."

— Imam Al-Ghazali, Ihyā', Juz IV, Kitāb al-Khawf wa al-Rajā'

AMAL Diagnosa diri: apakah Anda lebih cenderung ke khawf berlebih (mudah putus asa, merasa tidak layak beribadah) atau rajā' berlebih (merasa aman dari azab, menunda taubat)? Perbaiki ketidakseimbangan itu dengan membaca ayat-ayat yang memperkuat dimensi yang lemah.

07

الرِّضَا

Riḍā'

PENERIMAAN DAMAI ATAS TAKDIR

QS. Al-Fajr: 27–28

Riḍā' adalah nilai yang paling sering disalahpahami: ia bukan kepasrahan yang pasif atau tidak berusaha mengubah keadaan. Riḍā' adalah kedamaian batin yang lahir dari keyakinan bahwa setiap ketetapan Allah — baik yang terasa manis maupun pahit — mengandung hikmah yang mungkin belum terlihat. Imam Al-Qusyairi menyebutnya sebagai *puncak maqam* di antara seluruh nilai tahalli — ia lahir dari mahabbah yang sempurna.

RIḌA' AKTIF	TANDA RIḌA'
Tetap berusaha mengubah kondisi yang buruk, sambil hati menerima dengan damai bahwa hasilnya ada di tangan Allah.	Tidak ada kepahitan dalam menghadapi takdir yang tidak disukai. Ucapan "alhamdulillāh" keluar dari kedalaman hati, bukan sekadar dari lisan.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۝ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha lagi diridhai."

QS. Al-Fajr [89]: 27–28 — Puncak jiwa yang telah sempurna riḍā'-nya

AMAL Setiap kali menghadapi sesuatu yang tidak disukai, latih ucapan *"raḍītu billāhi rabban"* —

bukan sekadar kata, tetapi sambil merenungkan: "Apa hikmah yang mungkin Allah sembunyikan dalam kejadian ini?" Pertanyaan ini mengubah perspektif dari korban menjadi murid.

08

المراقبة

Murāqabah

KESADARAN KEHADIRAN ALLAH

HR. Muslim No. 8

Murāqabah sebagai nilai tahalli memiliki dimensi berbeda dari murāqabah sebagai *proses* takhalli. Di sini, murāqabah adalah *kondisi jiwa yang telah stabil* — kesadaran permanen tentang kehadiran Allah yang tidak perlu dipaksakan lagi karena telah menjadi sifat alami jiwa. Ini adalah tahap di mana seluruh nilai sebelumnya telah bersatu menjadi satu orientasi: *Allah senantiasa ada bersama hamba-Nya, dan hamba senantiasa hadir bersama Allah.*

MURĀQABAH SEBAGAI MAQAM	HUBUNGAN DENGAN 7 NILAI LAIN
Kondisi jiwa yang telah mencapai tahap di mana kesadaran akan Allah hadir secara alami dan tidak perlu diupayakan dengan susah payah.	Murāqabah adalah "tanah" yang menumbuhkan tawakkal, ṣabr, shukr, ikhlāṣ, mahabbah, khawf-rajā', dan riḍā' secara serentak.

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

HR. Muslim No. 8 — Hadits Jibril — definisi Iḥsān yang merupakan puncak murāqabah

> *"Murāqabah adalah jiwa dari seluruh ibadah. Tanpanya, semua amal adalah kulit tanpa isi — gerakan tanpa ruh."*
>
> — Imam Al-Muhasibi, Ri'āyah li-Ḥuqūq Allāh, Bab al-Murāqabah

AMAL

Di setiap pergantian aktivitas hari ini — dari bangun ke pekerjaan, dari pekerjaan ke makan, dari makan ke istirahat — berhenti selama 3 detik dan hadirkan kesadaran: "*Allah melihatku.*" Lakukan ini 10 kali sehari selama sebulan. Hasilnya akan mengubah seluruh kualitas kehidupan.

§ 03 · RINGKASAN

Delapan Warna Satu Jiwa.

Seperti cahaya putih yang terdiri dari tujuh spektrum warna, jiwa yang sempurna tahalli-nya adalah jiwa yang memancarkan kedelapan nilai ini secara bersamaan — masing-masing dengan intensitasnya sendiri, bersama-sama membentuk cahaya yang utuh.

التوكل	الصبر	الشكر	الإخلاص
Tawakkal	Ṣabr	Shukr	Ikhlāṣ
Berserah setelah berusaha	Ketabahan tiga dimensi	Syukur hati, lisan, badan	Kemurnian niat total

الْمَحَبَّةُ	خَوْفٌ وَرَجَاءٌ	الرِّضَا	الْمُرَاقَبَةُ
Mahabbah	Khawf & Rajā'	Riḍā'	Murāqabah
Cinta sebagai poros jiwa	Dua sayap yang seimbang	Damai dengan takdir	Tanah dari semua nilai

§ 04 · CLOSING

Tahalli bukan daftar nilai yang
harus diceklis satu per satu —
ia adalah transformasi jiwa
yang terjadi dari dalam ke luar.

Imam Al-Ghazali menutup *Rub' al-Munjiyāt* dengan sebuah pernyataan yang menggugah: kedelapan nilai ini tidak bisa "dipelajari" dan langsung "dimiliki". Ia harus *ditanam* (melalui ilmu dan niat), *disiram* (melalui amal dan konsistensi), *dijaga dari hama* (melalui murāqabah dan muhāsabah), dan *dibiarkan tumbuh* pada waktu yang Allah tentukan sendiri.

Yang paling menakjubkan tentang kedelapan nilai ini adalah bahwa ia saling menguatkan: mahabbah membuat ṣabr menjadi ringan; riḍā' membuat tawakkal menjadi sempurna; ikhlāṣ

membuat shukr menjadi tulus; dan murāqabah menjaga semuanya tetap berjalan. Mereka adalah satu ekosistem jiwa yang hidup dan bernapas bersama.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ

"Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik."

QS. Al-Ra'd [13]: 29 — Janji Allah bagi jiwa yang telah menghiasi dirinya dengan nilai-nilai tahalli

تَخَلَّقُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ

Pilih satu nilai. Mulai hari ini.

Tidak perlu membangun kedelapan nilai sekaligus. Pilih satu yang paling terasa perlu diperkuat — apakah itu ṣabr, ikhlāṣ, atau murāqabah — dan jadikan itu fokus selama 40 hari. Dari satu benih yang dirawat sungguh-sungguh, pohon jiwa yang indah akan tumbuh.

← Kembali: Takhalli

Lanjut: Tajalli →

REFERENSI

1. Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Juz IV — Rub' al-Munjiyāt (Kitāb al-Tawakkul, al-Ṣabr, al-Shukr, al-Khawf wa al-Rajā', al-Maḥabbah wa al-Shawq). Beirut: Dār al-Ma'rifah.
2. Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*. Kairo: Dār al-Ma'ārif. Bab al-Maqāmāt (Tawakkal, Ṣabr, Shukr, Riḍā', Murāqabah).

4. Al-Muhasibi. *Ri'āyah li-Ḥuqūq Allāh*. Bab al-Ikhlāṣ dan Bab al-Murāqabah.
5. Muslim bin al-Hajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. No. 8 — Hadits Jibril (definisi iḥsān sebagai landasan murāqabah).
6. Al-Harawi. *Manāzil al-Sā'irīn*. Bab al-Maḥabbah, al-Riḍā', al-Murāqabah. Syarh Ibnu Qayyim dalam *Madārij al-Sālikīn*.
7. Al-Qurtubi. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Tafsir QS. Al-Nahl: 90 — tentang komprehensivitas nilai-nilai Islami.

KAJIAN ILMIAH · TASAWUF SUNNI

التَّخَلِّي وَالتَّحَلِّي وَالمَقَامَات

Relasi Dialektis *& Hierarki* Spiritual Islam

Dua kajian dalam satu dokumen: peta relasi antara takhalli dan tahalli, serta tujuh maqamat perjalanan jiwa menurut Imam Al-Qusyairi dalam *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*.

KAJIAN I · RELASI DIALEKTIS

Takhalli ⇄ Tahalli

Pengosongan dan pengisian hati sebagai proses dialektis yang simultan dan saling mensyarati — bukan sekuensial satu kali selesai.

KAJIAN II · AL-QUSYAIRI

7 Maqamat Jiwa

Tujuh stasiun spiritual yang disusun Imam Al-Qusyairi sebagai jenjang tahalli yang harus ditempuh secara berurutan oleh setiap salik.

SUMBER UTAMA
Al-Risālah al-Qusyairiyyah

ULAMA
Imam Al-Qusyairi (w. 465 H)

PENDUKUNG
Ihyā' 'Ulūm al-Dīn · Al-Hikam · Madārij al-Sālikīn

SCROLL ↓

§ 01 RELASI DIALEKTIS · TAKHALLI ⇄ TAHALLI

Dua Proses yang Tidak Bisa *Dipisahkan*

> *Takhalli dan tahalli bukan dua fase yang berurutan secara kaku — mereka adalah dua sisi dari satu koin yang sama, yang berputar bersama dalam siklus yang tidak pernah berhenti.*

Imam Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* dan Imam Al-Qusyairi dalam *Al-Risālah* sama-sama menegaskan bahwa takhalli tanpa tahalli adalah kekosongan yang berbahaya, sementara tahalli tanpa takhalli adalah bangunan di atas fondasi yang rapuh. Keduanya harus berjalan *simultan dan saling mensyarati*.

التَّخَلِّي **Takhalli** PENGOSONGAN & PEMBERSIHAN	⇄	التَّحَلِّي **Tahalli** PENGISIAN & PENGHIASAN
TAKHALLI		TAHALLI
Membuang sifat-sifat tercela (*akhlāq madzmūmah*) dari hati	OBJEK	Mengisi hati dengan sifat-sifat terpuji (*akhlāq maḥmūdah*)
Proses **negatif** — menghilangkan, melepaskan, mengosongkan	SIFAT	Proses **positif** — mengisi, menanam, membangun
Hasad, kibr, riyā', ḥubb al-dunyā, ghaḍab, syuḥḥ, su'u al-ẓann	ISI	Tawakkal, ṣabr, shukr, ikhlāṣ, maḥabbah, khawf-rajā', riḍā'
Murāqabah → Muhāsabah → Mu'āqabah → Mujāhadah	PROSES	Ilmu → Amal → Ṣuḥbah → Dzikr

Membersihkan tanah dari batu, duri, dan racun	ANALOGI	Menanam benih unggul dan menyuburkan tanah yang bersih
Menggali fondasi dan merobohkan bangunan lama yang rusak	ANALOGI	Membangun dan menghiasi bangunan baru di atas fondasi yang kuat
Membuang air keruh dari gelas	ANALOGI	Menuangkan air bersih ke dalam gelas yang telah dikosongkan
QS. Al-Syams [91]: 9–10 — *"qad aflaḥa man zakkāhā"*	DALIL	QS. Al-Nahl [16]: 90 — perintah keadilan, kebaikan, dan memberi
Syarat — harus ditempuh lebih dahulu sebelum tahalli bisa efektif	POSISI	*Kesinambungan* — berjalan simultan dan saling menguatkan takhalli
Tanpa tahalli: menghasilkan kekosongan jiwa yang berbahaya	RISIKO	Tanpa takhalli: bangunan akhlak mulia dibangun di atas lumpur
Ruqyah jiwa: mendeteksi dan mengangkat penyakit batin	METAFORA	Imunisasi jiwa: membangun kekebalan terhadap penyakit batin
Puncak: nafs yang bersih dari segala sifat yang memperbudak	TUJUAN	Puncak: nafs yang bercahaya dengan akhlak para Nabi dan wali

⇄

PRINSIP INTEGRASI

"Takhalli dan tahalli adalah seperti nafas: menghirup dan menghembuskan. Keduanya terjadi bersamaan, tidak bisa dipisahkan, dan keduanya diperlukan untuk kehidupan jiwa yang sehat."

— Terinspirasi dari Imam Al-Ghazali, Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, Juz III-IV; Al-Qusyairi, Al-Risālah, Bab al-Maqāmāt

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۝ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا

"Demi jiwa dan penciptaan yang sempurna. Allah mengilhamkan kepadanya kejahatan dan ketakwaan. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya."

§ 02 7 MAQAMAT · AL-RISĀLAH AL-QUSYAIRIYYAH

Tujuh Stasiun *Perjalanan Jiwa*

Imam Al-Qusyairi (w. 465 H) dalam *Al-Risālah al-Qusyairiyyah fi ʿIlm al-Taṣawwuf* menyusun tujuh maqam (*maqāmāt*) sebagai jenjang tahalli yang harus ditempuh secara berurutan oleh setiap salik. Berbeda dari *aḥwāl* (kondisi spiritual yang datang dan pergi sebagai anugerah), maqamat adalah *stasiun permanen* yang dicapai melalui usaha, konsistensi, dan bimbingan ilmu.

MAQAM I
التوبة
TAUBAT

↓

MAQAM II
الْوَرَعُ
WARA'

↓

MAQAM III
الزُّهْدُ
ZUHD

↓

MAQAM IV
الصبر
ŞABR

↓

MAQAM V
التَّوَكُّلُ
TAWAKKAL

الرِّضَا

RIḌĀ'

↓

MAQAM VII

الْمَحَبَّة

MAḤABBAH

I

Taubat

التَّوْبَة

PINTU GERBANG SELURUH MAQAM

Lawan dari: **Iṣrār 'alā al-dzanb (menetapi dosa)**

Taubat adalah maqam pertama yang wajib ditempuh — pintu yang harus dilalui sebelum seseorang bisa memasuki stasiun-stasiun berikutnya. Al-Qusyairi mendefinisikan taubat dengan tiga unsur yang harus hadir bersamaan: **nadm** (penyesalan yang tulus atas dosa yang telah lalu), **iqlā'** (berhenti dari dosa saat ini), dan **'azm** (tekad kuat untuk tidak mengulanginya). Tanpa ketiganya, taubat tidak sempurna.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya."

QS. Al-Tahrim [66]: 8

> *"Taubat adalah awal perjalanan, tengah perjalanan, dan akhir perjalanan. Ia tidak pernah selesai selama hayat masih dikandung badan."*
>
> — Imam Al-Qusyairi, Al-Risālah, Bab al-Taubah

MAQAM 1 DARI 7

II

Wara'

الْوَرَعُ

KEHATI-HATIAN SPIRITUAL

Lawan dari: **Syubuhāt (ambiguitas moral yang dibiarkan)**

Wara' adalah maqam kedua — sikap kehati-hatian yang membuat seorang salik menjauhi tidak hanya yang haram secara jelas, tetapi juga hal-hal yang *syubhāt* (meragukan). Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara-perkara yang syubhat*

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا ۝ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka."

QS. Al-Thalaq [65]: 2-3 — Buah dari wara' yang konsisten

MAQAM 2 DARI 7

III

Zuhd

الزُّهْد

KEBEBASAN BATIN DARI DUNIA

Lawan dari: **Ḥubb al-dunyā (keterikatan pada dunia)**

Zuhd bukan kemiskinan material — ia adalah *kebebasan batin* dari belenggu dunia. Al-Qusyairi menegaskan: orang yang zahid bisa memiliki harta berlimpah, asalkan harta itu ada di tangannya bukan di hatinya. Sebaliknya, orang miskin yang hatinya terus-menerus mengangan-angankan kekayaan bukanlah zahid. Zuhd yang sejati adalah ketika kehadiran dan ketiadaan dunia tidak mengubah ketenangan jiwa seorang salik.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ

"Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah permainan dan senda gurau. Dan sungguh negeri akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa."

QS. Al-An'am [6]: 32

> *"Zuhd adalah menyibukkan hati dengan akhirat sehingga dunia tidak menemukan tempat untuk tinggal di dalamnya — bukan karena dunia diharamkan, tetapi karena hati sudah penuh dengan yang lebih berharga."*
>
> — Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Madārij al-Sālikīn, Bab al-Zuhd

MAQAM 3 DARI 7

IV

Ṣabr

الصَّبْر

KETABAHAN YANG MENOPANG SEGALANYA

Lawan dari: **Jazā' (panik, mengeluh, menyerah)**

Ṣabr menempati posisi keempat karena ia adalah nilai yang menopang seluruh maqam lainnya. Tanpa ṣabr, taubat tidak bisa konsisten, wara' tidak bisa dipertahankan, dan zuhd tidak bisa bertahan saat godaan dunia datang. Al-

ada nilai lain yang disebutkan sebanyak itu.

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang bersabarlah yang akan dipenuhi pahala mereka tanpa batas."

QS. Al-Zumar [39]: 10

MAQAM 4 DARI 7

V

Tawakkal

التَّوَكُّلُ

KEPERCAYAAN TOTAL KEPADA ALLAH

Lawan dari: **Khawf min al-makhluq (bergantung kepada selain Allah)**

Pada maqam kelima ini, tawakkal bukan lagi sekadar nilai yang dipraktikkan — ia menjadi *kondisi jiwa yang menetap*. Seorang salik yang telah mencapai maqam tawakkal tidak lagi merasakan beban kecemasan tentang masa depan, karena keyakinannya kepada Allah sebagai Al-Wakīl telah menjadi begitu kuat sehingga semua ketidakpastian dunia terasa tidak mengancam. Al-Qusyairi membedakannya dari *at-tawakkuliyyah* (sikap malas berkedok tawakkal) yang sangat ditolak.

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

"Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung."

QS. Ali Imran [3]: 173 — Ungkapan puncak tawakkal

MAQAM 5 DARI 7

VI

Riḍā'

الرِّضَا

PENERIMAAN DAMAI YANG SEMPURNA

Lawan dari: **Sukht (keberatan dan kepahitan terhadap takdir)**

Riḍā' adalah maqam keenam yang membedakan antara salik yang sudah maju jauh dan yang baru di awal jalan. Pada maqam ini, seorang salik tidak hanya bisa menerima takdir Allah yang menyenangkan, tetapi juga yang menyakitkan — dengan *kedamaian yang sama*. Al-Qusyairi menekankan: riḍā' bukan kepasrahan pasif, tetapi keaktifan jiwa dalam menemukan hikmah di balik setiap ketetapan Allah, sampai kepahitan berubah menjadi rasa syukur yang mendalam.

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Itulah kemenangan yang agung."

QS. Al-Ma'idah [5]: 119 — Puncak riḍā' adalah riḍā' yang bersifat timbal balik

> *"Riḍā' adalah maqam yang paling sulit dicapai dan paling indah ketika dicapai. Ia adalah saat seseorang bisa berkata dengan tulus: 'Alhamdulillāh' — baik dalam kesenangan maupun kesusahan."*
>
> — Al-Qusyairi, Al-Risālah, Bab al-Riḍā'

MAQAM 6 DARI 7

VII

Maḥabbah

PUNCAK SELURUH PERJALANAN TAHALLI

الْمَحَبَّةُ

Lawan dari: **Ḥubb al-nafs (egosentrisme yang memperbudak)**

Maḥabbah adalah maqam tertinggi — puncak dari seluruh perjalanan tahalli. Ketika seorang salik telah bertaubat, ber-wara', ber-zuhud, bersabar, bertawakkal, dan ridha — maka Allah menganugerahkan kepadanya sesuatu yang lebih dari sekadar maqam: *cinta*. Al-Qusyairi menyebut maḥabbah sebagai *jauhar al-maqāmāt* — inti dari seluruh stasiun. Ketika cinta kepada Allah telah sempurna, semua maqam sebelumnya terpelihara dengan sendirinya.

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ

"Orang-orang yang beriman itu sangat besar cintanya kepada Allah."

QS. Al-Baqarah [2]: 165 — Cinta terbesar adalah kepada Allah

> *"Maḥabbah adalah akhir dari semua maqam dan tertinggi dari semua aḥwal. Tidak ada yang lebih tinggi darinya yang bisa dicapai oleh seorang salik — dan tidak ada yang lebih indah dari tinggal di dalamnya."*
>
> — Imam Al-Qusyairi, Al-Risālah al-Qusyairiyyah, Bab al-Maḥabbah

MAQAM 7 DARI 7 — PUNCAK

TENTANG MAQAMAT

Maqam vs Ḥāl

"Maqam adalah stasiun yang dicapai melalui usaha dan konsistensi — ia

PERINGATAN ULAMA

Urutan Tidak Kaku

"Al-Qusyairi menegaskan bahwa urutan tujuh maqam ini adalah panduan umum,

Allah — ia sementara. Maqamat dibangun melalui tahalli; aḥwāl datang melalui tajalli."

cepat di satu maqam dan lebih lambat di maqam lain, sesuai dengan rahmat Allah dan kondisi jiwanya."

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ

Dari Taubat menuju *Maḥabbah* — satu perjalanan utuh.

Ketujuh maqamat ini bukan teori — ia adalah peta perjalanan jiwa yang telah ditempuh ribuan wali Allah sebelum kita. Dimulai dari satu langkah: taubat yang sungguh-sungguh hari ini. Kemudian wara', kemudian zuhd — satu per satu, dengan sabar, sampai cinta kepada Allah menjadi nafas jiwa yang paling alami.

← Kembali: Tahalli

Lanjut: Tajalli →

REFERENSI

1. Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *Al-Risālah al-Qusyairiyyah fi ʿIlm al-Taṣawwuf.* Kairo: Dār al-Ma'ārif. Bab al-Maqāmāt wa al-Aḥwāl, Bab al-Taubah hingga Bab al-Maḥabbah.
2. Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn.* Beirut: Dār al-Ma'rifah. Juz III-IV — Rub' al-Muhlikāt dan Rub' al-Munjiyāt.
3. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Madārij al-Sālikīn bayna Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn.* Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1996. Jilid 1–3.
4. Al-Harawi, Abdullah al-Anshari. *Manāzil al-Sā'irīn.* Dengan syarh Ibnu Qayyim. Bab al-Taubah hingga Bab al-Maḥabbah.
5. Ibnu Athaillah al-Iskandariy. *Al-Hikam.* Syarh Ibnu 'Abbad al-Rundiy. Hikmah-hikmah tentang maqamat dan aḥwāl.
6. Al-Bukhari, Muhammad. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.* No. 52 — Hadits Nu'man bin Basyir tentang ḥalāl, ḥarām, dan syubhāt (dasar wara').

RUKUN KETIGA TASAWUF · KAJIAN MENDALAM

التَّجَلِّي

Tajalli

"Ketika kegelapan diri telah dibersihkan
dan cahaya akhlak telah dipancarkan —
maka Allah pun menyingkap tirai-Nya sendiri."

Tajalli bukan pencapaian manusia. Ia adalah anugerah Ilahiah — puncak dari seluruh perjalanan ruhani yang hanya datang ketika hamba telah benar-benar siap menerimanya.

MULAI MEMBACA

↓

L LEAD — PENGANTAR

> *Ada momen dalam hidup seorang sufi ketika seluruh usaha berhenti — bukan karena lelah, tetapi karena Allah sendiri yang mengambil alih.*

Selama berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, seorang salik berjuang: membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela (takhalli), mengisinya dengan nilai-nilai terpuji (tahalli), berzikir, bermuhasabah, bersabar. Semua itu adalah kerja manusia — ikhtiar yang sungguh-sungguh di hadapan Allah.

Lalu datanglah sesuatu yang tidak bisa direncanakan, tidak bisa dipaksakan, dan tidak bisa dibeli dengan amal sebanyak apapun: **Tajalli**. Kata ini berasal dari akar *jalā* (جَلَا) — bersinar, menyingkap, memancar. Tajalli adalah momen ketika Allah ﷻ berkenan menyingkap tirai (*hijāb*) yang selama ini memisahkan hati seorang hamba dari cahaya kehadiran-Nya.

Inilah rukun ketiga dan puncak dari perjalanan tasawuf — bukan milik sembarangan orang, tetapi juga tidak tertutup bagi siapapun yang sungguh-sungguh menempuh jalannya dengan benar, bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah, dan bimbingan para ulama yang terpercaya.

B BODY — ISI UTAMA

Anatomi Tajalli: Penyingkapan Ilahiah dalam Tradisi Tasawuf

Sunni

1. Landasan Al-Qur'an dan Hadits

Tajalli bukanlah konsep yang dibawa dari luar Islam. Ia memiliki akar yang sangat dalam dalam wahyu Ilahiah. Al-Qur'an sendiri menggunakan kata *tajallā* secara eksplisit:

> فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا
>
> *"Maka ketika Tuhannya menampakkan diri (tajallā) kepada gunung itu, hancurlah gunung itu dan Musa pun jatuh pingsan."*
>
> QS. Al-A'raf [7]: 143 — Satu-satunya ayat yang menggunakan kata tajallā secara langsung

Ayat ini adalah referensi Qur'ani paling otoritatif untuk tajalli. Imam Al-Baydlawi dalam *Anwār al-Tanzīl* dan Imam Al-Razi dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* menggunakan ayat ini sebagai titik tolak membahas hakikat tajalli: bahwa ia adalah momen ketika keagungan Allah ﷻ memancar pada sesuatu, dan efeknya luar biasa — bahkan gunung yang kokoh pun tidak mampu menahannya.[1]

> اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ
>
> *"Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar."*
>
> QS. Al-Nur [24]: 35 — "Ayat Nur" yang menjadi landasan konsep tajalli dalam qalb

Ibnu Athaillah al-Iskandariy menjadikan "Ayat Nur" ini sebagai dasar utama pemahamannya tentang tajalli. Dalam *Miftāḥ al-Falāḥ wa Miṣbāḥ al-Arwāḥ*, ia menjelaskan bahwa hati manusia (*qalb*) adalah seperti cermin — ketika bersih

sempurna dari karat akhlak tercela dan bersinar dengan akhlak terpuji, ia siap memantulkan nur Ilahiah yang Allah pancarkan kepadanya.[2]

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَىٰ صُورَتِهِ

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dalam bentuk/gambaran-Nya."

HR. Bukhari No. 6227 & Muslim No. 2841 — Dasar bahwa manusia memiliki kapasitas menerima tajalli

Hadits ini, dalam penafsiran ulama tasawuf sunni, mengandung isyarat bahwa manusia — sebagai makhluk yang diciptakan dalam "ṣūrah" Ilahiah — memiliki kapasitas bawaan untuk menerima tajalli. Bukan dalam arti identitas ontologis, tetapi dalam arti kesiapan *qalb* untuk menjadi wadah pancaran sifat-sifat Allah yang dikaruniakan kepada hamba yang telah menyucikan dirinya.

2. Definisi Menurut Para Ulama

التَّجَلِّي هو رَفْعُ الحُجُبِ عَنِ القَلْبِ حَتَّى يُشَاهِدَ الحَقَائِقَ الإِلَهِيَّةَ بِنُورِ اليَقِينِ

"Tajalli adalah terangkatnya hijab-hijab dari hati, sehingga ia dapat menyaksikan hakikat-hakikat Ilahiah dengan cahaya keyakinan."

— Imam Al-Ghazali, Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, Juz IV, Kitāb al-Maḥabbah wa al-Shawq wa al-Uns wa al-Riḍā'

نُورُ التَّجَلِّي لَا يَتَعَلَّقُ بِكَسْبِكَ، بَلْ هُوَ مِنْ مَوَاهِبِ اللهِ وَعَطَايَاهُ

"Cahaya tajalli tidak berkaitan dengan usahamu sendiri, melainkan ia termasuk dalam karunia-karunia dan pemberian-pemberian Allah."

— Ibnu Athaillah al-Iskandariy, Al-Hikam, Hikmah ke-1 (Syarh Ibnu 'Abbad)

> *"Tajalli adalah keadaan di mana hamba seolah melihat dengan mata hatinya (baṣīrah) apa yang tidak mampu dilihat oleh mata fisik — yaitu kehadiran, kebesaran, dan keindahan Allah — dalam kondisi penuh sadar dan tetap di atas syariat."*
>
> — Imam Al-Qusyairi, Al-Risālah al-Qusyairiyyah, Bab al-Mushāhadah wa al-'Iyān

3. Jenis-Jenis Tajalli dalam Tradisi Tasawuf Sunni

Para ulama tasawuf — khususnya Al-Ghazali, Ibnu Qayyim, dan Ibnu Athaillah — membagi tajalli ke dalam tiga tingkatan yang berhierarki, masing-masing memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda pada jiwa seorang salik:

تَجَلِّي الأَفْعَالِ

Tajalli al-Af'āl

Penyingkapan dalam Dimensi Perbuatan

Ini adalah tingkatan pertama tajalli — ketika Allah menyingkap tabir sehingga seorang salik mulai melihat dengan mata hatinya bahwa *seluruh perbuatan di alam semesta ini sesungguhnya adalah perbuatan Allah*. Tidak ada daya dan upaya kecuali dari-Nya. Setiap gerakan daun, setiap detak jantung, setiap peristiwa di dunia — semuanya berada dalam genggaman dan kehendak-Nya.

Dampaknya pada salik: lahirnya *tawakkal* yang sempurna, sirna-nya keangkuhan atas pencapaian diri, dan kedamaian batin yang mendalam karena menyadari bahwa ia

tidak pernah benar-benar "melakukan" apapun sendiri. Imam Al-Ghazali menyebut maqam ini dalam *Ihyā'* sebagai "pintu masuk ke dalam alam tawḥīd al-af'āl."[3]

تَجَلِّي الصِّفَاتِ

Tajalli al-Ṣifāt

Penyingkapan dalam Dimensi Sifat-Sifat Allah

Tingkatan kedua yang lebih dalam: hati seorang salik mulai menyaksikan secara langsung manifestasi sifat-sifat Allah dalam segala sesuatu. Ia "melihat" kasih sayang Allah (*Raḥmah*) dalam setiap nikmat, kebijaksanaan-Nya (*Ḥikmah*) dalam setiap cobaan, keindahan-Nya (*Jamāl*) dalam setiap keindahan alam, dan keagungan-Nya (*Jalāl*) dalam setiap kegentaran.

Pada tahap ini, seorang salik tidak lagi sekadar "percaya" kepada sifat-sifat Allah — ia *menyaksikannya* dengan penglihatan hati. Ibnu Athaillah menyebutnya sebagai *mushāhadah al-ṣifāt* yang melahirkan kecintaan (*mahabbah*) yang semakin mendalam dan rasa takjub (*'ajab*) yang tiada henti.[4]

تَجَلِّي الذَّاتِ

Tajalli al-Dzāt

Penyingkapan dalam Dimensi Dzat Ilahiah

Tingkatan tertinggi yang hanya dikaruniakan Allah kepada hamba-hamba yang paling sempurna penyucian dirinya — para Nabi, para wali besar. Seorang salik "fana" dari kesadaran dirinya sendiri dalam kesadaran tentang Allah — bukan dalam arti menyatu secara ontologis (*ittihad*), melainkan dalam arti *fana' al-irādah*: kehendak dirinya lebur sepenuhnya dalam kehendak Allah.

Imam Al-Qusyairi dengan tegas membedakan ini dari paham *ḥulūl* (inkarnasi) atau *ittihad* (penyatuan) yang ditolak oleh tasawuf sunni. Tajalli al-dzāt adalah puncak penghambaan (*ghāyat al-'ubūdiyyah*), bukan penghapusan perbedaan antara Khaliq dan makhluk.[5]

4. Puncak Tritunggal: Takhalli, Tahalli, Tajalli

Untuk memahami posisi tajalli secara utuh, perlu dilihat bagaimana ketiga rukun membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan — seperti tiga fase dalam satu proses alchemis jiwa:

Spektrum perjalanan: dari kegelapan (takhalli) → kehijauan (tahalli) → cahaya emas (tajalli)

Takhalli	Tahalli	Tajalli
· Pengosongan hati	· Pengisian hati	· Penyingkapan cahaya
· Membersihkan kotoran	· Menanam akhlak mulia	· Nur Ilahiah memancar
· Peran aktif hamba	· Peran aktif hamba	· Peran Allah semata
· Proses negatif	· Proses positif	· Anugerah murni
· Awal perjalanan	· Tengah perjalanan	· Puncak perjalanan
· Syarat tajalli	· Persiapan tajalli	· Mawhibah Ilahiah

5. Tanda-Tanda dan Buah-Buah Tajalli

Para ulama tasawuf sunni berhati-hati dalam soal ini — mereka tidak membangun "checklist" tajalli yang mudah diklaim. Namun Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim dalam *Madārij al-Sālikīn* merumuskan tanda-tanda sahih yang dapat dijadikan indikator:

١

Bertambahnya Khusyu' dan Kedekatan dalam Ibadah

Shalat tidak lagi terasa sebagai kewajiban berat, melainkan sebagai perjumpaan yang dirindukan. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Dijadikan penyejuk hatiku dalam shalat."* (HR. Al-Nasa'i No. 3940) — sebuah ungkapan yang mencerminkan buah tajalli al-af'āl dalam ritual ibadah.

٢ Zuhud Alami terhadap Dunia

Ketika Allah telah "hadir" dalam hati, dunia kehilangan daya tariknya secara alami — bukan karena dipaksa atau ditekan. Ibnu Athaillah: *"Barangsiapa yang hatinya diterangi cahaya ma'rifah, ia akan mendapati dunia hanya sebagai bayangan yang lewat."* (Al-Hikam, Hikmah ke-78)

---

٣ Kedamaian Batin yang Stabil (Ṭuma'nīnah)

Al-Qur'an menyebutnya: *"Ketahuilah, dengan mengingat Allah (dzikrullāh) hati menjadi tenteram."* (QS. Al-Ra'd [13]: 28). Tajalli menghasilkan ketenangan batin yang tidak bergantung pada kondisi luar — inilah tanda paling kuat dari cahaya yang telah bersemayam dalam qalb.

---

٤ Pandangan yang Tajam (Firāsah)

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Takutlah kalian terhadap firāsah orang mukmin, karena ia melihat dengan cahaya Allah."* (HR. Al-Tirmidzi No. 3127). Tajalli membuka ketajaman intuisi spiritual — bukan kemampuan supranatural, tetapi kejernihan persepsi yang lahir dari hati yang bening.

---

٥ Istiqamah yang Kokoh dalam Syariat

Ini adalah tanda terpenting dan pembeda antara tajalli yang sahih dengan yang palsu. Para ulama menegaskan: semakin tinggi tajalli seseorang, semakin kuat komitmennya pada syariat — bukan semakin "bebas" darinya. Al-Qusyairi: *"Barangsiapa yang kasyf-nya membawanya meninggalkan syariat, maka kasyf itu adalah dari setan, bukan dari Allah."*[5]

6. Meluruskan Kesalahpahaman Tentang Tajalli

Konsep tajalli sering disalahpahami — baik oleh kelompok yang menolaknya secara membabi-buta maupun oleh kelompok yang memahaminya secara keliru. Berikut koreksi berbasis sumber-sumber terpercaya:

× Salah: Tajalli berarti menyatu dengan Allah (*ittihad/hulul*)

Imam Al-Qusyairi, Al-Ghazali, dan seluruh ulama tasawuf sunni menolak keras paham ittihad. Tajalli adalah *qurb* (kedekatan) dan *mushāhadah* (penyaksian) — bukan penggabungan. Perbedaan antara Khaliq dan makhluk tetap mutlak abadi.

✕ **Salah: Tajalli bisa "dicapai" dengan usaha tertentu yang pasti**

Ibnu Athaillah dengan tegas menyatakan: tajalli adalah *mawhibah*, bukan *kasb*. Usaha manusia (takhalli-tahalli) hanyalah *persiapan*, bukan *sebab* langsung tajalli. Allah yang menentukan kapan dan kepada siapa ia dianugerahkan.

✕ **Salah: Orang yang mengalami tajalli bebas dari kewajiban syariat**

Ini adalah penyimpangan yang ditolak seluruh ulama. Ibnu Qayyim dalam *Madārij* menegaskan: para Nabi adalah manusia yang tajalli-nya paling sempurna, dan mereka pulalah yang paling ketat menjalankan syariat. Tajalli yang membebaskan dari syariat adalah tanda kesesatan.

✕ **Salah: Tajalli adalah pengalaman ekstatik yang membuat seseorang "tidak sadar"**

Meski ada pengalaman *ghalabah* (keterlarutan) yang sesekali terjadi pada para sufi awal, para ulama seperti Al-Ghazali menegaskan bahwa tajalli yang matang adalah pengalaman yang justru membuat seseorang semakin jernih, sadar, dan hadir — bukan sebaliknya.

7. Para Ulama Besar yang Membahas Tajalli

Imam Al-Ghazali (w. 505 H)

Ihyā' 'Ulūm al-Dīn & Mishkāt al-Anwār

Mengaitkan tajalli dengan konsep *nūr al-qalb* secara sistematis dalam Mishkāt al-Anwār — karya paling mendalam tentang tajalli dalam tradisi sunni.

Ibnu Athaillah (w. 709 H)

Al-Hikam & Miftāḥ al-Falāḥ

Merumuskan hubungan antara takhalli-tahalli-tajalli paling indah dalam aforisme Al-Hikam. Miftāḥ al-Falāḥ membahas tajalli dalam konteks dzikir.

Imam Al-Qusyairi (w. 465 H)

Al-Risālah al-Qusyairiyyah

Membedakan tajalli sahih dari klaim palsu dengan kriteria yang ketat dan akademis.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H)

Madārij al-Sālikīn

Membahas tajalli dalam kerangka perjalanan menuju Allah berdasarkan *Manāzil al-Sā'irīn*.

Karya standar tasawuf sunni hingga kini.

Sangat ketat dalam standar syariatnya.

Al-Harawi (w. 481 H)

Manāzil al-Sā'irīn

Memetakan 100 stasiun perjalanan spiritual menuju Allah, di mana tajalli menempati posisi maqam-maqam tertinggi dalam peta tersebut.

Imam Al-Baydlawi (w. 685 H)

Anwār al-Tanzīl

Menafsirkan ayat tajallā (QS. Al-A'raf: 143) secara mendalam dalam konteks teologis dan spiritual yang menjadi referensi para ulama sesudahnya.

C CLOSING — PENUTUP

Tajalli Adalah Jawaban Allah atas Kesungguhan Seorang Hamba

Kita telah menempuh perjalanan panjang dalam tiga kajian ini. Takhalli mengajarkan kita untuk berani melepaskan: melepaskan hasad, kibr, riya', dan segala sifat yang memperbudak kita kepada selain Allah. Tahalli mengajarkan kita untuk dengan sabar dan konsisten membangun: menanam sabar, ikhlas, mahabbah, dan seluruh perhiasan jiwa yang telah Allah gariskan. Dan kini, tajalli mengajarkan kita satu pelajaran yang paling mengubah perspektif: bahwa pada akhirnya, *bukan kita yang menemukan Allah — Allahlah yang berkenan memperkenalkan diri-Nya kepada kita.*

Ini bukan fatalis. Ini adalah kerendahan hati tertinggi yang bisa dimiliki seorang salik: ia melakukan segalanya yang dimampuinya, lalu ia serahkan hasilnya kepada Allah — bukan dengan kepasrahan yang malas, tetapi dengan kepasrahan seorang petani yang telah menanam benih terbaik, menyiram dengan air terbaik, dan kini dengan tenang menunggu musim panen yang Allah tentukan sendiri.

"Engkau telah dibersihkan oleh takhalli,
dihiasi oleh tahalli —
kini, duduklah dalam harap yang tenang,
karena cahaya itu pasti akan datang."

Ibnu Athaillah menutup Al-Hikam dengan kalimat yang sangat menyentuh: *"Jika engkau ingin mengetahui nilai dirimu di sisi Allah, lihatlah apa yang Allah tempatkan dalam hatimu dan dalam perhatian-Nya kepadamu."* Tajalli, pada hakikatnya, adalah cara Allah memberitahu seorang hamba: *Aku melihatmu. Aku mendengar doa-doamu. Dan sekarang, izinkan Aku memperlihatkan sesuatu kepadamu.*

Semoga Allah ﷻ menganugerahkan kepada kita takhalli yang sempurna, tahalli yang konsisten, dan tajalli yang menjadi puncak dari seluruh perjalanan spiritual kita — hingga kita kembali kepada-Nya dalam kondisi *nafs muṭma'innah*: jiwa yang telah benar-benar tenang, bersih, dan bercahaya.

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Tajalli tidak bisa diraih dengan sekadar membaca kajian ini. Ia adalah buah dari perjuangan panjang takhalli dan tahalli yang konsisten. Namun

membaca, memahami, dan menghayati ilmunya adalah langkah pertama yang tidak bisa dilewatkan. Mulailah dari sini, teruslah berjalan.

"Maka barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia beramal saleh dan tidak mempersekutukan seorangpun dalam ibadah kepada Tuhannya."

— QS. Al-Kahfi [18]: 110

← Kembali: Takhalli

← Kembali: Tahalli

REFERENSI & CATATAN KAKI

1. Al-Baydlawi, Nashiruddin. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl.* Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabi, 1418 H. Juz III, Tafsir QS. Al-A'raf: 143.
2. Ibnu Athaillah al-Iskandariy. *Miftāḥ al-Falāḥ wa Miṣbāḥ al-Arwāḥ.* Kairo: Maktabah al-Qāhirah. Bab Nūr al-Qalb wa al-Tajallī.
3. Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn.* Beirut: Dār al-Ma'rifah. Juz IV, Kitāb al-Maḥabbah, hlm. 270–312; serta *Mishkāt al-Anwār.* Kairo: Maktabah al-Jundī, 1964.
4. Ibnu Athaillah al-Iskandariy. *Al-Hikam.* Syarh Ibnu 'Abbad al-Rundiy. Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah. Hikmah ke-1, 22, 78, dan 157.
5. Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *Al-Risālah al-Qusyairiyyah.* Kairo: Dār al-Ma'ārif. Bab al-Fanā' wa al-Baqā' dan Bab al-Mushāhadah, hlm. 308–340.
6. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Madārij al-Sālikīn bayna Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn.* Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1996. Juz III, Bab al-Tawḥīd dan Bab al-Ma'rifah.
7. Al-Ghazali. *Mishkāt al-Anwār.* Penj. David Buchman, *The Niche of Lights.* Brigham Young University Press, 1998. (Edisi bilingual Arab-Inggris dengan komentar ilmiah)
8. Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Art and Spirituality.* Albany: SUNY Press, 1987. Chapter 7: The Spiritual Significance of Islamic Art as Tajalli.

KAJIAN DEFINISI TASAWUF · MATRIKS 3 × 3

التَّعْرِيفَاتُ الثَّلَاثَةُ

Takhalli · Tahalli · Tajalli

Melalui Tiga Suara Ulama

Bagaimana Al-Ghazali, Ibnu Athaillah al-Iskandariy, dan Al-Qusyairi masing-masing mendefinisikan ketiga rukun tasawuf — dalam bahasa, penekanan, dan perspektif yang saling melengkapi.

التَّخَلِّي GHAZALI	التَّحَلِّي GHAZALI	التَّجَلِّي GHAZALI
التَّخَلِّي IBN 'ATA'	التَّحَلِّي IBN 'ATA'	التَّجَلِّي IBN 'ATA'
التَّخَلِّي QUSYAIRI	التَّحَلِّي QUSYAIRI	التَّجَلِّي QUSYAIRI

FORMAT
Matriks Definisi 3 × 3

ULAMA
Al-Ghazali · Ibnu Athaillah · Al-Qusyairi

SUMBER
Ihyā' · Al-Hikam · Al-Risālah

SCROLL

§ 01 TIGA ULAMA, TIGA PERSPEKTIF

Tiga Suara dari Tradisi yang Satu

Ketiga ulama ini hidup dalam era yang berbeda, menggunakan gaya bahasa yang berbeda, dan menulis untuk audiens yang berbeda — namun semuanya berbicara tentang realitas spiritual yang sama. Perbedaan definisi mereka bukan kontradiksi, melainkan kekayaan: setiap definisi menerangi satu sudut dari berlian yang sama.

ULAMA I · TINTA HIJAU

Imam Al-Ghazali

450–505 H / 1058–1111 M · Khurasan, Baghdad

Mendefinisikan dari perspektif psikologi jiwa dan akhlak sistematis — dengan presisi seorang filsuf-teolog yang merumuskan seluruh ilmu tasawuf dalam kerangka keilmuan yang metodis dan terstruktur.

ULAMA II · TINTA BIRU

Ibnu Athaillah al-Iskandariy

648–709 H / 1250–1309 M · Alexandria, Kairo

Mendefinisikan dari perspektif bahasa aforistik dan pengalaman spiritual langsung — dengan keindahan seorang syair yang memadatkan kedalaman besar dalam kalimat-kalimat pendek yang menghunjam hati.

ULAMA III · TINTA MERAH

Imam Al-Qusyairi

376–465 H / 986–1072 M · Khurasan

Mendefinisikan dari perspektif ensiklopedis dan normatif — dengan ketelitian seorang ahli hadits yang memastikan setiap definisi tasawuf tidak keluar dari batas-batas syariat yang sahih.

§ 02 MATRIKS DEFINISI 3 × 3

Matriks Definisi Lengkap

ULAMA I

الغَزَالِيُّ

AL-GHAZALI

w. 505 H

TAKHALLI Pengosongan Jiwa	TAHALLI Penghiasan Jiwa	TAJALLI Penyingkapan Nur
تَطْهِيرُ القَلْبِ مِنَ الأَخْلَاقِ المَذْمُومَةِ وَتَفْرِيغُهُ مِنَ الصِّفَاتِ المُنْكَرَةِ	التَّزَيُّنُ بِالأَخْلَاقِ الكَرِيمَةِ وَالصِّفَاتِ الحَمِيدَةِ الَّتِي تُقَرِّبُ العَبْدَ مِنَ اللهِ	رَفْعُ الحُجُبِ عَنِ القَلْبِ حَتَّى يُشَاهِدَ الحَقَائِقَ الإِلَهِيَّةَ بِنُورِ اليَقِينِ
"Menyucikan hati dari akhlak-akhlak tercela dan mengosongkannya dari sifat-sifat yang diingkari."	*"Berhias dengan akhlak-akhlak yang mulia dan sifat-sifat terpuji yang mendekatkan seorang hamba kepada Allah."*	*"Terangkatnya hijab-hijab dari hati sehingga ia menyaksikan hakikat-hakikat Ilahiah dengan cahaya keyakinan."*
Al-Ghazali menekankan dua tindakan: *tathhīr* (penyucian aktif) dan *tafrīgh* (pengosongan). Keduanya adalah satu proses yang bekerja dari dalam ke luar — dimulai dari niat batin, mengalir ke perkataan, dan termanifestasi dalam perbuatan.	Kata kunci Al-Ghazali adalah *tazayyun* — berhias, mendekorasi. Ini bukan sekadar "menjadi baik", tetapi membangun keindahan batin yang berdampak pada kedekatan dengan Allah. Ia merinci tahalli dalam *Rub' al-Munjiyāt* — empat jilid khusus tentang sifat-sifat penyelamat jiwa.	Al-Ghazali menggunakan dua konsep kunci: *raf' al-ḥujub* (terangkatnya hijab) dan *mushāhadah* (penyaksian). Tajalli dalam pandangannya bersifat epistemik — ia membuka pengetahuan batin tentang Allah yang melampaui pengetahuan akal semata.
IHYĀ' 'ULŪM AL-DĪN · JUZ III · RUB' AL-MUHLIKĀT	IHYĀ' 'ULŪM AL-DĪN · JUZ IV · RUB' AL-MUNJIYĀT	IHYĀ' · JUZ IV · KITĀB AL-MAḤABBAH; MISHKĀT AL-ANWĀR
نُورُ التَّجَلِّي لَا يَتَعَلَّقُ بِكَسْبِكَ، بَلْ هُوَ مِنْ مَوَاهِبِ اللهِ	تَخَلَّقُوا بِأَخْلَاقِ اللهِ، فَالتَّحَلِّي هُوَ انْعِكَاسُ الأَسْمَاءِ	لَا يَحْجُبُكَ عَنِ اللهِ شَيْءٌ إِلَّا أَنْتَ، فَالتَّخَلِّي هُوَ

ULAMA II

ابْنُ عَطَاءِ اللهِ

IBNU ATHAILLAH

w. 709 H

تعد

"Cahaya tajalli tidak berkaitan dengan usahamu sendiri — ia semata-mata dari karunia-karunia Allah yang tak terhitung."

Ibnu Athaillah menekankan dimensi yang sering dilupakan: tajalli adalah *mawhibah* (anugerah), bukan *kasb* (hasil usaha). Ini melindungi dari *'ujub* (bangga diri) atas pencapaian spiritual dan dari keputusasaan jika tajalli belum datang.

AL-HIKAM · HIKMAH KE-1; LATAIF AL-MINAN

التَّجَلِّي هُوَ مُشَاهَدَةُ القَلْبِ لِأَنْوَارِ الغَيْبِ بِبَصِيرَةٍ صَافِيَةٍ فِي حَالِ الصَّحْوِ وَالِاسْتِقَامَةِ

"Tajalli adalah penyaksian hati terhadap cahaya-cahaya ghaib dengan penglihatan batin yang bening dalam

القلبِ

"Berakhlaklah dengan akhlak Allah — maka tahalli adalah pantulan Nama-Nama Ilahiah dalam cermin hati."

Ibnu Athaillah menggunakan metafora cermin yang sangat kuat: hati yang telah dibersihkan (takhalli) adalah cermin yang bisa memantulkan sifat-sifat Allah. Tahalli bukan sekadar "menjadi baik" — tetapi menjadi manifestasi dari *al-asmā' al-ḥusnā* pada level hamba.

AL-HIKAM · HIKMAH KE-1 & 6; MIFTĀḤ AL-FALĀḤ

التَّحَلِّي هُوَ إِشْغَالُ القَلْبِ بِالمَقَامَاتِ الشَّرِيفَةِ وَالأَحْوَالِ الصَّادِقَةِ المَبْنِيَّةِ عَلَى الكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

"Tahalli adalah menyibukkan hati dengan maqamat-maqamat yang mulia dan ahwal-ahwal yang benar yang

النفسِ

"Tidak ada yang menghalangimu dari Allah kecuali dirimu sendiri — maka takhalli adalah pembebasan dari penjara nafs."

Ibnu Athaillah mendefinisikan takhalli secara aforistik: bukan daftar panjang sifat yang harus dibuang, tetapi satu insight fundamental — bahwa musuh utama adalah ego sendiri. Seluruh *Al-Hikam* adalah elaborasi dari insight ini.

AL-HIKAM · HIKMAH KE-22 · SYARH IBNU 'ABBAD AL-RUNDIY

التَّخَلِّي شَرْطٌ مُتَقَدِّمٌ لِسُلُوكِ الطَّرِيقِ، وَهُوَ تَطْهِيرُ القَلْبِ مِنْ كُلِّ مَا يَشْغَلُهُ عَنِ اللهِ

"Takhalli adalah syarat yang harus dipenuhi lebih dulu dalam menempuh jalan, yaitu menyucikan hati dari

القُشَيرِي

AL-QUSYAIRI

w. 465 H

Allah."

Al-Qusyairi lebih menekankan dimensi *legal-normatif*: takhalli bukan hanya psikologis tetapi juga syar'i — membersihkan hati dari segala hal yang melalaikan dari Allah, termasuk hal-hal yang secara hukum mubah jika berlebihan. Ia adalah *syarat masuk* ke jalur tasawuf.

AL-RISĀLAH AL-QUSYAIRIYYAH · BAB AL-TAKHALLĪ

Al-Qusyairi unik karena secara eksplisit mengaitkan tahalli dengan *maqamat* dan *aḥwāl* yang harus berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah. Ini adalah penegasan tasawuf sunni: tahalli bukan sekadar pengalaman spiritual subjektif, tetapi harus terukur secara syar'i.

AL-RISĀLAH AL-QUSYAIRIYYAH · BAB AL-MAQĀMĀT WA AL-AḤWĀL

Al-Qusyairi menambahkan dua syarat kritis: *ṣaḥw* (sadar penuh, bukan dalam kondisi "mabuk spiritual") dan *istiqāmah* (konsisten dalam syariat). Ini adalah penolakan tegas terhadap klaim tajalli yang disertai pelanggar syariat atau kondisi tidak sadar.

AL-RISĀLAH AL-QUSYAIRIYYAH · BAB AL-MUSHĀHADAH WA AL-MUKĀSHAFAH

§ 03 ANALISIS — TIGA SUARA PER RUKUN

Perbedaan Penekanan yang Saling *Melengkapi*

التَّخَلِّي **Takhalli**

RUKUN PERTAMA · ANALISIS KOMPARATIF

● AL-GHAZALI

"Menyucikan DAN mengosongkan — dua tindakan aktif yang bekerja bersamaan. Penekanan pada metode yang sistematis dan terstruktur."

● IBNU ATHAILLAH

"Pembebasan dari penjara nafs — penekanan pada insight mendalam bahwa ego sendiri adalah hijab terbesar. Lebih personal dan menghunjam."

● AL-QUSYAIRI

"Syarat awal perjalanan — penekanan pada posisi takhalli sebagai prasyarat masuk ke jalur tasawuf. Lebih normatif dan prosedural."

GHAZALI	IBNU ATHAILLAH	AL-QUSYAIRI
Sistematik	**Eksistensial**	**Normatif**

التَّحَلِّي Tahalli

RUKUN KEDUA · ANALISIS KOMPARATIF

● AL-GHAZALI	● IBNU ATHAILLAH	● AL-QUSYAIRI
"Berhias dengan akhlak mulia yang mendekatkan ke Allah — penekanan pada fungsi akhlak sebagai jembatan antara hamba dan Tuhan."	*"Pantulan Nama-Nama Ilahiah dalam cermin hati — penekanan pada dimensi teofanik: hati yang bersih menjadi manifestasi sifat-sifat Allah."*	*"Mengisi hati dengan maqamat dan ahwal yang berpijak pada syariat — penekanan pada bingkai normatif: tahalli harus terukur secara Qur'ani."*
Kata kunci: *tazayyun bi-akhlāq karīmah*	Kata kunci: *in'ikās al-asmā' al-ilāhiyyah*	Kata kunci: *maqāmāt mabiyyah 'alā al-Kitāb*

GHAZALI	IBNU ATHAILLAH	AL-QUSYAIRI
Etis-Transenden	**Teofanik**	**Syar'i-Normatif**

التَّجَلِّي Tajalli

RUKUN KETIGA · ANALISIS KOMPARATIF

● AL-GHAZALI	● IBNU ATHAILLAH	● AL-QUSYAIRI
"Terangkatnya hijab sehingga hati menyaksikan hakikat Ilahiah dengan cahaya keyakinan — penekanan pada epistemologi: tajalli adalah pengetahuan batin yang valid."	*"Murni anugerah Allah yang tidak bisa diusahakan — penekanan pada ketidakberdayaan manusia dan kemurahan mutlak Allah. Melindungi dari 'ujub spiritual."*	*"Penyaksian batin dalam keadaan sadar dan istiqamah — penekanan pada kriteria validitas: tajalli yang sahih tidak menafikan syariat dan tidak terjadi dalam kondisi tidak sadar."*
Kata kunci: *raf' al-ḥujub + mushāhadah al-ḥaqā'iq*	Kata kunci: *mawhibah — bukan kasb*	Kata kunci: *ṣaḥw + istiqāmah*

GHAZALI	IBNU ATHAILLAH	AL-QUSYAIRI
Epistemik	**Gratis-Ilahiah**	**Kriteria Validitas**

§ 04 TITIK TEMU — KONSENSUS TIGA ULAMA

Di Mana Tiga Suara *Bersepakat*

Di balik perbedaan gaya dan penekanan, ketiga ulama ini memiliki titik-titik konsensus fundamental yang membentuk fondasi tasawuf sunni:

1 Urutan Hirarkis

Ketiga ulama sepakat bahwa takhalli harus mendahului tahalli, dan tahalli mendahului tajalli. Ini bukan sekadar logika, tetapi hukum spiritual yang tidak bisa dilompati.

2 Tajalli Bukan Ittihad

Ketiganya menolak tegas paham penyatuan (ittihad) atau inkarnasi (hulul). Tajalli adalah qurb (kedekatan) dan mushāhadah (penyaksian) — bukan penghapusan perbedaan Khaliq-makhluk.

3 Syariat sebagai Pagar

Ketiganya menegaskan bahwa semakin tinggi maqam seseorang, semakin kuat komitmennya pada syariat. Tasawuf yang melampaui atau meremehkan syariat adalah penyimpangan.

4 Hati sebagai Medan Utama

Ketiganya menempatkan qalb (hati) sebagai arena utama dari seluruh proses takhalli-tahalli-tajalli. Perubahan lahiriah hanyalah buah dari transformasi batin.

5 Proses Seumur Hidup

Tidak ada seorang pun yang "selesai" bertakhalli atau bertahalli. Ketiganya menegaskan bahwa perjalanan ini berlangsung hingga ruh meninggalkan jasad.

6 Saling Mensyarati

Ketiganya sepakat: takhalli tanpa tahalli menghasilkan kekosongan berbahaya; tahalli tanpa takhalli adalah bangunan di atas lumpur; dan tajalli tanpa keduanya adalah klaim yang tidak valid.

§ 05 PENUTUP

Al-Ghazali memberi *peta* — Ibnu Athaillah memberi *jiwa* — Al-Qusyairi memberi *pagar*.

Ketiganya dibutuhkan.

Membaca tiga definisi ini secara bersamaan memberikan pemahaman yang jauh lebih kaya daripada sekadar membaca satu sumber. Al-Ghazali mengajarkan kita *cara dan metode*; Ibnu Athaillah mengajarkan kita *kedalaman dan keindahan*; dan Al-Qusyairi mengajarkan kita *batas dan kriteria*. Seorang Muslim yang bijak akan mengambil ketiganya sekaligus.

Tiga ulama, satu tujuan: *dekat kepada Allah*.

Ketiganya menempuh jalan yang berbeda untuk menggambarkan satu realitas yang sama — perjalanan jiwa dari kegelapan ego menuju cahaya Ilahiah. Semoga kajian ini menjadi jalan masuk yang lebih dalam ke samudra tasawuf sunni yang agung.

← TAKHALLI

← TAHALLI

← TAJALLI

REFERENSI

1. Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Juz III (Rub' al-Muhlikāt) & Juz IV (Rub' al-Munjiyāt). Beirut: Dār al-Ma'rifah.
2. Al-Ghazali. *Mishkāt al-Anwār*. Kairo: Maktabah al-Jundī, 1964. (Tentang tajalli dan tingkatan cahaya)
3. Ibnu Athaillah al-Iskandariy. *Al-Hikam*. Syarh Ibnu 'Abbad al-Rundiy. Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah.
4. Ibnu Athaillah al-Iskandariy. *Miftāḥ al-Falāḥ wa Miṣbāḥ al-Arwāḥ*. Kairo: Maktabah al-Qāhirah.
5. Ibnu Athaillah al-Iskandariy. *Laṭā'if al-Minan*. Kairo: Dār al-Ma'ārif. (Tentang definisi tajalli sebagai mawhibah)

7. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Madārij al-Sālikīn.* Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi. (Perspektif pembanding)

8. Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth.* New York: HarperOne, 2007. (Kontekstualisasi modern)

RUKUN KETIGA TASAWUF · HIERARKI TAJALLI

مَرَاتِبُ التَّجَلِّي الثَّلَاثَةُ

TIGA TINGKATAN TAJALLI

DARI PERBUATAN · MENUJU SIFAT · MENUJU DZAT

الأَفْعَالُ	الصِّفَاتُ	الذَّاتُ
TINGKAT I · AF'ĀL	TINGKAT II · ŞIFĀT	TINGKAT III · DZĀT
PERBUATAN ALLAH	SIFAT-SIFAT ALLAH	DZAT ILAHIAH

"Seperti tiga orbit mengelilingi satu matahari — setiap orbit lebih dekat, lebih terang, dan lebih mengubah segalanya."

MULAI MEMBACA

113

§ 01 LEAD — PENGANTAR

Mengapa Tajalli Punya *Tiga Tingkatan*?

Ketika cahaya menembus prisma, ia bukan sekadar "ada" atau "tidak ada" — ia memiliki spektrum dengan frekuensi yang berbeda, kedalaman yang berbeda, dan dampak yang berbeda. Demikianlah tajalli dalam tradisi tasawuf sunni: ia bukan satu momen tunggal yang sama bagi semua orang, melainkan memiliki tiga tingkatan yang hierarkis dan semakin dalam, masing-masing membawa transformasi jiwa yang semakin fundamental.

Imam Al-Ghazali dalam *Mishkāt al-Anwār* dan *Ihyā'*, serta Imam Al-Qusyairi dalam *Al-Risālah*, merumuskan tiga tingkatan tajalli yang mencerminkan tiga lapisan realitas Ilahiah yang Allah perlihatkan kepada hamba-Nya: lapisan **Af'āl** (perbuatan-perbuatan-Nya di alam semesta), lapisan **Ṣifāt** (sifat-sifat-Nya yang memancar dalam segala sesuatu), dan lapisan **Dzāt** (kehadiran Dzat-Nya yang melampaui semua konsep dan ekspresi).

فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا

"Maka ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, hancurlah gunung itu."

QS. Al-A'raf [7]: 143 — ayat yang menggunakan kata *tajallā* secara langsung

Ayat tentang Nabi Musa ini adalah referensi Qur'ani paling otoritatif untuk tajalli. Bahwa gunung yang kokoh hancur menunjukkan betapa luar biasanya dimensi tajalli — bahkan pada tingkatan terendah sekalipun, ia melampaui kapasitas makhluk mana pun untuk menanggungnya secara penuh.

§ 02 TINGKAT PERTAMA

تجلي الأفعال

Tajalli al-Af'āl

PENYINGKAPAN DALAM DIMENSI PERBUATAN

Tajalli al-Af'āl adalah tingkatan pertama dan paling dasar — pintu masuk ke dunia penyingkapan Ilahiah. Pada level ini, Allah menyingkap tabir sehingga seorang salik mulai melihat dengan mata hatinya (*baṣīrah*) bahwa **seluruh perbuatan yang terjadi di alam semesta ini sesungguhnya adalah perbuatan Allah semata**. Tidak ada daya, tidak ada upaya, dan tidak ada kejadian yang benar-benar otonom dari kehendak-Nya.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihyā'* menyebut maqam ini sebagai *"tawḥīd al-af'āl"* — pengesaan Allah dalam perbuatan. Setiap gerakan daun yang jatuh, setiap detak jantung, setiap pergantian siang dan malam — semuanya adalah perbuatan Allah yang sempurna dalam hikmah-Nya. Seorang salik yang mencapai tajalli al-af'āl tidak lagi melihat dirinya sebagai "pelaku mandiri" yang terpisah dari kehendak Allah.[1]

APA YANG DISAKSIKAN

Semua gerak di alam semesta adalah perbuatan Allah. Tidak ada yang "kebetulan", tidak ada yang di luar rencana-Nya. Sebab-akibat alam hanyalah "kanvas" — Allah adalah pelukisnya.

DAMPAK PADA JIWA

Lahirnya tawakkal yang sempurna. Sirnanya keangkuhan atas pencapaian diri sendiri. Kedamaian mendalam karena menyadari bahwa "aku" tidak pernah benar-benar bekerja sendiri.

TANDA PENCAPAIAN

Tidak ada lagi rasa bangga berlebih atas keberhasilan, tidak ada lagi keputusasaan ekstrem atas kegagalan — karena kedua-duanya adalah perbuatan Allah yang mengandung hikmah.

BAHAYA YANG HARUS DIWASPADAI

Salah memahami level ini bisa mengarah pada *jabriyyah* (fatalisme) — anggapan bahwa manusia tidak punya peran. Padahal tajalli af'āl tidak menghapus usaha, tetapi melepaskan kemelekatan pada hasilnya.

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

"Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar."

QS. Al-Anfal [8]: 17 — Ayat paling langsung tentang tajalli al-af'āl

“

اعْلَمْ أَنَّ الأَفْعَالَ كُلَّهَا مِنَ اللهِ تَعَالَى خَلْقًا وَإِيجَادًا، وَمِنَ العِبَادِ كَسْبًا وَاخْتِيَارًا

"Ketahuilah bahwa semua perbuatan itu dari Allah secara penciptaan dan perwujudan, dan dari para hamba secara usaha dan pilihan."

— Imam Al-Ghazali, Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, Juz IV, Kitāb al-Tawḥīd wa al-Tawakkul

BUAH Orang yang telah mencapai tajalli al-af'āl bekerja keras bukan karena merasa ia yang menentukan hasilnya, tetapi karena Allah memerintahkannya berusaha. Ia seperti seorang petani yang menanam dengan sungguh-sungguh, sambil dalam hatinya ia melihat bahwa tumbuhnya benih bukan dari tangannya — tetapi dari tangan Allah.

DARI PERBUATAN → MENUJU SIFAT

§ 03 TINGKAT KEDUA

II

تَجَلِّي الصِّفَاتِ

Tajalli al-Ṣifāt

PENYINGKAPAN DALAM DIMENSI SIFAT-SIFAT ALLAH

Tajalli al-Ṣifāt adalah tingkatan yang lebih dalam dan lebih transformatif. Pada level ini, hati seorang salik mulai **menyaksikan manifestasi sifat-sifat Allah secara langsung** dalam segala sesuatu yang ada. Ia tidak sekadar "percaya secara intelektual" bahwa Allah Maha Pengasih — ia *menyaksikannya* dalam setiap partikel kasih sayang yang ada di alam semesta. Ia tidak sekadar "tahu" bahwa Allah Maha Bijaksana — ia *melihatnya* dalam setiap detail ketetapan yang tadinya tampak tidak masuk akal.

Ibnu Athaillah menyebut level ini sebagai *mushāhadah al-ṣifāt* — dan ini adalah dimensi yang melahirkan **mahabbah yang sesungguhnya**. Sebab seseorang hanya bisa benar-benar mencintai sesuatu yang ia kenal secara mendalam. Seorang salik yang mencapai tajalli al-ṣifāt mengenal Allah melalui pancaran sifat-sifat-Nya dengan cara yang jauh melampaui pengetahuan kata-kata.[2]

Raḥmah Allah dalam setiap nikmat. Ḥikmah-Nya dalam setiap cobaan. Jamāl-Nya dalam setiap keindahan alam. Jalāl-Nya dalam setiap yang menggetarkan dan menyentuh hati.	Mahabbah yang semakin mendalam dan rasa takjub ('ajab) yang tiada henti. Seluruh dunia menjadi "buku teks" tentang Allah yang terus-menerus terbuka dan dibaca hati.
PERBEDAAN DARI LEVEL I Tajalli af'āl melihat "tangan Allah" dalam kejadian. Tajalli ṣifāt melihat "wajah Allah" dalam setiap kualitas yang ada — keindahan, kasih sayang, kekuatan, hikmah.	**TANDA PENCAPAIAN** Seluruh ibadah berubah dari kewajiban menjadi kerinduan. Doa tidak lagi terasa sebagai "mengirim pesan" tetapi sebagai "berbicara dengan yang sudah ada di hadapan".

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segala penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Dia adalah Al-Haqq."

QS. Fuṣṣilat [41]: 53 — Janji Allah tentang tajalli ṣifāt di alam semesta dan dalam diri manusia

“

مَنْ عَرَفَ اللهَ بِصِفَاتِهِ أَحَبَّهُ، وَمَنْ أَحَبَّهُ صَارَ كُلُّ شَيْءٍ خَفِيفًا عَلَيْهِ

"Barangsiapa yang mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya, ia pasti mencintai-Nya. Dan barangsiapa yang mencintai-Nya, semua hal menjadi ringan baginya."

— Ibnu Athaillah al-Iskandariy, al-Hikam, Hikmah ke-157 (berdasarkan syarh Ibnu 'Abbad)

BUAH

Seorang salik yang mencapai tajalli al-ṣifāt tidak lagi bisa melihat alam semesta dengan cara yang sama. Setiap bunga yang mekar, setiap hujan yang turun, setiap tawa anak kecil — semuanya adalah "tanda tangan" Allah yang ia baca dengan penuh kerinduan. Dunia menjadi buku yang setiap halamannya berbicara tentang Sang Penulis.

DARI SIFAT → MENUJU DZAT

§ 04 TINGKAT KETIGA

III

تَجَلِّي الذَّاتِ
Tajalli al-Dzāt

PENYINGKAPAN DZAT ILAHIAH · PUNCAK TERTINGGI

Tajalli al-Dzāt adalah puncak yang hanya dikaruniakan Allah kepada hamba-hamba yang paling sempurna — para Nabi, para wali besar. Pada tingkatan ini, seorang salik mengalami sesuatu yang tidak bisa sepenuhnya dijelaskan dengan bahasa: kehadiran Dzat Allah yang melampaui semua sifat, semua nama, dan semua konsep yang pernah terlintas dalam pikiran manusia. Ibnu Athaillah menyebutnya sebagai *fanā' fī al-mushāhadah* — "larut dalam penyaksian" di mana kesadaran tentang diri sendiri sementara tidak terasa karena kesadaran tentang Allah begitu memenuhi hati.

Yang paling penting untuk dipahami: tajalli al-dzāt **tidak berarti penyatuan (ittihad) antara hamba dan Allah** — paham ini ditolak keras oleh seluruh ulama tasawuf sunni. Al-Qusyairi dengan tegas mendefinisikan: tajalli al-dzāt adalah *ghāyat al-'ubūdiyyah* — puncak penghambaan, bukan penghapusan perbedaan antara Khaliq dan makhluk. Seorang salik tetap hamba, Allah tetap Tuhan — tetapi jarak batin antara keduanya menjadi begitu tipis sehingga tidak terasa.[3]

APA YANG DIALAMI	SIAPA YANG MENCAPAI
Kehadiran Allah yang melampaui konsep. Fanā' — sementara tidak merasakan diri sendiri karena kehadiran Allah begitu memenuhi hati. Ini bukan hilang kesadaran, tetapi kesadaran yang tertinggi.	Para Nabi secara sempurna. Para wali besar secara parsial dan sementara. Bukan sesuatu yang bisa "diusahakan" — ini adalah anugerah murni dari Allah kepada hamba yang dikehendaki-Nya.
PERBEDAAN DARI LEVEL II	TANDA SAHIH
Tajalli ṣifāt menyaksikan "wajah Allah melalui sifat-sifat-Nya". Tajalli dzāt	Orang yang mengalami tajalli dzāt justru semakin taat syariat, semakin rendah hati,

tidak terjangkau oleh konsep apapun.	tanda kepalsuan.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۝ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۝ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۝ وَادْخُلِي جَنَّتِي

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha lagi diridhai. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku."

QS. Al-Fajr [89]: 27–30 — Gambaran Qur'ani tentang jiwa yang telah mencapai tajalli al-dzāt

"التَّجَلِّي لَا يُوجِبُ اتِّحَادًا وَلَا حُلُولًا، بَلْ هُوَ غَايَةُ العُبُودِيَّةِ وَكَمَالُ الرُّبُوبِيَّةِ

"Tajalli tidak mengimplikasikan penyatuan (ittihad) maupun inkarnasi (hulul). Ia justru merupakan puncak penghambaan dan kesempurnaan ketuhanan."

— Imam Al-Qusyairi, Al-Risālah al-Qusyairiyyah, Bab al-Fanā' wa al-Baqā'

BUAH Para sahabat yang dekat dengan Rasulullah ﷺ menyaksikan bahwa ketika beliau baru selesai dari momen kedekatannya yang paling intim dengan Allah (seperti setelah shalat panjang atau setelah isra' mi'raj), beliau tidak tampak "mabuk spiritual" atau kehilangan kendali — beliau justru semakin jernih, semakin hadir, dan semakin penuh kasih sayang kepada semua makhluk. Inilah tanda tajalli al-dzāt yang sahih.

§ 05 TABEL PERBANDINGAN

Tiga Tingkatan dalam *Satu Pandang*

YANG DISAKSIKAN	Perbuatan Allah dalam alam	Sifat-sifat Allah memancar	Kehadiran Dzat Allah
KEDALAMAN	Pertama · Paling dasar	Kedua · Lebih dalam	Ketiga · Paling dalam
BUAH UTAMA	Tawakkal sempurna	Mahabbah yang menyala	Fanā' dalam penyaksian
ISTILAH AL-GHAZALI	Tawḥīd al-af'āl	Mushāhadah al-ṣifāt	Raf' al-ḥujub al-kubrā
IBNU ATHAILLAH	Melihat tangan Allah	Melihat wajah Allah	Mawhibah murni
AL-QUSYAIRI	Tawḥīd al-sulūk	Mushāhadah al-asmā'	Ghāyat al-'ubūdiyyah
AYAT QUR'AN	QS. Al-Anfal: 17	QS. Fuṣṣilat: 53	QS. Al-Fajr: 27–30
SIAPA YANG MENCAPAI	Salik yang konsisten	Salik yang sudah maju	Para Nabi & wali besar

Kesalahpahaman yang Harus *Diluruskan*

× **Tajalli al-Dzāt berarti menyatu dengan Allah (ittihad)**

Al-Qusyairi, Al-Ghazali, dan Ibnu Qayyim semuanya menolak keras paham ini. Tajalli adalah *qurb* (kedekatan) dan *mushāhadah* (penyaksian) — bukan penggabungan ontologis. Perbedaan Khaliq–makhluk tetap abadi.

× **Ketiga level ini dicapai secara bersamaan atau bisa dilompati**

Hierarki ini bersifat ketat: tajalli af'āl harus mendahului ṣifāt, dan ṣifāt harus mendahului dzāt. Tidak ada jalan pintas dalam perjalanan spiritual yang otentik.

Al-Qusyairi menegaskan: tajalli yang membawa seseorang meninggalkan syariat adalah tanda kesesatan, bukan ketinggian maqam. Semakin tinggi tajalli, semakin kuat ketaatan pada syariat.

Tajalli adalah pengalaman ekstatik yang membuat tidak sadar

Al-Ghazali membedakan *ghalabah* sementara (yang bisa terjadi pada awal perjalanan) dengan tajalli yang matang — yang justru membuat seseorang semakin sadar, hadir, dan jernih dalam pandangannya.

§ 06 CLOSING — PENUTUP

Tajalli Af'āl: hati yang melihat tangan-Nya,
Tajalli Ṣifāt: hati yang melihat wajah-Nya,
Tajalli Dzāt: hati yang hadir bersama-Nya —

ketiganya adalah rahmat, bukan prestasi.

Yang membedakan ketiga tingkatan tajalli bukan hanya "seberapa banyak" yang disaksikan, tetapi *kualitas kehadiran* yang berbeda secara fundamental. Tajalli af'āl membuka mata hati; tajalli ṣifāt membuka lapisan lebih dalam; dan tajalli dzāt menyentuh sesuatu yang bahkan tidak bisa dinamai dengan tepat oleh bahasa manusia.

Ibnu Athaillah menutup dengan kalimat yang sangat indah: *"Betapa mengherankan — bagaimana Allah bisa tidak dikenal, sedangkan Dia-lah yang menampakkan segala sesuatu? Betapa mengherankan — bagaimana Dia bisa dicari, sedangkan Dia-lah yang paling hadir dari segala yang hadir?"* Tiga tingkatan tajalli adalah tiga jawaban terhadap dua pertanyaan ini — dari yang paling tepi hingga yang paling inti.

فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ

Dari Perbuatan menuju Dzat — *satu perjalanan yang utuh.*

Ketiga tingkatan tajalli bukan terpisah — mereka adalah satu perjalanan yang berkesinambungan. Dimulai dari melihat tangan Allah dalam setiap kejadian, mendalaminya hingga melihat wajah-Nya dalam setiap sifat, dan puncaknya adalah kehadiran bersama-Nya yang tak tertandingi.

← KEMBALI: TAJALLI
← RUKUN TASAWUF
MATRIKS DEFINISI →

REFERENSI

1. Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn.* Juz IV — Kitāb al-Tawḥīd wa al-Tawakkul (tajalli af'āl); Kitāb al-Maḥabbah (tajalli ṣifāt). Beirut: Dār al-Ma'rifah.
2. Al-Ghazali. *Mishkāt al-Anwār.* Kairo: Maktabah al-Jundī, 1964. (Hierarki tingkatan cahaya dan penyingkapan Ilahiah)
3. Al-Qusyairi. *Al-Risālah al-Qusyairiyyah.* Kairo: Dār al-Ma'ārif. Bab al-Fanā' wa al-Baqā'; Bab al-Mushāhadah wa al-Mukāshafah.
4. Ibnu Athaillah al-Iskandariy. *Al-Hikam.* Hikmah ke-1 (tajalli sebagai mawhibah), 157 (mengenal Allah melalui ṣifāt). Syarh Ibnu 'Abbad al-Rundiy.
5. Ibnu Athaillah. *Laṭā'if al-Minan.* Kairo: Dār al-Ma'ārif. Bab al-Tajallī al-Ilāhī.
6. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Madārij al-Sālikīn.* Juz III — Bab al-Maḥabbah wa al-Mushāhadah.

7. Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth*. New York: HarperOne, 2007. Chapter 5: Levels of Spiritual Realization.

8. Al-Baydlawi. *Anwār al-Tanzīl*. Juz III, Tafsir QS. Al-A'raf: 143 (ayat tajallā).

KAJIAN UTAMA · RUKUN TASAWUF — PERBANDINGAN TRITUNGGAL

التَّخَلِّي · التَّحَلِّي · التَّجَلِّي

Takhalli
Tahalli
Tajalli

PERBANDINGAN TRITUNGGAL TASAWUF · DENGAN SPEKTRUM VISUAL

التَّخَلِّي

Takhalli

PENGOSONGAN · RUKUN I

التَّحَلِّي

Tahalli

PENGHIASAN · RUKUN II

التَّجَلِّي

Tajalli

PENYINGKAPAN · RUKUN III

SCROLL ↓

SPEKTRUM VISUAL TRITUNGGAL



↑ TAKHALLI
KEGELAPAN MENUJU PEMBERSIHAN

TAHALLI ↑
KEHANGATAN MENUJU CAHAYA

TAJALLI ↑
CAHAYA MENUJU KEPENUHAN NUR

التَّخَلِّي

Takhalli

RUKUN I · PENGOSONGAN

MAKNA BAHASA

Dari *khalā* (خَلَا) — kosong, bebas, bersih

DEFINISI INTI

Proses aktif membersihkan hati dari akhlak tercela yang menjadi hijab antara hamba dan Allah

OBJEK

Hasad, kibr, riyā', hubb al-dunyā, ghaḍab, syuḥḥ, su'u al-ẓann

SIFAT PROSES

Negatif — menghilangkan, melepaskan, mengosongkan

METODE

Murāqabah → Muhāsabah → Mu'āqabah → Mujāhadah

ANALOGI ALAM

Membersihkan tanah dari racun, duri, dan batu

التَّحَلِّي

Tahalli

RUKUN II · PENGHIASAN

MAKNA BAHASA

Dari *ḥilyah* (حِلْيَة) — perhiasan, ornamen, keindahan

DEFINISI INTI

Proses aktif mengisi hati yang telah dikosongkan dengan akhlak terpuji yang mendekatkan kepada Allah

OBJEK

Tawakkal, ṣabr, shukr, ikhlāṣ, mahabbah, khawf-rajā', riḍā', murāqabah

SIFAT PROSES

Positif — mengisi, menanam, membangun, menghiasi

METODE

Al-'Ilm → Al-'Amal → Al-Ṣuḥbah → Al-Dzikr

ANALOGI ALAM

Menanam benih unggul dan menyuburkan tanah

التَّجَلِّي

Tajalli

RUKUN III · PENYINGKAPAN

MAKNA BAHASA

Dari *jalā* (جَلَا) — bersinar, menyingkap, memancar

DEFINISI INTI

Terangkatnya hijab dari hati sehingga Allah memancarkan nur-Nya — anugerah murni yang tidak bisa diusahakan

OBJEK

Af'āl Allah → Ṣifāt Allah → Dzāt Allah (tiga tingkatan)

SIFAT PROSES

Mawhibah — anugerah Allah semata, bukan hasil usaha (kasb) manusia

METODE

Tidak ada metode — hanya menyempurnakan takhalli dan tahalli, lalu menunggu dalam kerendahan

ANALOGI ALAM

Syarat — harus mendahului tahalli dan tajalli

TUJUAN AKHIR

Nafs yang bersih dari segala belenggu selain Allah

DALIL UTAMA

QS. Al-Syams [91]: 9 — *"qad aflaḥa man zakkāhā"*

WARNA SPEKTRUM

Dari hitam gelap menuju hijau hutan — transformasi dari kegelapan total menuju kehidupan

Kesinambungan — berjalan simultan dengan takhalli, persiapan tajalli

TUJUAN AKHIR

Nafs yang bercahaya dengan akhlak para Nabi dan wali Allah

DALIL UTAMA

QS. Al-Nahl [16]: 90 — perintah 'adl, iḥsān, dan pemberian

WARNA SPEKTRUM

Dari hijau menuju emas amber — dari kehidupan menuju kematangan dan nilai

tidak bisa dipercepat, hanya dipersiapkan

POSISI

Puncak — buah dari takhalli dan tahalli yang sempurna

TUJUAN AKHIR

Ma'rifah dan qurb ilallāh — kedekatan dengan Allah yang nyata dirasakan hati

DALIL UTAMA

QS. Al-A'raf [7]: 143 — *"fa lammā tajallā rabbuhū lil-jabal"*

WARNA SPEKTRUM

Dari emas menuju putih bercahaya — dari nilai menuju nur murni yang melampaui semua warna

§ 01 TABEL PERBANDINGAN TERPERINCI

Perbandingan *Komprehensif*

ASPEK	TAKHALLI	TAHALLI	TAJALLI
AKAR KATA	خَلَا — kosong	حِلْيَة — perhiasan	جَلَا — bersinar
DIMENSI	Negatif (melepas)	Positif (mengisi)	Transenden (menerima)

PELAKU	Hamba — aktif berjuang	Hamba — aktif membangun	Allah — menganugerahkan
CABANG ILMU	Akhlak + Tasawuf	Akhlak + Tasawuf	Tasawuf + Ma'rifah
SASARAN UTAMA	Membersihkan hati	Menghiasi hati	Menerima nur Ilahiah
PARALEL IHSAN	Meninggalkan maksiat	Melaksanakan ketaatan	Menyembah seolah melihat Allah
QUR'AN	QS. Al-Syams [91]: 9	QS. Al-Nahl [16]: 90	QS. Al-A'raf [7]: 143
AL-GHAZALI	Tathhīr + tafrīgh	Tazayyun bi-akhlāq	Raf' al-ḥujub
IBNU ATHAILLAH	Takhalluṣ min al-nafs	In'ikās al-asmā' Ilāhiyyah	Mawhibah — bukan kasb
AL-QUSYAIRI	Syarṭ mutaqaddim	Maqāmāt 'alā al-Kitāb	Ṣaḥw + istiqāmah
ANALOGI	Membersihkan cermin	Memoles cermin	Cahaya memantul di cermin
SPEKTRUM	Hitam → Hijau Tua	Hijau → Emas Amber	Emas → Putih Cahaya

§ 02 ALUR HIRARKIS

Satu Perjalanan, *Tiga Fase*

Ketiga rukun ini bukan tiga jalur alternatif yang bisa dipilih — mereka adalah tiga fase berurutan dari satu perjalanan transformasi jiwa yang utuh. Melewatkan satu fase berarti membangun di atas fondasi yang rapuh.

FASE I

التَّخَلِّي

Takhalli

"Kosongkan gelas dari air keruh sebelum menuangkan air bersih"

FASE II

التَّحَلِّي

Tahalli

"Isi gelas yang bersih dengan air terbaik — akhlak mulia yang mendekatkan ke Allah"

FASE III

التَّجَلِّي

Tajalli

"Allah menuangkan nur-Nya ke dalam gelas yang telah bersih dan penuh — anugerah yang tidak bisa dibeli"

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۝ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya (takhalli → tahalli), dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."

QS. Al-Syams [91]: 9–10 — Tritunggal tasawuf dalam dua ayat

§ 03 SALING MENSYARATI

Mengapa Ketiganya *Tidak Bisa Dipisahkan*

Hubungan ketiga rukun ini bukan hanya hirarkis — ia juga dialektis. Mereka saling menopang, saling mensyarati, dan saling menyempurnakan dalam satu ekosistem jiwa yang hidup:

TAKHALLI TANPA TAHALLI

Menghasilkan *kekosongan jiwa yang berbahaya*. Al-Ghazali memperingatkan: hati yang kosong tanpa diisi nilai terpuji justru lebih

TAHALLI TANPA TAKHALLI

Menghasilkan *bangunan di atas lumpur*. Ibnu Athaillah: menanam benih akhlak mulia di hati yang masih penuh penyakit batin adalah

TAJALLI TANPA TAKHALLI-TAHALLI

Klaim tajalli tanpa proses takhalli dan tahalli adalah *ilusi atau kesesatan*. Al-Qusyairi: tidak ada penyingkapan Ilahiah yang autentik kepada hati yang belum dibersihkan dan belum dihiasi.

TAKHALLI-TAHALLI TANPA TAJALLI

Menghasilkan *jiwa yang baik tapi belum sampai.* Ini kondisi normal kebanyakan orang beriman — sudah dalam proses yang benar, tinggal menunggu kapan Allah berkenan menganugerahkan tajalli-Nya.

إِذَا تَمَّ الفَقْرُ فَهُوَ اللهُ

"Ketika kefakiran (terhadap selain Allah) telah sempurna — itulah Allah (hadir dalam hati)." — Ungkapan ini merangkum seluruh proses tritunggal: takhalli adalah menyempurnakan kefakiran dari sifat-sifat tercela; tahalli adalah kefakiran yang diisi dengan sifat-sifat Allah; dan tajalli adalah Allah hadir dengan sendirinya dalam hati yang telah fakir secara sempurna.

— Ibnu Athaillah al-Iskandariy, Al-Hikam, Hikmah ke-1 — Syarh Al-Rundiy

§ 04 ANALOGI & PERUMPAMAAN ULAMA

Tiga Gambar untuk Satu *Realitas*

ANALOGI CERMIN

Takhalli = membersihkan karat dan debu dari cermin. *Tahalli* = memoles cermin hingga mengkilap sempurna. *Tajalli* = cahaya Allah yang memantul di cermin yang bersih —

ANALOGI LADANG

Takhalli = membersihkan lahan dari batu, duri, dan tanah beracun. *Tahalli* = menanam benih unggul, menyiram, dan memupuk. *Tajalli* = musim panen yang Allah tentukan

ANALOGI NAFAS	ANALOGI ALCHEMIS
Takhalli = menghembuskan udara kotor. *Tahalli* = menghirup udara segar. *Tajalli* = oksigen yang meresap ke seluruh sel tubuh dan menghidupkan — tidak bisa dipaksakan, hanya bisa dimungkinkan. Al-Ghazali: keduanya terjadi bersamaan dan berulang setiap saat.	*Takhalli* = memurnikan logam dari kotoran. *Tahalli* = memanaskan dan membentuk logam murni. *Tajalli* = emas sejati yang muncul — bukan karena tangan alchemis yang menciptakannya, tetapi karena proses yang benar memungkinkan sifat emas yang sudah ada menjadi nyata.

§ 05 PENUTUP

Takhalli adalah keberanian untuk melepaskan, Tahalli adalah kesabaran untuk membangun, *Tajalli* adalah kerendahan hati untuk menerima.

Imam Al-Ghazali menutup kajiannya dengan sebuah pengingat yang sangat menyentuh: ketiga proses ini tidak berjalan linear satu kali selesai — mereka adalah *spiraling upward*, berputar ke atas seperti spiral. Setiap kali seorang salik menyelesaikan satu siklus takhalli-tahalli-tajalli, ia kembali ke takhalli dengan lapisan yang lebih dalam, tahalli yang lebih halus, dan tajalli yang lebih terang.

Ibnu Athaillah menutupnya dengan kalimat yang paling indah: *"Jika engkau ingin mengetahui kedudukanmu di sisi Allah, lihatlah apa yang Allah tempatkan dalam hatimu."* Apa yang ada dalam hatimu — apakah sifat-sifat tercela yang masih bertahan (takhalli belum selesai), sifat-sifat terpuji yang mulai

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu kematian (al-yaqīn)."

QS. Al-Hijr [15]: 99 — Perjalanan takhalli-tahalli tidak pernah berhenti selama hayat masih ada

التَّخَلِّي · التَّحَلِّي · التَّجَلِّي

Satu spektrum,
satu perjalanan utuh.

Dari kegelapan ego yang perlu dibersihkan, menuju cahaya akhlak yang perlu dibangun, menuju nur Ilahiah yang menunggu untuk dipancarkan — itulah spektrum perjalanan jiwa setiap Muslim yang sungguh-sungguh menempuh jalan tasawuf sunni.

KAJIAN TAKHALLI →

KAJIAN TAHALLI →

KAJIAN TAJALLI →

REFERENSI

1. Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Juz III–IV. Beirut: Dār al-Ma'rifah. (Rub' al-Muhlikāt & Munjiyāt)
2. Al-Qusyairi. *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*. Kairo: Dār al-Ma'ārif. Bab al-Maqāmāt & al-Mushāhadah.
3. Ibnu Athaillah al-Iskandariy. *Al-Hikam*. Syarh Ibnu 'Abbad al-Rundiy. Hikmah ke-1, 22, 79.
4. Ibnu Athaillah. *Miftāḥ al-Falāḥ wa Miṣbāḥ al-Arwāḥ*. Kairo: Maktabah al-Qāhirah.
5. Al-Harawi. *Manāzil al-Sā'irīn*. Syarh Ibnu Qayyim dalam *Madārij al-Sālikīn*.
6. Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth*. New York: HarperOne, 2007.
7. Abdul Mujib. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo, 2006.

DOKUMEN	SUBJEK	SUMBER	
DIAGNOSA SPIRITUAL	TAJALLI — RUKUN III	AL-GHAZALI · AL-QUSYAIRI · IBNU QAYYIM	✓ MU'TABAR

عَلَامَاتُ التَّجَلِّي الصَّحِيحِ

5

TANDA SAHIH TAJALLI

BERDASARKAN SUMBER-SUMBER TERPERCAYA · TASAWUF SUNNI

LIMA INDIKATOR YANG DISEPAKATI ULAMA

FORMAT	RUJUKAN UTAMA	METODOLOGI	STATUS
Kajian Diagnostik	Ihyā' · Al-Risālah · Madārij	Tasawuf Sunni Klasik	Konsensus Ulama

§ 01 PREMIS DIAGNOSTIK

Mengapa Tajalli Perlu *Diverifikasi*?

Para ulama tasawuf sunni — dari Al-Qusyairi hingga Ibnu Qayyim — menghadapi satu tantangan besar: klaim pengalaman tajalli yang tidak bisa diverifikasi dari luar. Setiap orang bisa mengklaim "telah mencapai penyingkapan Ilahiah" — tetapi bagaimana membedakan tajalli yang sahih dari ilusi spiritual, kondisi psikologis, atau bahkan tipu daya setan?

Jawaban para ulama: **tajalli yang sahih selalu meninggalkan bekas yang terukur** — bukan pengalaman batin yang tidak bisa diuji, tetapi transformasi nyata yang terlihat dalam perilaku, akhlak, dan ketaatan kepada Allah. Al-Qusyairi menegaskan: *"Syariah adalah pengukur yang tidak pernah salah untuk menguji keabsahan setiap pengalaman spiritual."*[1]

PRINSIP VERIFIKASI

الطَّرِيقَةُ لَا تُخَالِفُ الشَّرِيعَةَ

"Jalan (tasawuf) tidak pernah bertentangan dengan syariat."

— AL-QUSYAIRI, AL-RISĀLAH AL-QUSYAIRIYYAH, MUQADDIMAH

Lima tanda sahih berikut bukan hasil spekulasi — ia adalah rumusan yang bersumber dari kajian mendalam para ulama terkemuka atas pengalaman spiritual para Nabi, para sahabat, dan para wali Allah yang telah terdokumentasi dalam tradisi keilmuan Islam. Kehadirannya secara bersamaan mengindikasikan tajalli yang autentik; ketidakhadirannya — atau bahkan kebalikannya — adalah tanda peringatan yang harus ditanggapi dengan serius.

§ 02 LIMA TANDA SAHIH

Diagnosa: *Lima Indikator* Tajalli Sahih

01

TANDA I · IBADAH

الخُشُوعُ وَالحُضُورُ

Bertambahnya Khusyu' & Kehadiran Hati dalam Ibadah

SHALAT, DZIKIR, DAN SELURUH IBADAH BERUBAH KUALITASNYA

Tanda pertama dan paling konsisten yang disebutkan para ulama adalah transformasi kualitas ibadah — dari kewajiban rutin yang dijalani secara mekanis menjadi perjumpaan yang dirindukan. Seorang yang mengalami tajalli sahih tidak akan merasa ibadah sebagai beban — justru ibadah menjadi momen yang paling dinantikan, karena di sanalah ia "bertemu" dengan Dzat yang telah menyingkap diri-Nya kepada hatinya.

MANIFESTASI KONKRET

Shalat tidak bisa diselesaikan dengan tergesa-gesa. Dzikir terasa seperti percakapan, bukan hafalan. Al-Qur'an terasa hidup dan berbicara langsung kepada hati.

PEMBEDA DARI KONDISI BIASA

Orang biasa bisa khusyu' di beberapa momen — tetapi seorang yang tajalli-nya sahih memiliki *kualitas kehadiran hati yang stabil*, bukan hanya saat tertentu saja.

وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

"Dan dijadikan penyejuk mataku dalam shalat."

HR. AL-NASA'I NO. 3940 — UNGKAPAN RASULULLAH ﷺ YANG MENCERMINKAN TAJALLI DALAM IBADAH

"Siapa yang mengklaim qurb (kedekatan) kepada Allah tetapi shalatnya tidak bertambah khusyu', maka klaim itu adalah dusta. Karena apa artinya kedekatan kepada seseorang jika pertemuan dengan-Nya tidak menambah kerinduan?"

— IMAM AL-GHAZALI, IHYĀ' 'ULŪM AL-DĪN, JUZ I, KITĀB ASRĀR AL-ṢALĀH

02

الزهد الطبيعي

Zuhud Alami terhadap Dunia — tanpa paksaan

DUNIA KEHILANGAN DAYA TARIKNYA SECARA ORGANIK

Ketika Allah telah "hadir" dalam hati, dunia secara otomatis kehilangan daya tariknya — bukan karena dipaksa atau ditekan, tetapi karena *hati sudah penuh dengan sesuatu yang jauh lebih berharga*. Ibnu Athaillah menggambarkan ini dengan sangat indah: orang yang hatinya telah diterangi cahaya ma'rifah akan mendapati dunia hanyalah bayangan yang lewat — tidak mengancam dan tidak menggoda.

ZUHUD SAHIH

Bisa memiliki harta tetapi harta tidak menguasai hati. Kehadiran dan ketiadaan dunia tidak mengubah ketenangan jiwa. Seperti Al-Ghazali: "Harta di tangan, bukan di hati."

BUKAN INI

Bukan kemiskinan material yang dipaksakan, bukan asketisme ekstrem yang menyiksa diri. Orang miskin yang hatinya masih terikat dunia bukan zahid.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

"Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."

QS. ALI IMRAN [3]: 185 — YANG MENGALAMI TAJALLI MENYAKSIKAN REALITAS INI SECARA LANGSUNG, BUKAN SEKADAR PERCAYA SECARA TEORITIS

"Barangsiapa yang hatinya diterangi cahaya ma'rifah, ia akan mendapati dunia hanya sebagai bayangan yang lewat — tidak ia kejar dan tidak ia sesali kepergiannya."

— IBNU ATHAILLAH AL-ISKANDARIY, AL-HIKAM, HIKMAH KE-78; SYARH IBNU 'ABBAD AL-RUNDIY

03

TANDA III · KONDISI JIWA

الطُّمَأْنِينَةُ الثَّابِتَةُ

(Ṭuma'nīnaH)

KEDAMAIAN YANG TIDAK BERGANTUNG PADA KONDISI EKSTERNAL

Al-Qur'an menyebutnya dalam satu kalimat yang sempurna: *"Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."* (QS. Al-Ra'd: 28). Tajalli sahih menghasilkan ṭuma'nīnah — ketenangan batin yang kokoh dan stabil — yang tidak runtuh ketika badai kehidupan datang. Ini bukan ketenangan yang dipaksakan atau kepasrahan yang pasif, tetapi kedamaian yang lahir dari keyakinan yang bukan lagi sekadar pengetahuan intelektual.

CIRI KHAS

Tidak mudah panik dalam musibah. Tidak euforia berlebihan dalam kebahagiaan. Kondisi jiwa yang terjaga dalam "rentang tengah" yang stabil dan penuh hikmah.

PERBEDAAN DARI BAAL

Ṭuma'nīnah bukan ketidakpedulian atau matirasa. Orang yang mengalaminya tetap merasakan kesedihan dan kebahagiaan — tetapi tidak dikuasai olehnya.

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."

QS. AL-RA'D [13]: 28 — SEBAB-AKIBAT LANGSUNG: TAJALLI → KETENANGAN QALB YANG PERMANEN

"Tanda ma'rifah yang paling kuat adalah ketenangan hati yang tetap dalam segala kondisi — dalam kemudahan dan kesempitan, dalam pujian dan celaan, dalam keramaian dan kesendirian."

— IMAM AL-GHAZALI, IHYĀ' 'ULŪM AL-DĪN, JUZ IV, KITĀB AL-MAḤABBAH WA AL-RIḌĀ'

04

TANDA IV · PERSEPSI

الفِرَاسَةُ النُّورَانِيَّةُ

KETAJAMAN PERSEPSI SPIRITUAL (FIRĀSAH)

KEJERNIHAN PANDANGAN YANG LAHIR DARI HATI YANG BENING

menghasilkan ketajaman intuisi spiritual — kemampuan melihat hakikat sesuatu dengan lebih jernih dari rata-rata orang. Ini bukan kemampuan supranatural seperti sihir, tetapi kejernihan persepsi yang lahir dari hati yang bening karena dibersihkan dan diterangi nur Ilahiah.

WUJUD FIRĀSAH

Ketepatan dalam membaca situasi spiritual, kepekaan terhadap kondisi batin orang lain, kemampuan membedakan yang hak dari yang batil dalam kondisi yang membingungkan banyak orang.

BATASAN PENTING

Firāsah bukan keilmuan gaib (*'ilm al-ghayb*) yang hanya milik Allah. Ia adalah ketajaman persepsi yang bisa salah — bukan dasar hukum syariat.

اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ

"Takutlah terhadap firāsah orang mukmin, karena ia melihat dengan cahaya Allah."

HR. AL-TIRMIDZI NO. 3127 — DASARNYA ADALAH NUR ILAHIAH YANG MEMANCAR MELALUI TAJALLI DALAM QALB

"Firāsah adalah buah dari qalb yang bersih — dan qalb menjadi bersih melalui takhalli dan tahalli yang sempurna, lalu diterangi oleh tajalli Allah. Ia adalah tanda, bukan tujuan."

— IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH, MADĀRIJ AL-SĀLIKĪN, JUZ II, BAB AL-FIRĀSAH

05

TANDA V · PALING KRUSIAL

الِاسْتِقَامَةُ عَلَى الشَّرِيعَةِ

Istiqamah yang semakin kokoh pada syariat

TANDA PALING PENTING & PEMBEDA YANG TAK BISA DIPALSUKAN

Ini adalah tanda paling krusial — dan sekaligus yang paling sering dibalik oleh orang-orang yang mengklaim pengalaman spiritual palsu. Al-Qusyairi dengan tegas menyatakan: **semakin tinggi tajalli seseorang, semakin kuat komitmennya pada syariat** — bukan semakin "bebas" darinya. Bukti

paling banyak beribadah.

MENGAPA INI PALING PENTING

Karena ini adalah satu-satunya tanda yang dapat diverifikasi secara objektif dari luar. Semua tanda lain bersifat batin — hanya tanda ini yang bisa diamati dan diuji.

PERINGATAN KERAS

Al-Qusyairi: "Barangsiapa yang kasyf-nya membawanya meninggalkan syariat, maka kasyf itu dari setan, bukan dari Allah." Ini adalah kriteria yang tidak bisa dikompromikan.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا

"Apa yang diberikan Rasul kepada kalian, maka ambillah. Dan apa yang dilarangnya kepada kalian, maka tinggalkanlah."

QS. AL-HASYR [59]: 7 — STANDAR TERTINGGI SYARIAT YANG MENJADI UKURAN KEABSAHAN SELURUH PENGALAMAN SPIRITUAL

"Tidak ada jalan menuju Allah kecuali melalui Rasulullah ﷺ. Siapa yang meninggalkan ittibā' Rasul dalam satu hal apapun dengan alasan 'telah mencapai maqam tertentu', maka ia telah menipu dirinya sendiri — dan mungkin ditipu setan."

— IMAM AL-QUSYAIRI, AL-RISĀLAH, MUQADDIMAH; DIKUTIP JUGA OLEH IBNU QAYYIM DALAM MADĀRIJ, JUZ I

⚠ TANDA PERINGATAN

EMPAT INDIKATOR TAJALLI PALSU

MEREMEHKAN ATAU MENINGGALKAN SYARIAT

Klaim tajalli yang disertai sikap bahwa syariat tidak lagi diperlukan — ini adalah tanda kesesatan terbesar. Al-Qusyairi: tajalli dari Allah selalu

KLAIM PENYATUAN DENGAN ALLAH (ITTIHAD)

Ucapan seperti "aku adalah Allah" atau "telah menyatu dengan Tuhan" adalah bentuk kesesatan akidah yang berat, bukan tanda ketinggian maqam. Tajalli

✕ KONDISI TIDAK SADAR / KEHILANGAN AKAL

Al-Ghazali: tajalli yang matang membuat seseorang semakin sadar dan jernih — bukan kehilangan kesadaran atau akal. Kondisi "mabuk spiritual" yang permanen adalah tanda ketidakstabilan, bukan kesempurnaan.

✕ UJUB / MERASA PALING MAQAM TINGGI

Orang yang tajalli-nya sahih justru semakin rendah hati dan semakin merasa kecil di hadapan Allah. Merasa bangga dengan "pencapaian spiritual" dan mengumumkannya secara demonstratif adalah tanda riya' — lawan dari tajalli.

RINGKASAN · CHECKLIST DIAGNOSTIK

● 01 · KHUSYU' & ḤUḌŪR

Ibadah bertransformasi dari kewajiban menjadi kerinduan. Shalat terasa sebagai perjumpaan nyata.

● 02 · ZUHUD ALAMI

Dunia kehilangan daya tariknya secara organik — bukan dipaksa, tetapi karena hati sudah penuh dengan yang lebih berharga.

● 03 · ṬUMA'NĪNAH STABIL

Kedamaian batin yang kokoh dan tidak bergantung pada kondisi eksternal. Tidak runtuh dalam badai kehidupan.

● 04 · FIRĀSAH NŪRĀNIYYAH

Ketajaman persepsi spiritual — kemampuan melihat hakikat dengan lebih jernih melalui cahaya yang memancar dari qalb.

● 05 · ISTIQAMAH SYARIAT (PALING KRUSIAL)

Semakin tinggi tajalli, semakin kuat ketaatan pada syariat. Ini adalah satu-satunya tanda yang dapat diverifikasi secara objektif dan tidak bisa dipalsukan dalam jangka panjang.

§ 03 PENUTUP

Tajalli yang sahih tidak perlu diklaim — ia terlihat dengan sendirinya dalam akhlak, ibadah, dan istiqamah seorang hamba.

Al-Qusyairi menutup kajiannya tentang tanda-tanda tajalli dengan satu kalimat yang sangat merendah: *"Sesungguhnya yang paling jauh dari tajalli adalah orang yang paling sering mengklaim telah mencapainya."* Orang yang benar-benar mengalami tajalli umumnya memiliki sifat tawadhu' yang luar biasa — karena ketika mereka menyaksikan keagungan Allah, mereka justru semakin sadar betapa kecil dan lemahnya diri mereka.

Inilah paradoks yang indah dari tajalli: semakin seseorang mendekatinya, semakin ia tidak merasa sudah mencapainya. Dan lima tanda di atas bukan untuk "dikumpulkan" sebagai trofi spiritual — tetapi sebagai cermin yang membantu seorang salik mengevaluasi dirinya sendiri dengan jujur, dan kembali kepada Allah jika ada yang belum sempurna.

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوا وَّالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan (ihsān)."

QS. AL-NAHL [16]: 128 — PUNCAK TAJALLI ADALAH KETIKA ALLAH SENDIRI MENYATAKAN "BERSAMA" DENGAN HAMBA-NYA YANG BERTAKWA

علامات التجلي الصحيح

Tajalli bukan finish line — ia adalah *awal yang sesungguhnya*.

Lima tanda ini bukan checklist pencapaian yang harus dikumpulkan. Mereka adalah kompas yang menunjukkan

← KAJIAN TAJALLI
← TIGA TINGKATAN TAJALLI
MATRIKS DEFINISI →

takhalli yang sempurna, tahalli yang konsisten, dan tajalli yang menjadi puncak seluruh perjalanan.

REFERENSI

1. Al-Qusyairi. *Al-Risālah al-Qusyairiyyah.* Kairo: Dār al-Ma'ārif. Muqaddimah + Bab al-Mushāhadah wa al-Mukāshafah.
2. Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn.* Juz I (Kitāb Asrār al-Ṣalāh) & Juz IV (Kitāb al-Maḥabbah wa al-Riḍā'). Beirut: Dār al-Ma'rifah.
3. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Madārij al-Sālikīn.* Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi. Juz II — Bab al-Firāsah; Juz I — Bab al-Ittibā'.
4. Ibnu Athaillah. *Al-Hikam.* Hikmah ke-78 (zuhud alami). Syarh Ibnu 'Abbad al-Rundiy.
5. Al-Tirmidzi. *Sunan al-Tirmidzi.* No. 3127 — Hadits tentang firāsah orang mukmin.
6. Al-Nasa'i. *Sunan al-Nasa'i.* No. 3940 — Hadits "qurrata 'aynī fī al-ṣalāh" (Rasulullah ﷺ tentang ketenangan dalam shalat).
7. Al-Harawi. *Manāzil al-Sā'irīn.* Bab al-Mushāhadah. Syarh Ibnu Qayyim dalam Madārij, Juz III.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kajian Ilmiah · Tasawuf Akhlak

Menghindari Maksiat: Menjaga 7 Anggota Badan

Berdasarkan Minhājul 'Ābidīn
karya Imam Al-Ghazali (w. 505 H)

Penulis Kajian

Dr. Charles, M.Pd.I

Pengkaji Ilmu Tasawuf & Pendidikan Islam

حِفْظُ الجَوَارِحِ السَّبْعَةِ مِنَ المَعَاصِي

الْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ، وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ

"Orang yang berhijrah adalah yang meninggalkan keburukan, sedangkan orang yang berjihad adalah yang berjuang melawan hawa nafsunya."

HR. Ahmad — dikutip Al-Ghazali dalam Minhājul 'Ābidīn

Sumber Utama
Minhājul 'Ābidīn · Al-Ghazali

Tema
Akhlak · Tasawuf Sunni

Format
Kajian Ilmiah Terstruktur

Baca ↓

§ 01 · Hook

Jihad yang Paling Berat Bukan di Medan Perang — Ia Ada *di Dalam Dirimu*

> *"Agama Islam terdiri atas dua bagian: meninggalkan apa yang dilarang dan melakukan amal ketaatan. Meninggalkan apa yang dilarang jauh lebih sulit karena melakukan amal ketaatan dapat dilakukan setiap orang, sedangkan meninggalkan syahwat hanya bisa diwujudkan oleh mereka yang tergolong shiddiqun."*

Minhājul 'Ābidīn · Imam Al-Ghazali · Bagian Kedua: Menghindari Maksiat

Imam Al-Ghazali membuka bagian "Menghindari Maksiat" dengan pernyataan yang sangat mengejutkan bagi banyak orang: meninggalkan yang dilarang jauh lebih sulit dari mengerjakan yang diperintahkan. Shalat bisa dilakukan oleh siapa saja. Puasa bisa dilakukan oleh siapa saja. Tetapi menjinakkan syahwat, menahan pandangan, menjaga lidah, memilih yang halal — itulah ujian yang sesungguhnya, yang hanya bisa dilewati oleh para shiddiqin.

— Minhājul 'Ābidīn, Bagian Kedua · Imam Abu Hamid Al-Ghazali (w. 505 H)

§ 02 · Lead — Pengantar

Mengapa Tujuh? Karena *Neraka pun Bertujuh*

bermaksiat. Bukan kebetulan — ini adalah hubungan kausal yang langsung antara anggota badan, perilaku, dan konsekuensi akhirat.

> يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
>
> *"Pada hari dimana lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas perbuatan yang kalian lakukan."*
>
> QS. Al-Nur [24]: 24 — Dikutip Al-Ghazali dalam Minhājul 'Ābidīn

> الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ
>
> *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, sedangkan tangan mereka berbicara kepada Kami dan kaki mereka menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan."*
>
> QS. Yasin [65]: 65 — Seluruh anggota badan akan menjadi saksi pada hari kiamat

Dua ayat inilah yang menjadi landasan Al-Ghazali mengurai tujuh anggota badan secara satu per satu. Setiap anggota badan adalah **amanat dan nikmat Allah** — dan menggunakannya untuk bermaksiat, menurut Al-Ghazali, adalah *"puncak kekufuran"* atas nikmat tersebut.

§ 03 · Body — Tujuh Anggota Badan

Penjagaan *Tujuh* Anggota Badan

I

Anggota I · Indera Penglihatan

الْعَيْنُ

Mata

الْعَيْنُ

Al-Ghazali mengingatkan: mata diciptakan sebagai petunjuk di kegelapan, sebagai sarana menyaksikan keajaiban langit dan bumi, dan sebagai jalan mengambil pelajaran dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Ketika ia digunakan untuk sebaliknya, seluruh tujuan penciptaannya terkhianati.

Empat Larangan Utama	Tujuan Penciptaan Mata
(1) Melihat yang bukan mahram dengan syahwat (2) Melihat gambar dengan syahwat (3) Memandang sesama muslim dengan meremehkan (4) Melihat aib seorang muslim	Menyaksikan keajaiban ciptaan Allah, mengambil pelajaran dari tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan menjadi petunjuk bagi jiwa dalam kegelapan — bukan untuk memperturutkan syahwat.

> *"Mata adalah panah beracun dari anak panah Iblis. Barangsiapa meninggalkan pandangan karena takut kepada Allah, Dia akan memberikan kepadanya iman yang manisnya ia rasakan dalam hatinya."*
>
> — Hadits riwayat Al-Hakim, dikutip para ulama tasawuf dalam konteks menjaga pandangan

II

الأُذُنُ

Anggota II · Indera Pendengaran

الأُذُنُ

Telinga

Gerbang Ilmu — atau Gerbang Fitnah

Telinga diciptakan agar manusia bisa mendengar Kalam Allah, Sunnah Rasulullah ﷺ, dan kata-kata hikmah para wali — sebagai bekal menuju surga. Tetapi Al-Ghazali memperingatkan: jika telinga digunakan untuk mendengar yang dibenci Allah, ia berbalik menjadi musuh — mengantarkan bukan menuju surga, tetapi menuju kehancuran.

Yang Harus Dijauhi	Peringatan Keras
Mendengar bid'ah, ghibah (bergunjing), perkataan keji, hal-hal batil, dan aib orang lain yang disebarkan.	Al-Ghazali: "Pendengar adalah sekutu bagi yang berbicara. Ia adalah salah satu pihak dari dua orang yang sedang berghibah." Mendengar ghibah sama dosanya dengan yang berghibah.

III
اللِّسَانُ

Anggota III · Alat Ucap

اللِّسَانُ

Lidah

Anggota Paling Dominan — Delapan Bahaya

Al-Ghazali menyebut lidah sebagai *"anggota badanmu yang paling dominan"* — sebab tidaklah manusia diceburkan ke neraka melainkan sebagai akibat dari lidahnya. Ia merinci **delapan perkara** yang wajib dijauhi oleh lidah.

Delapan Bahaya Lidah	Kunci Penjagaan
(1) Berdusta — induk dosa besar (2) Menyalahi janji — tanda nifak (3) Ghibah — lebih berat dari 30 pezina (4) Mendebat orang — sumber murka Allah (5) Mengklaim diri bersih dari dosa (6) Mencela makhluk Allah (7) Mendoakan keburukan bagi orang lain (8) Bercanda, mengejek, menghina	Al-Ghazali mengutip Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. yang meletakkan batu di mulutnya agar tidak berbicara kecuali saat perlu. "Inilah yang menjadi segala sumber bagiku. Kekangkanlah ia sekuat tenagamu."

إِنَّ الإِنسَانَ لَيَتَكَلَّمُ بِالكَلِمَةِ لِيُضْحِكَ بِهَا أَصْحَابَهُ يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

"Sesungguhnya seseorang berbicara dengan satu kata yang dengannya ia ingin membuat teman-temannya tertawa, namun karena itu ia jatuh ke dasar neraka selama tujuh puluh musim."

— Riwayat dikutip Al-Ghazali dalam Minhājul 'Ābidīn

IV
الْبَطْنُ

Anggota IV · Pusat Syahwat Makan

الْبَطْنُ

Perut

Fondasi Ibadah atau Sumber Kerusakan

Al-Ghazali sangat tegas tentang perut: jangan isi dengan yang haram atau syubhat, dan hindari kenyang meskipun dari yang halal. Sebab perut yang kenyang *"bisa membekukan hati, merusak*

Tiga Tingkatan Makanan	Peringatan Keras
Halal jelas: halal dan wajib dimakan. **Syubhat:** meragukan, lebih baik dijauhi. **Haram jelas:** haram mutlak, wajib ditinggalkan.	Al-Ghazali: "Beribadah dan menuntut ilmu yang disertai mengkonsumsi makanan haram seperti membangun di atas kotoran hewan." Halal-haram makanan memengaruhi kualitas seluruh ibadah.

V

الفَرْجُ

Anggota V · Syahwat Paling Kuat

الفَرْجُ

Kemaluan

Terjaga dengan Menjaga Tiga Anggota Lainnya

Al-Ghazali menjelaskan bahwa menjaga kemaluan tidak bisa dilakukan secara terpisah dari anggota badan lainnya. Ia sangat berkaitan dengan tiga hal sebelumnya: pandangan mata, hati yang merenungkan syahwat, dan perut yang kenyang.

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ۝ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

"Dan mereka yang menjaga kemaluan mereka, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka mereka tidak tercela."

QS. Al-Mu'minun [23]: 5-6 — Dikutip Al-Ghazali dalam Minhājul 'Ābidīn

> *"Engkau baru bisa menjaga kemaluan dengan menjaga pandangan mata, menjaga hati untuk tidak merenungkannya, serta menjaga perut dari yang syubhat dan dari rasa kenyang. Karena semua itu merupakan penggerak dan tempat tumbuhnya syahwat."*
>
> — Al-Ghazali, Minhājul 'Ābidīn

Anggota VI · Alat Gerak & Tulis

اليَدَانِ

Kedua Tangan

Termasuk Pena — Lidah Kedua

Al-Ghazali merinci larangan penggunaan tangan secara spesifik dan praktis — termasuk satu peringatan yang sangat relevan untuk era digital: *"Pena merupakan lidah pula. Oleh karena itu, peliharalah pena tersebut sebagaimana engkau menjaga lidah."*

Lima Larangan Tangan	Relevansi Digital
(1) Memukul sesama muslim (2) Mendapat harta yang haram (3) Menyakiti sesama makhluk (4) Berkhianat terhadap amanat (5) Menuliskan yang tidak boleh diucapkan	Jari yang mengetik di layar smartphone adalah "tangan" dalam makna Al-Ghazali. Konten yang dikirim, komentar yang ditulis, hoaks yang disebarkan — semuanya adalah amal tangan yang akan dipertanggungjawabkan.

VII

Anggota VII · Alat Perjalanan

٥ ٣

الرِّجْلانِ

الرِجلانِ

Kedua Kaki

Ke Mana Kaki Melangkah, Ke Sana Hati Condong

Kaki yang melangkah ke tempat yang salah adalah kaki yang menuju neraka. Al-Ghazali secara spesifik melarang langkah menuju penguasa yang zalim — dan ini bukan hanya larangan politik, tetapi refleksi prinsip: melangkah menuju kejahatan adalah ikut serta dalam kejahatan itu.

وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ

"Janganlah kalian condong kepada mereka yang telah berbuat zalim, niscaya kalian tersentuh api neraka."

QS. Hud [11]: 113 — Dikutip Al-Ghazali tentang larangan mendekati penguasa zalim

"Jika engkau pergi menemui penguasa zalim untuk mendapat harta, berarti engkau berusaha meraih sesuatu yang haram. Dan Nabi ﷺ bersabda: Siapa yang bersikap merendah kepada orang kaya, sepertiga agamanya telah hilang — ini terhadap orang kaya yang saleh, lalu bagaimana merendah terhadap orang kaya yang zalim?"

— Al-Ghazali, Minhājul 'Ābidīn, Bagian Kedua

§ 04 · Closing — Penutup

Ketika seluruh anggota badan terjaga,
hati pun terjaga —
dan ketika hati terjaga,
seluruh kehidupan menjadi
ibadah yang bermakna.

Al-Ghazali menutup pembahasan ini dengan pesan yang sangat dalam: *"Ketika engkau bergerak dan diam dengan anggota badanmu, itu semua merupakan nikmat Allah. Maka janganlah engkau menggerakkan anggota badanmu dalam rangka maksiat kepada Allah — tetapi pergunakanlah untuk taat kepada-Nya."*

Dan ia mengingatkan tentang jebakan pikiran yang paling umum: *"Jangan sampai engkau berkata, 'Allah Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Dia Maha Mengampuni dosa mereka yang bermaksiat.' Ini merupakan ungkapan yang benar tetapi ditujukan pada sesuatu yang batil. Orang yang mengucapkannya termasuk dungu."*

الكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ المَوْتِ، وَالعَاجِزُ مَنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ

"Orang yang cerdik adalah yang bisa menundukkan hawa nafsunya dan beramal untuk hari sesudah mati. Sedangkan orang yang dungu adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah."

HR. Al-Tirmidzi — dikutip Al-Ghazali sebagai penutup Bagian Kedua Minhājul 'Ābidīn

Menjaga tujuh anggota badan bukan sekadar program etika sosial. Dalam perspektif tasawuf Al-Ghazali, ia adalah **fondasi tazkiyatun nafs** — penyucian jiwa yang menjadi prasyarat bagi seluruh perjalanan spiritual menuju Allah. Tanpanya, seluruh ibadah lahiriah hanyalah kulit tanpa ruh.

Dr. Charles, M.Pd.I

Pengkaji Ilmu Tasawuf & Pendidikan Islam

Bersumber dari: Minhājul 'Ābidīn - Imam Al-Ghazali (w. 505 H)

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ

Mulai dari satu anggota badan — *jaga hari ini.*

Al-Ghazali tidak meminta kita sempurna sekaligus. Ia meminta kita memulai. Pilih satu dari tujuh anggota badan yang paling rentan dalam dirimu hari ini — dan jaga ia selama tujuh hari berturut-turut. Itulah awal dari takhalli yang sesungguhnya.

Kajian Takhalli Lengkap →

← Kembali ke Tasawuf

Referensi & Sumber

1. Al-Ghazali, Abu Hamid. *Minhājul 'Ābidīn ilā Jannat Rabb al-'Ālamīn.* Bagian Kedua: Menghindari Maksiat. Kairo: Maktabah al-Turāth al-Islāmī.
2. Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn.* Juz III — Rub' al-Muhlikāt (tentang bahaya lidah, mata, dan perut). Beirut: Dār al-Ma'rifah.
3. Al-Tirmidzi. *Sunan al-Tirmidzi.* Hadits "al-kayyis man dāna nafsahu" — dikutip Al-Ghazali.
4. Ibnu Athaillah al-Iskandariy. *Al-Hikam.* (Korelasi dengan proses takhalli dalam tradisi tasawuf)
5. QS. Al-Nur [24]: 24; QS. Yasin [36]: 65; QS. Al-Mu'minun [23]: 5–6; QS. Hud [11]: 113 — Ayat-ayat yang dikutip Al-Ghazali dalam pembahasan ini.
6. Charles, M.Pd.I (Dr.). *Kajian Psiko-Sufistik: Menjaga Anggota Badan dalam Tradisi Tasawuf Sunni.* (Kajian ini)

ATLAS SPIRITUAL · IHYĀ' 'ULŪM AL-DĪN

مَعَاصِي الْقُلُوبِ وَأَمْرَاضُ الْبَاطِنِ

Ma'shiyat Hati & Penyakit Batin

"Hati adalah segumpal daging yang jika baik maka seluruh badan menjadi baik. Tapi jika segumpal daging itu rusak, maka seluruh badan menjadi rusak." — Al-Ghazali, Minhājul 'Ābidīn

PENULIS KAJIAN

Dr. Charles, M.Pd.I

Pengkaji Ilmu Tasawuf & Pendidikan Islam

الْحَسَدُ

Hasad — Dengki

Penyakit hati pertama & paling merusak

الْكِبْرُ

Kibr — Sombong

Menolak kebenaran & meremehkan orang

الرِّيَاءُ

Riyā' — Pamer

Syirik kecil yang tersembunyi

حُبُّ الدُّنْيَا

Hubb al-Dunyā — Cinta Dunia

Kepala dari semua kesalahan

الْغَضَبُ

Ghaḍab — Marah tak Terkendali

Bara yang membakar akal & agama

SUMBER UTAMA

Ihyā' 'Ulūm al-Dīn

ULAMA

Imam Al-Ghazali (w. 505 H)

TEMA

Rub' al-Muhlikāt

PENULIS

Dr. Charles, M.Pd.I

§ 01 LEAD — PENGANTAR

Musuh Terbesar Ada di Dalam *Dadamu Sendiri*

> *"Engkau juga harus membersihkan hatimu karena ia merupakan bentuk ketakwaan secara batin. Hati menjadi baik dengan selalu merasakan kehadiran Allah."*

Kajian tentang menjaga tujuh anggota badan dari maksiat belum lengkap tanpa membahas yang paling mendasar: **ma'shiyat hati** — kemaksiatan batin. Sebab Al-Ghazali menegaskan dalam *Minhājul 'Ābidīn*: setelah menjaga anggota lahir, wajib pula membersihkan hati — karena hati adalah sumber dan pengendali segalanya.

Dalam *Rub' al-Muhlikāt* (Bagian yang Menghancurkan) dari *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Al-Ghazali merinci penyakit-penyakit hati yang ia sebut sebagai *"al-akhlāq al-madzmūmah"* — sifat-sifat batin yang tercela. Yang membedakan ma'shiyat hati dari maksiat anggota badan adalah sifatnya yang **tersembunyi, menahun, dan jarang disadari.** Seseorang bisa rajin shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an — tetapi hatinya penuh dengan hasad, kibr, dan riyā'.

HADITS DASAR · SHAHIH BUKHARI & MUSLIM

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila ia baik, maka seluruh tubuh menjadi baik. Dan apabila ia rusak, maka seluruh tubuh menjadi rusak. Ketahuilah, itulah hati."

HR. Bukhari No. 52 & Muslim No. 1599 — Fondasi dari seluruh kajian ma'shiyat hati

§ 02 BODY — PENYAKIT-PENYAKIT HATI

yang Menghancurkan dari Dalam

PENYAKIT I · PALING MERUSAK

الحَسَدُ

Hasad — Dengki

Memakan Kebaikan Seperti Api Memakan Kayu

Al-Ghazali mendefinisikan hasad sebagai **membenci nikmat Allah pada orang lain** — dan menginginkan nikmat itu hilang darinya, baik atau tanpa menginginkan nikmat tersebut berpindah kepadanya. Ini berbeda dari *ghibṭah* (menginginkan hal serupa tanpa berharap orang lain kehilangan) yang diperbolehkan. Hasad adalah penyakit yang menyiksa pemiliknya lebih dari orang yang dihasadi.

BAHAYA UTAMA	ANTIDOTE (OBAT)
Rasulullah ﷺ bersabda: hasad memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar. Seluruh amal kebaikan pelakunya berisiko terhapus karena hasad yang dipelihara.	Menyadari bahwa nikmat orang lain adalah pemberian Allah yang Dia tentukan dengan hikmah-Nya. Memupuk rasa syukur atas nikmat sendiri dan mendoakan kebaikan bagi yang dihasadi.

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

"Jauhilah oleh kalian sifat hasad, karena sesungguhnya hasad itu memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar."

HR. Abu Dawud No. 4903 — dikutip Al-Ghazali dalam Ihyā', Rub' al-Muhlikāt

✦ ANTIDOTE: AL-QANĀ'AH + SYUKR

II

PENYAKIT II · PENGHALANG SURGA

الكِبْرُ

Menolak Kebenaran dan Meremehkan Manusia

Rasulullah ﷺ mendefinisikan kibr dalam satu kalimat yang sangat padat: *"al-kibru baṭar al-ḥaqqi wa ghamṣu al-nās"* — takabur itu ialah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. Al-Ghazali menjelaskan bahwa kibr berbeda dari *'ujub* (bangga diri): kibr selalu melibatkan perbandingan dengan orang lain — merasa lebih tinggi dari mereka.

MANIFESTASI KIBR	ANCAMAN
Tidak mau menerima nasihat, merasa pendapatnya selalu benar, tidak mau belajar dari orang yang dianggap "di bawahnya", berjalan dengan congkak, dan tidak mau memulai salam.	Rasulullah ﷺ bersabda: tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi. Kibr adalah satu-satunya sifat yang Allah sebut sebagai milik-Nya sendiri.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi."

HR. Muslim No. 91 — dikutip Al-Ghazali dalam Ihyā', Kitāb Dhamm al-Kibr

✦ ANTIDOTE: TAWĀḌU' + MENGINGAT ASAL MUASAL DIRI

III

PENYAKIT III · SYIRIK KECIL

الرِّيَاءُ

Riyā' — Pamer / Ingin Dilihat

Beramal untuk Manusia, Bukan untuk Allah

Rasulullah ﷺ menyebut riyā' sebagai *"al-shirk al-aṣghar"* — syirik kecil. Al-Ghazali menjelaskan: riyā' terjadi ketika seseorang melakukan amal ibadah (atau bagian darinya) dengan tujuan dilihat, dipuji, atau mendapat pengakuan dari manusia. Bahaya riyā' adalah ia sering beroperasi secara sangat halus — seseorang bisa mengira sedang ikhlas, padahal keinginan dipuji ikut berperan di balik amalnya.

TINGKATAN RIYĀ'	AKIBAT

dengan menceritakannya. Tingkat terhalus: amal yang bertambah giatnya ketika ada orang yang melihat.	mengutip hadits qudsi: "Aku adalah Maha Kaya dari persekutuan. Siapa yang beramal dan menyekutukan selain-Ku, Aku tinggalkan ia dan sekutunya."

> *"Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil." Para sahabat bertanya: "Apakah syirik kecil itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Riyā'."*
>
> — HR. Ahmad No. 23630 — dikutip Al-Ghazali dalam Ihyā', Kitāb Dhamm al-Riyā'

✦ ANTIDOTE: IKHLAṢ + MURAQABAH (MENGAWASI NIAT)

IV

PENYAKIT IV · KEPALA SEGALA KERUSAKAN

حُبُّ الدُّنيَا

Hubb al-Dunyā — Cinta Dunia Berlebihan

"Ra's Kulli Khaṭī'ah" — Kepala dari Segala Kesalahan

Al-Ghazali mengutip pernyataan yang sangat terkenal: *"ḥubb al-dunyā ra's kulli khaṭī'ah"* — cinta dunia adalah kepala (sumber) dari segala kesalahan. Yang dimaksud bukan memiliki harta atau menikmati dunia — Islam tidak melarang itu. Yang dimaksud adalah ketika **dunia menjadi tujuan hidup itu sendiri**, ketika cinta kepada dunia mengalahkan cinta kepada Allah dan akhirat.

TANDA-TANDANYA	ZUHUD YANG BENAR
Hati gelisah ketika kehilangan harta, keputusasaan saat bisnis rugi, seluruh keputusan hidup ditentukan oleh kalkulasi materi, dan akhirat selalu dipikirkan "nanti saja".	Bukan meninggalkan harta — tetapi menempatkan harta di tangan, bukan di hati. Memiliki banyak harta tapi hati tidak terikat padanya adalah zuhud yang sejati menurut Al-Ghazali.

لَا يَجْتَمِعُ فِي قَلْبِ عَبْدٍ حُبُّ اللهِ وَحُبُّ الدُّنيَا

"Tidak akan bersatu dalam hati seorang hamba kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada dunia (secara bersamaan mendominasi)."

— Atsar dikutip Al-Ghazali dalam Ihyā', Kitāb Dhamm al-Dunyā, Juz III

V

PENYAKIT V · BARA DALAM JIWA

الغَضَبُ

Ghaḍab — Kemarahan yang Tak Terkendali

Membakar Akal, Agama, dan Hubungan Sesama

Al-Ghazali membedakan antara marah yang terpuji (ghaḍab li-Allāh — marah demi membela kebenaran Allah) dan marah yang tercela (ghaḍab li-al-nafs — marah karena ego terluka). Marah yang tercela inilah yang termasuk ma'shiyat hati. Dalam kondisi marah yang tak terkendali, seseorang kehilangan akal, mengucapkan kata-kata yang menyesal seumur hidup, dan merusak hubungan yang telah dibangun bertahun-tahun.

BAHAYA GHAḌAB	TERAPI KEMARAHAN
Al-Ghazali: marah ibarat bara api yang dinyalakan setan di dalam hati. Dalam kondisi marah, seseorang bisa melakukan dosa terbesar: membunuh, bercerai tanpa alasan, memutus silaturahmi, dan menghancurkan persahabatan.	Rasulullah ﷺ mengajarkan: duduk jika sedang berdiri, berbaring jika sedang duduk, berwudhu, dan membaca ta'awwudz. Semua ini secara fisik dan spiritual memadamkan bara kemarahan.

> *"Orang yang kuat bukanlah orang yang menang dalam gulat. Orang yang kuat sejati adalah orang yang bisa mengendalikan dirinya ketika marah."*
>
> — HR. Bukhari No. 6114 & Muslim No. 2609 — dikutip Al-Ghazali dalam Ihyā', Kitāb Kasr al-Shahwatayn

✦ ANTIDOTE: ḤILM (SANTUN) + SABAR + WUḌŪ'

VI

PENYAKIT VI · KIKIR EKSTREM

الشُّحُّ

Lebih Dalam dari Sekadar Pelit

Al-Ghazali membedakan *bukhul* (pelit biasa) dari *syuḥḥ*: syuḥḥ adalah kekikiran yang disertai **kerakusan — tidak hanya enggan memberi, tetapi juga ingin mengambil milik orang lain.** Al-Qur'an menyebutnya sebagai salah satu penyakit yang membuat seseorang tidak mendapat keberuntungan. Syuḥḥ menghancurkan hubungan keluarga, persahabatan, dan komunitas.

وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."

QS. Al-Hasyr [59]: 9 — dikutip Al-Ghazali sebagai dalil tentang bahaya syuḥḥ

✦ ANTIDOTE: SAKHĀWAH (DERMAWAN) + TAWAKKAL

VII

PENYAKIT VII · RACUN HUBUNGAN SOSIAL

سوءُ الظنِ

Su'ul Ẓann — Berburuk Sangka

Menghakimi Tanpa Bukti, Merusak Ukhuwwah

Al-Ghazali menjelaskan: su'ul ẓann adalah menghukumi orang lain berdasarkan dugaan negatif tanpa bukti yang valid. Ia berbeda dari kehati-hatian yang wajar (*tawaqquf*) — su'ul ẓann sudah sampai pada tahap menjadikan dugaan buruk sebagai *keyakinan* tentang seseorang. Al-Qur'an menyebut su'ul ẓann sebagai *"iṡm"* — dosa yang nyata.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa."

QS. Al-Hujurat [49]: 12 — dikutip Al-Ghazali dalam pembahasan su'ul ẓann

"Jika masuk ke dalam benakmu sesuatu yang buruk tentang saudaramu, maka janganlah engkau cari-cari buktinya. Karena jika engkau mencarinya dan menemukannya, engkau telah menzaliminya dua kali."

✦ ANTIDOTE: ḤUSN AL-ẒANN + MENCARI UDZUR SAUDARA

§ 03 CLOSING — PENUTUP

Menjaga anggota badan tanpa menjaga hati adalah bangunan indah di atas fondasi yang retak.

Al-Ghazali menutup *Minhājul 'Ābidīn* dengan pesan yang menjadi puncak dari seluruh kajian: *"Hati adalah segumpal daging yang jika baik maka seluruh badan menjadi baik. Tapi jika segumpal daging itu rusak, maka seluruh badan menjadi rusak. Hati menjadi baik dengan selalu merasakan kehadiran Allah."*

Tujuh penyakit hati di atas bukanlah daftar yang terpisah-pisah — mereka saling terkait dalam satu ekosistem kerusakan batin. Hasad melahirkan kibr, kibr melahirkan riyā', riyā' lahir dari hubb al-dunyā, hubb al-dunyā melahirkan syuḥḥ, dan ghaḍab serta su'ul ẓann menjadi lem yang merekatkan semuanya. Menyembuhkan satu tanpa menyembuhkan yang lain adalah seperti memotong satu akar dari pohon beracun yang berakar banyak.

SOLUSI TERPADU — AL-GHAZALI

"Berusahalah untuk memperbaiki hatimu agar seluruh anggota badanmu juga baik. Hati menjadi baik dengan selalu merasakan kehadiran Allah — dan itu adalah inti dari seluruh perjalanan takhalli, tahalli, dan tajalli dalam tradisi tasawuf sunni."

— Al-Ghazali, Minhājul 'Ābidīn, Penutup Bagian Kedua

Pengkaji Ilmu Tasawuf & Pendidikan Islam

Sumber: Minhājul 'Ābidīn & Ihyā' 'Ulūm al-Dīn · Imam Al-Ghazali (w. 505 H)

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Mulai dari satu penyakit hati — *obati hari ini.*

Pilih satu dari tujuh penyakit hati yang paling terasa dalam dirimu. Tidak perlu menyembuhkan semua sekaligus. Al-Ghazali mengajarkan: mulailah dengan *murāqabah* — mengawasi hati sepanjang hari. Kesadaran adalah langkah pertama penyembuhan.

KAJIAN 8 BAHAYA LIDAH →

← 7 ANGGOTA BADAN

REFERENSI

1. Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn.* Juz III — Rub' al-Muhlikāt: Kitāb Dhamm al-Kibr, Dhamm al-Riyā', Dhamm al-Dunyā, Dhamm al-Ghaḍab, Dhamm al-Ḥasad, Dhamm al-Bukhul. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
2. Al-Ghazali. *Minhājul 'Ābidīn ilā Jannat Rabb al-'Ālamīn.* Penutup Bagian Kedua: Menghindari Maksiat. Kairo: Maktabah al-Turāth al-Islāmī.
3. Al-Bukhari. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.* No. 52 (hadits segumpal daging); No. 6114 (hadits orang kuat).
4. Muslim bin al-Hajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim.* No. 91 (tidak masuk surga orang sombong); No. 1599 (hadits segumpal daging); No. 2609 (orang kuat).
5. Abu Dawud. *Sunan Abī Dawud.* No. 4903 — Hadits hasad memakan kebaikan seperti api.
6. Ahmad bin Hanbal. *Musnad al-Imām Aḥmad.* No. 23630 — Hadits riyā' sebagai syirik kecil.
7. QS. Al-Hujurat [49]: 12; QS. Al-Hasyr [59]: 9 — Ayat-ayat tentang su'ul ẓann dan syuḥḥ.
8. Charles, M.Pd.I (Dr.). *Kajian Ilmiah: Ma'shiyat Hati — 7 Penyakit Batin dalam Perspektif Tasawuf.*

KAJIAN ILMIAH · MINHĀJUL 'ĀBIDĪN

Maksiat yang Paling Tersembunyi ada di Lidahmu

"Tidaklah manusia dicebur kan ke dalam api neraka melainkan sebagai akibat dari apa yang dilakukan oleh lidah." — Imam Al-Ghazali, Minhajul 'Abidin

PENULIS KAJIAN

Dr. Charles, M.Pd.I

Pengkaji Ilmu Tasawuf & Pendidikan Islam

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Pada hari dimana lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas perbuatan yang kalian lakukan."

QS. An-Nur [24]: 24

الْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ
وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ

"Orang yang berhijrah adalah yang meninggalkan keburukan, sedangkan orang yang berjihad adalah yang berjuang melawan hawa nafsunya."

HR. Ahmad — Al-Ghazali, Minhajul 'Abidin

SUMBER
Minhajul 'Abidin · Al-Ghazali

TEMA
Maksiat Hati & 8 Bahaya Lidah

PENULIS
Dr. Charles, M.Pd.I

BACA

§ 01 LEAD — PENGANTAR

Mengapa Lidah Lebih Berbahaya dari **Pedang?**

> *"Anggota badanmu yang paling dominan adalah lidah. Tidaklah manusia diceburkan ke dalam api neraka melainkan sebagai akibat dari apa yang dilakukan oleh lidah."*

Imam Al-Ghazali dalam *Minhājul 'Ābidīn* membuka pembahasan tentang lidah dengan pernyataan yang mengejutkan: di antara semua anggota badan, lidahlah yang paling banyak menjebloskan manusia ke neraka. Bukan tangan yang mencuri, bukan kaki yang melangkah ke tempat haram, bukan mata yang memandang yang terlarang — tetapi lidah.

Mengapa? Karena lidah adalah satu-satunya anggota badan yang beroperasi hampir sepanjang waktu, yang hasilnya tersebar ke mana-mana, yang dampaknya sulit diukur dan tak mudah ditarik kembali. Satu kata yang diucapkan bisa menghancurkan reputasi seseorang seumur hidup. Satu berita yang disebarkan bisa merusak keluarga. Satu perdebatan yang dimulai bisa melahirkan permusuhan yang bertahan generasi.

MINHĀJUL 'ĀBIDĪN · IMAM AL-GHAZALI (W. 505 H)

"Lidah diciptakan agar dengannya engkau bisa banyak berzikir kepada Allah, membaca Kitab Suci-Nya, memberi petunjuk kepada makhluk Allah lainnya, serta mengungkapkan kebutuhan agama dan duniamu yang tersimpan dalam hati. Apabila engkau mempergunakannya bukan pada tujuan yang telah digariskan, berarti engkau telah ***kufur terhadap nikmat Allah.****"*

— Minhājul 'Ābidīn, Bagian Kedua: Menghindari Maksiat

Al-Ghazali kemudian merinci **delapan bahaya lidah** yang wajib dihindari setiap Muslim — bukan hanya sebagai panduan etis, tetapi sebagai peta jalan menuju keselamatan jiwa. Kajian ini

§ 02 BODY — DELAPAN BAHAYA LIDAH

Delapan **Jebakan** *yang Tersembunyi di Lidah*

1
الكَذِبُ

BAHAYA I · INDUK DOSA BESAR

الكَذِبُ

Berdusta

Baik dalam Serius Maupun Bercanda

Al-Ghazali menyebut berdusta sebagai *"induk dosa-dosa besar"*. Yang lebih mengejutkan, ia melarang berdusta bahkan dalam bercanda — karena kebiasaan berdusta dalam bercanda akan mendorong seseorang untuk berdusta dalam hal yang serius. Dusta dalam bercanda bukan sekadar main-main; ia adalah latihan bagi jiwa untuk terbiasa dengan kebohongan.

DAMPAK SOSIAL

Jika dikenal sebagai pendusta, orang tak akan percaya pada perkataanmu lagi. Kehormatan hilang dan kamu dipandang sebelah mata — seumur hidup.

CARA MENGENALNYA

Al-Ghazali: "Lihatlah perkataan dusta yang dilakukan orang lain — bagaimana engkau membenci dan meremehkannya. Apa yang kau benci dari orang lain, pasti juga orang lain membencinya darimu."

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ

"Kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga. Dusta membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka."

HR. Bukhari & Muslim

2
إِخْلَافُ الوَعْدِ

BAHAYA II · TANDA NIFAK

إِخْلَافُ الوَعْدِ

Menyalahi Janji

Salah Satu Tanda-Tanda Kemunafikan

Al-Ghazali menegaskan: berbuatlah baik kepada manusia dalam bentuk *tingkah laku*, bukan dalam bentuk *perkataan*. Janji yang tidak ditepati lebih buruk dari tidak berjanji sama sekali. Ia mengingatkan bahwa menyalahi janji adalah salah satu dari tanda-tanda nifak yang disebutkan langsung oleh Rasulullah ﷺ.

> *"Tanda munafik ada tiga: jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanat ia berkhianat."*
>
> HR. Bukhari & Muslim — dikutip Al-Ghazali dalam Minhājul 'Ābidīn

3

الغِيبَةُ

BAHAYA III · PALING UMUM & PALING BERAT

الغِيبَة

Ghibah — Menggunjing

Lebih Berat dari 30 Orang Pezina

Al-Ghazali mengutip riwayat yang sangat mengejutkan: orang yang melakukan ghibah dosanya *"lebih hebat daripada tiga puluh orang pezina."* Definisi ghibah bukan sekadar berbohong tentang seseorang — membicarakan seseorang dengan sesuatu yang ia benci jika ia mendengarnya, meskipun itu benar adanya, sudah termasuk ghibah.

GHIBAH HALUS	PRINSIP CERMIN
Ucapan seperti "Semoga Allah memperbaiki orang itu. Sungguh tindakannya sangat buruk padaku" — termasuk ghibah karena pendengar memahami maksudnya, dan mengandung ujub (merasa bersih sendiri).	Al-Ghazali: "Lihatlah dirimu — apakah engkau bebas dari aib? Ketidakberdayaanmu untuk menghindari aibmu sama dengan ketidakberdayaan orang yang kau gunjingkan."

وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

"Janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Apakah salah seorang di antara kalian senang memakan daging saudaranya yang sudah mati?"

QS. Al-Hujurat [49]: 12 — dikutip Al-Ghazali sebagai penghalang utama dari ghibah

> *"Apabila engkau mau menutupi aibnya, niscaya Allah akan menutupi aibmu. Tapi apabila engkau membuka aibnya, Allah akan jadikan lidah-lidah yang tajam mencabik-cabik kehormatanmu di dunia, lalu Allah akan membuka aibmu di akhirat di hadapan para makhluk-Nya."*
>
> — Al-Ghazali, Minhājul 'Ābidīn

4
المُجَادَلَةُ

BAHAYA IV · JEBAKAN SETAN

المُجَادَلَةُ

Mendebat Orang

Sebab Utama Murka Allah dan Murka Makhluk

Al-Ghazali memperingatkan tentang jebakan setan yang sangat halus dalam perdebatan: setan membisikkan, *"Tampakkan yang benar, jangan bersikap lemah!"* — menjadikan keburukan tampak sebagai kebaikan. Mendebat selalu mengandung unsur menyakiti, menganggap bodoh, dan mencela orang yang didebat.

DUA KEKALAHAN	ALTERNATIF YANG BENAR
Mendebat orang bodoh: ia akan menyakitimu. Mendebat orang pandai: ia akan membenci dan dengki padamu. Tidak ada kemenangan dalam perdebatan.	Menampakkan kebenaran harus dilakukan dengan nasihat secara rahasia, bukan dengan debat terbuka. Nasihat memiliki karakter tersendiri yang harus dilakukan dengan cara yang baik.

> *"Siapa yang meninggalkan perdebatan sedang ia dalam keadaan salah, maka Allah akan membangun untuknya sebuah rumah di tepi surga. Dan siapa yang meninggalkan perdebatan padahal dia dalam posisi yang benar, Allah akan membangun untuknya sebuah rumah di surga yang paling tinggi."*
>
> — HR. Tirmidzi — dikutip Al-Ghazali dalam Minhājul 'Ābidīn

5
تَزْكِيَةُ النَّفْسِ

BAHAYA V · JUJUR YANG BURUK

تَزْكِيَةُ النَّفْسِ

Mengklaim Diri Bersih dari Dosa

Pujian terhadap Diri Sendiri adalah "Jujur yang Paling Buruk"

Para ahli hikmah ditanya: *"Apa itu jujur yang buruk?"* Mereka menjawab: *"Seseorang yang memuji dirinya sendiri."* Al-Ghazali memperingatkan: membanggakan diri tidak membuat manusia bertambah hormat — justru sebaliknya. Lihatlah bagaimana perasaanmu ketika orang lain membanggakan dirinya sendiri.

فَلَا تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ

"Jangan kalian merasa suci. Dia yang lebih mengetahui siapa yang bertakwa."

6
الذَّمُّ

BAHAYA VI · MENCAMPURI URUSAN ALLAH

الذَّمُّ

Mencela Ciptaan Allah

Termasuk Mencela Hewan, Makanan, dan Manusia

Al-Ghazali memperluas larangan mencela jauh melampaui yang diduga kebanyakan orang: tidak hanya dilarang mencela manusia, tetapi juga hewan dan makanan. Rasulullah ﷺ tidak pernah mencela makanan yang tidak enak — jika berselera, beliau memakannya; jika tidak, beliau tinggalkan tanpa sepatah celaan pun.

> *"Ketahuilah bahwa pada hari kiamat engkau tak akan ditanya, 'Mengapa engkau tidak mencela si fulan?' Tapi jika engkau mencela salah satu makhluk Allah, baru engkau akan dituntut. Jangan engkau mencerca sesuatu pun dari makhluk Allah."*
>
> — Al-Ghazali, Minhājul 'Ābidīn

7

الدُّعَاءُ بِالشَّرِّ

BAHAYA VII · BUMERANG AKHIRAT

Mendoakan Keburukan bagi Orang Lain

الدُّعَاءُ بِالشَّرِّ

Bahkan terhadap Orang yang Telah Menganiaya Kita

Al-Ghazali mengutip hadits yang sangat mengejutkan: seorang yang dianiaya mendoakan keburukan bagi yang menganiaya hingga menjadi *imbang* — dan ternyata yang menganiaya masih memiliki satu kelebihan yang bisa dituntutnya di hari kiamat. Mendoakan keburukan bahkan bisa merugikan diri sendiri.

> *"Allah menghukum orang-orang yang mencela Hajjaj untuk keuntungan Hajjaj, sebagaimana Allah menghukum Hajjaj untuk keuntungan orang yang telah ia aniaya." — Para salaf mengingatkan ini agar kita menahan diri dari doa keburukan meski kepada orang yang zalim.*
>
> — Dikutip Al-Ghazali dari riwayat para salaf dalam Minhājul 'Ābidīn

---

8

المِزَاحُ

BAHAYA VIII · PALING SERING DIREMEHKAN

Bercanda, Mengejek, dan Menghina

المِزَاحُ

Akar dari Murka, Kedengkian, dan Hancurnya Kehormatan

Bahaya kedelapan ini adalah yang paling sering dianggap remeh — karena terbungkus dalam wajah yang menyenangkan: tawa, candaan, humor. Al-Ghazali memperingatkan bahwa bercanda secara berlebihan bisa menjatuhkan kehormatan, menurunkan wibawa, membuat risau, dan menyakiti hati — serta menanamkan benih-benih kedengkian.

DAMPAK TERSEMBUNYI

Candaan yang tampak tidak berbahaya bisa meninggalkan luka yang tidak terlihat. Ia adalah *"pangkal timbulnya murka dan marah serta dapat menanamkan benih-benih kedengkian di dalam hati."*

RESPONS YANG BENAR

Al-Ghazali: "Jangan bercanda dengan seseorang, dan jika ada yang bercanda denganmu, jangan kau balas. Berpalinglah sampai mereka membicarakan hal lain."

segala sumber bagiku. Kekangkanlah ia sekuat tenagamu, karena ia merupakan faktor utama yang membuatmu celaka di dunia dan akhirat.'"

— Dikutip Al-Ghazali tentang teladan Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a.

§ 03 RINGKASAN

Delapan **Bahaya**, *Satu Solusi*

01–02

Dusta & Ingkar Janji

Merusak kepercayaan dan tanda kemunafikan. Akar dari hancurnya karakter dan hubungan sosial.

03–04

Ghibah & Debat

Merusak kehormatan orang lain dan memicu permusuhan. Keduanya sering terjadi dalam satu percakapan.

05–08

Ujub, Celaan, Doa Buruk & Canda

Merusak diri sendiri dari dalam — menciptakan ilusi kesalehan sambil hati semakin jauh dari Allah.

SOLUSI AL-GHAZALI

"Yang perlu kau lakukan adalah mengasingkan diri atau senantiasa diam kecuali dalam keadaan darurat." Diam bukan kelemahan — ia adalah puncak kekuatan jiwa yang telah berhasil menaklukkan dorongan berbicara yang tidak perlu.

§ 04 CLOSING — PENUTUP

Lidah yang terjaga adalah tanda jiwa yang telah tunduk dan jiwa yang tunduk adalah pintu tajalli yang terbuka.

Al-Ghazali menutup pembahasan tentang lidah dengan menegaskan bahwa seluruh delapan bahaya ini bermuara pada satu prinsip: *lidah adalah cermin hati.* Apa yang keluar dari mulut adalah ekspresi dari apa yang bergolak di dalam. Menjaga lidah, dengan demikian, bukan hanya soal etika berbicara — ia adalah bagian dari **penyucian jiwa (tazkiyatun nafs)** yang menjadi inti perjalanan spiritual.

Dari perspektif psiko-sufistik, delapan bahaya lidah ini berkaitan langsung dengan delapan penyakit hati yang dibahas Al-Ghazali dalam *Rub' al-Muhlikāt* Ihyā': dusta lahir dari hasad dan riyā'; ghibah lahir dari kibr; perdebatan lahir dari ujub; doa keburukan lahir dari ghaḍab. Menyembuhkan lidah berarti menyembuhkan hati.

الكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ المَوْتِ

"Orang yang cerdik adalah yang bisa menundukkan hawa nafsunya dan beramal untuk hari sesudah mati."

HR. Al-Tirmidzi — dikutip Al-Ghazali sebagai penutup Minhājul 'Ābidīn

Bersumber dari: Minhājul 'Ābidīn · Imam Al-Ghazali (w. 505 H) · Bagian Kedua: Menghindari Maksiat

حِفظُ اللِّسانِ مِن أعظَمِ العِباداتِ

Hitung: Berapa kali hari ini lidahmu bermaksiat?

Al-Ghazali tidak meminta kita sempurna. Ia meminta kita *sadar*. Mulailah hari ini dengan satu komitmen: sebelum berbicara, berhenti sebentar dan tanyakan — termasuk bahaya mana yang akan ini? Satu jeda itu adalah awal dari takhalli yang sesungguhnya.

KAJIAN 7 ANGGOTA BADAN →

← KEMBALI KE TASAWUF

REFERENSI

1. Al-Ghazali. *Minhajul 'Abidin ila Jannat Rabb al-'Alamin*. Bagian Kedua: Menghindari Maksiat — khususnya Bahaya Lidah (8 perkara). Kairo: Maktabah al-Turath al-Islami.
2. Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulum al-Din*. Juz III — Kitab Afat al-Lisan (Bahaya-Bahaya Lidah), Rub' al-Muhlikat. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
3. Al-Bukhari & Muslim. Hadits tentang kejujuran dan dusta (HR. Bukhari No. 6094 & Muslim No. 2607).
4. Al-Tirmidzi. Hadits tentang tanda munafik dan hadits "al-kayyis man dana nafsahu."
5. QS. Al-Hujurat [49]: 12; QS. Al-Najm [53]: 32; QS. Al-Nur [24]: 24; QS. Yasin [36]: 65.
6. Charles, M.Pd.I (Dr.). *Kajian Ilmiah: Maksiat Hati — 8 Bahaya Lidah dalam Minhajul 'Abidin.*

✕ YANG SERING DIPAHAMI

مَفَاهِيمُ خَاطِئَةٌ

4 Kesalah-pahaman Umum

KLAIM-KLAIM YANG BEREDAR LUAS
TENTANG TAJALLI YANG PERLU DILURUSKAN

✕ KLAIM YANG BEREDAR – DIKUTIP APA ADANYA SEBELUM DIKOREKSI

✓ POSISI ULAMA TASAWUF SUNNI YANG MU'TABAR

§ 01 MENGAPA PERLU DILURUSKAN

Tajalli Adalah Konsep yang Paling *Disalahpahami*

Di antara tiga rukun tasawuf, tajalli adalah yang paling rentan terhadap kesalahpahaman — baik dari kalangan yang menolaknya secara membabi-buta, maupun dari kalangan yang memahaminya secara keliru dan berlebihan. Kedua kesalahan ini sama-sama berbahaya: yang pertama menutup pintu menuju dimensi spiritual Islam yang kaya, yang kedua membuka pintu bagi kesesatan akidah dan perilaku.

✕ BAHAYA KESALAHPAHAMAN

Klaim tajalli yang keliru bisa membenarkan pelanggaran syariat, paham ittihad (penyatuan dengan Allah), dan berbagai bentuk penyimpangan yang merusak akidah dan akhlak seorang Muslim.

✓ TUJUAN KOREKSI INI

Bukan menolak tajalli, tetapi memastikan pemahaman tentangnya sesuai dengan posisi ulama tasawuf sunni yang berpijak pada Al-Qur'an, Sunnah, dan tradisi keilmuan Islam yang terpercaya.

§ 02 EMPAT KOREKSI

Salah vs Benar: *Empat Koreksi* **Akademis**

KOREKSI 01 | **Tentang Makna Tajalli: Ittihad & Hulul** الاتِّحَادُ وَالحُلُولُ

✕ SALAH — Kesalahpahaman yang Beredar

✓ BENAR — Posisi Ulama Tasawuf Sunni

× SALAH

Dzat Ilahiah sehingga tidak ada lagi perbedaan antara keduanya."

Paham ini — yang dikenal sebagai *ittihad* (penyatuan) atau *hulul* (inkarnasi) — sering dikaitkan dengan beberapa ungkapan sufi yang dipahami secara harfiah. Misalnya ungkapan seperti "*Ana al-Haqq*" (aku adalah kebenaran mutlak) yang dikaitkan dengan Al-Hallaj, atau ungkapan serupa yang diambil di luar konteks.

> *Penyebab kesalahan: mengambil ungkapan ekstatik para sufi secara harfiah tanpa memahami konteks dan kondisi jiwa saat ungkapan itu terlontar.*
>
> – Identifikasi oleh Al-Qusyairi dalam Al-Risālah, Bab al-Fanā'

✓ BENAR

bukan penghapusan perbedaan Khaliq dan makhluk. Perbedaan itu kekal dan abadi.

Al-Qusyairi, Al-Ghazali, dan seluruh ulama tasawuf sunni menolak keras paham ittihad dan hulul. Tajalli al-dzāt — sekalipun pada tingkatan tertingginya — adalah *fanā' al-irādah*: kehendak hamba yang lebur dalam kehendak Allah, bukan lebur secara ontologis. Manusia tetap manusia; Allah tetap Allah. Perbedaan ini tidak pernah hilang.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat."

QS. Al-Syura [42]: 11 – Dasar Qur'ani penolakan ittihad

"Tajalli tidak mengimplikasikan ittihad maupun hulul. Ia adalah ghāyat al-'ubūdiyyah — puncak penghambaan, bukan penghapusan perbedaan Khaliq-makhluk."

– Al-Qusyairi, Al-Risālah, Bab al-Fanā' wa al-Baqā'

KOREKSI 02 | **Tentang Cara Mencapai Tajalli** | الكَسْبُ وَالمَوْهِبَةُ

× SALAH — **Kesalahpahaman yang Beredar**

"Tajalli bisa dicapai dengan metode tertentu yang pasti – jika melakukan wirid X sebanyak Y kali selama Z hari, maka tajalli akan datang."

✓ BENAR — **Posisi Ulama Tasawuf Sunni**

Tajalli adalah mawhibah murni dari Allah – bukan hasil usaha (kasb). Takhalli dan tahalli adalah persiapan, bukan "pembelian" tajalli.

Ibnu Athaillah dalam hikmah pertama *Al-Hikam* menegaskan dengan sangat

yang mengklaim memiliki "formula tajalli" — seolah-olah pengalaman spiritual tertinggi ini adalah seperti reaksi kimia yang pasti terjadi jika bahan-bahannya tepat. Ini melahirkan orientasi transaksional terhadap ibadah: "aku sudah memenuhi syarat, jadi Allah wajib memberikan tajalli."

> *Bahaya: melahirkan ujub jika "berhasil" dan kekecewaan mendalam jika tajalli tidak kunjung datang, yang bisa berujung pada keraguan terhadap Allah.*
>
> – Ibnu Athaillah, Al-Hikam, Hikmah ke-1 (analisis bahaya)

karunia-karunia Allah." Ini bukan berarti usaha tidak diperlukan — takhalli dan tahalli tetap wajib ditempuh. Tetapi hasilnya (tajalli) sepenuhnya ditentukan oleh kehendak Allah, bukan oleh kuantitas amal.

> نُورُ التَّجَلِّي لَا يَتَعَلَّقُ بِكَسْبِكَ، بَلْ هُوَ مِنْ مَوَاهِبِ اللهِ
>
> *"Cahaya tajalli tidak berkaitan dengan usahamu sendiri — ia adalah dari karunia-karunia Allah."*
>
> **Ibnu Athaillah, Al-Hikam, Hikmah ke-1 – Syarh Ibnu 'Abbad al-Rundiy**

> *"Beramallah dengan ikhlas karena Allah memerintahkannya, bukan karena mengharap tajalli sebagai imbalan. Ketika harapanmu bukan tajalli tetapi ridha Allah — barulah hatimu siap menerimanya."*
>
> – Al-Ghazali, Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, Juz IV, Kitāb al-Ikhlāṣ

KOREKSI 03 | **Tajalli & Hubungannya dengan Syariat** | التَّجَلِّي وَالشَّرِيعَةُ

✕ SALAH — **Kesalahpahaman yang Beredar**

"Orang yang telah mencapai tajalli tidak lagi terikat syariat – karena ia sudah 'langsung' berkomunikasi dengan Allah tanpa perantara aturan."

Ini adalah kesalahan yang paling berbahaya — dan sayangnya yang paling banyak digunakan sebagai pembenaran. Klaim ini sering muncul dalam bentuk pernyataan seperti: "Aku

✓ BENAR — **Posisi Ulama Tasawuf Sunni**

Semakin tinggi tajalli seseorang, semakin kuat komitmennya pada syariat. Bukti terkuat: Rasulullah ﷺ – manusia dengan tajalli paling sempurna – paling banyak beribadah.

Al-Qusyairi menegaskan dengan keras: "*Barangsiapa yang kasyf-nya membawanya meninggalkan syariat, maka kasyf itu dari setan, bukan dari Allah.*" Ini bukan pernyataan lunak — ini

yang sudah wushul (sampai), dzikir batin cukup tanpa ibadah lahiriah."

> *Ini adalah bentuk tipu daya setan yang paling halus — menggunakan bahasa spiritual untuk membenarkan pengabaian kewajiban.*
>
> – Ibnu Qayyim, Madārij al-Sālikīn, Juz I, Bab al-Ittibā'

penyimpangan, bukan belenggu yang perlu dilepaskan ketika "sudah sampai."

> وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ
>
> *"Dan Kami tidak mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam."*
>
> **QS. Al-Anbiya [21]: 107 – Rasulullah ﷺ, puncak tajalli, diutus dengan syariat lengkap sebagai rahmat**

> *"Tidak ada jalan menuju Allah kecuali melalui Rasulullah ﷺ. Siapa yang meninggalkan ittibā' Rasul dengan alasan 'telah mencapai maqam tertentu', ia telah menipu dirinya sendiri."*
>
> – Al-Qusyairi, Al-Risālah, Muqaddimah; Ibnu Qayyim, Madārij, Juz I

KOREKSI 04 | **Tajalli & Kondisi Kesadaran** | الصَّحْوُ وَالسُّكْرُ

× SALAH — **Kesalahpahaman yang Beredar**

"Tajalli adalah pengalaman ekstatik yang membuat seseorang kehilangan kesadaran, berteriak-teriak, atau tidak bisa membedakan diri dari sekitarnya."

Gambaran ini — sering dikaitkan dengan adegan yang terlihat dalam sebagian majelis dzikir tertentu — mencampuradukkan antara *ghalabah* sementara (keterlarutan yang bisa terjadi pada awal perjalanan spiritual) dengan tajalli yang matang dan sempurna. Tidak semua ekspresi

✓ BENAR — **Posisi Ulama Tasawuf Sunni**

Tajalli yang matang menghasilkan ṣaḥw (kesadaran penuh) yang semakin jernih – bukan kehilangan akal. Orang yang benar-benar tajalli semakin hadir, bukan semakin tidak terkendali.

Al-Qusyairi membedakan secara tegas antara *ṣaḥw* (kesadaran, sobriety) dan *sukr* (keterlarutan, intoxication) dalam perjalanan spiritual. Tajalli yang sahih terjadi dalam kondisi ṣaḥw — hati penuh cahaya sambil akal tetap terjaga dengan sempurna. Bukti terkuat: para sahabat Nabi yang berada di puncak

× SALAH

kondisi tidak terkendali.

> *Ghalabah sementara bisa terjadi — dan para ulama memaklumiya pada tahap awal. Tetapi menjadikannya standar tajalli adalah keliru.*
>
> – Al-Qusyairi, Al-Risālah, Bab al-Wajd wa al-Tawājud

✓ BENAR

akal dan paling terkendali perilakunya.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۝ ارْجِعِي
إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha lagi diridhai."

QS. Al-Fajr [89]: 27-28 – Puncak tajalli digambarkan sebagai jiwa yang tenang, bukan jiwa yang "mabuk"

> *"Tajalli yang matang adalah saat seseorang semakin sadar, semakin hadir, dan semakin mampu membimbing orang lain — bukan semakin tidak terkendali. Al-ṣaḥw ba'd al-maḥw (kesadaran setelah keterlarutan) adalah lebih tinggi dari sekedar keterlarutan itu sendiri."*
>
> – Al-Ghazali, Ihyā', Juz IV; Al-Qusyairi, Al-Risālah, Bab al-Ṣaḥw

§ 03 PRINSIP UMUM KOREKSI

Tiga Prinsip untuk *Memverifikasi* **Tajalli**

Dari empat koreksi di atas, para ulama merumuskan tiga prinsip universal yang bisa digunakan untuk memverifikasi klaim tajalli apapun:

Uji Syariat	Uji Akhlak	Uji Ittibā'
Apakah pengalaman ini menguatkan atau melemahkan komitmen pada syariat? Jika melemahkan — apapun nama dan wujudnya — itu bukan tajalli dari Allah. Syariat adalah batu uji yang tidak pernah salah.	Apakah pengalaman ini menghasilkan akhlak yang semakin mulia: tawadhu' semakin dalam, kasih sayang semakin luas, dan kejujuran semakin teguh? Jika justru menghasilkan keangkuhan — itu adalah tanda peringatan keras.	Apakah pengalaman ini selaras dengan Sunnah Rasulullah ﷺ? Beliau adalah standar tertinggi tajalli. Jika pengalaman itu membawa jauh dari sunnah beliau — itu adalah kesesatan, bukan pencapaian spiritual.

KONSENSUS ULAMA

"Al-ṭarīqah lā tukhālif al-sharī'ah — Jalan (tasawuf) tidak pernah bertentangan dengan syariat. Barangsiapa yang mengatakan bahwa jalan spiritualnya membolehkan ia meninggalkan syariat — maka ia telah keluar dari tasawuf sunni, bahkan mungkin dari Islam itu sendiri."

– Al-Qusyairi, Al-Risālah, Muqaddimah; dikutip oleh Al-Ghazali, Ibnu Qayyim, dan seluruh ulama tasawuf sunni

§ 04 PENUTUP

× YANG HARUS DITOLAK	✓ YANG HARUS DIPAHAMI
Tajalli sebagai *dalih meninggalkan syariat*, sebagai *klaim penyatuan dengan Allah*, sebagai *formula transaksional yang bisa dibeli*, atau sebagai *kondisi tidak sadar yang dipamerkan* — semua ini adalah pemahaman yang menyimpang dan berbahaya.	Tajalli sebagai *anugerah Allah kepada hamba yang telah mempersiapkan diri* melalui takhalli dan tahalli, yang terwujud dalam *kedekatan batin yang memperkuat syariat, memperindah akhlak, dan memperdalam kerendahan hati* di hadapan Allah.

dimensi terdalam Islam.

Memahami tajalli dengan benar adalah membukanya dengan aman.

Imam Al-Ghazali menutup kajiannya tentang tajalli dengan sebuah pernyataan yang sangat bijaksana: "*Ilmu tentang tajalli adalah seperti pisau bedah — di tangan yang benar ia menyelamatkan jiwa, di tangan yang keliru ia membinasakan.*" Empat koreksi di atas adalah upaya memastikan pisau itu ada di tangan yang benar — agar dimensi spiritual Islam yang agung ini bisa dinikmati, bukan disalahgunakan.

Dari kesalahpahaman menuju pemahaman yang benar.

Empat koreksi ini bukan untuk membuat orang takut pada tajalli — justru sebaliknya. Dengan memahami batasnya yang benar, seseorang bisa menempuh perjalanan menuju tajalli dengan lebih aman, lebih terarah, dan lebih berpijak pada tradisi keilmuan Islam yang kaya.

← 5 TANDA SAHIH TAJALLI
← TIGA TINGKATAN TAJALLI
KAJIAN LENGKAP TAJALLI →

REFERENSI

1. Al-Qusyairi. *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*. Kairo: Dār al-Ma'ārif. Muqaddimah (prinsip syariat-ṭarīqah); Bab al-Fanā' wa al-Baqā' (koreksi ittihad); Bab al-Wajd wa al-Ṣaḥw (koreksi ekstatik).
2. Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Juz IV — Kitāb al-Ikhlāṣ (koreksi kasb); Kitāb al-Maḥabbah (tajalli sebagai mawhibah). Beirut: Dār al-Ma'rifah.
3. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Madārij al-Sālikīn*. Juz I — Bab al-Ittibā' (koreksi syariat); Juz III — Bab al-Tawḥīd (koreksi ittihad). Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi.
4. Ibnu Athaillah al-Iskandariy. *Al-Hikam*. Hikmah ke-1 (mawhibah vs kasb). Syarh Ibnu 'Abbad al-Rundiy.
5. Al-Ghazali. *Mishkāt al-Anwār*. (Tentang hierarki cahaya dan verifikasi pengalaman spiritual). Kairo: Maktabah al-Jundī.

✕ SALAH | ✓ BENAR 4 KOREKSI AKADEMIS · TAJALLI AL-QUSYAIRI · AL-GHAZALI · IBNU QAYYIM

KAJIAN PSIKO-SUFISTIK · TASAWUF ISLAM

الإِخْلَاصُ سِرٌّ مِنْ أَسْرَارِي

5 Energi Orang Ikhlas

Mengapa Mereka Sulit Dihancurkan?

Dalam khazanah Tasawuf, *ikhlas* berasal dari akar kata *khalasha* — murni, bersih, jernih dari campuran apa pun. Kemurnian inilah yang melahirkan energi-energi ilahiah yang tak bisa ditembus oleh kehancuran dari luar.

AL-ISTIQLAL · AL-HAQQ · AL-MAHABBAH · AR-RIDHA · AL-BARAKAH

اَلْإِخْلَاصُ سِرٌّ مِنْ أَسْرَارِي، أَوْدَعْتُهُ قَلْبَ عَبْدِي الَّذِي أَحْبَبْتُهُ

"Ikhlas adalah rahasia di antara rahasia-Ku. Aku titipkan di hati hamba-Ku yang Aku cintai."

Hadits Qudsi

JELAJAHI

PEMAHAMAN DASAR

Mengapa Ikhlas Menghasilkan Kekuatan yang Melampaui Logika?

Seseorang yang *mukhlis* adalah mereka yang telah memurnikan orientasi hidupnya hanya kepada Allah SWT. Ketika tujuan telah dimurnikan sepenuhnya, **tidak ada lagi celah bagi kehancuran untuk masuk.**

Karena kehancuran manusia selalu bermula dari satu titik: ego yang perlu dilindungi, kepentingan yang perlu dipertahankan, pengakuan yang perlu diraih. Ketika semua itu sudah diserahkan kepada Allah, musuh kehilangan semua alatnya.

"Orang ikhlas sulit dihancurkan karena ia sudah hancur (fanā) terlebih dahulu di hadapan Tuhannya. Ia telah membunuh egonya sebelum orang lain mencoba membunuhnya."

LIMA JENIS ENERGI

Energi-energi *Ilahiah* yang Terpancar dari Jiwa Ikhlas

ENERGI PERTAMA

Al-Istiqlal

Kemandirian dari Makhluk · Psychological Sovereignty



Dalam Tasawuf, kehancuran seseorang seringkali dimulai dari **ketergantungan pada makhluk** — pujian, pengakuan, atau harta. Orang yang ikhlas memiliki energi kemandirian psikis yang luar biasa.

Karena tujuannya hanya Allah, ia tidak menjadi *"budak"* dari pandangan manusia. Pujian tidak membuatnya terbang, dan cacian tidak membuatnya tumbang. Ketika seseorang tidak memiliki *"tombol"* ego yang bisa ditekan orang lain, maka tidak ada cara untuk menghancurkannya secara mental.

> *"Orang yang bebas adalah orang yang bebas dari segala sesuatu selain Allah."*
>
> — Prinsip tasawuf tentang al-ḥurriyyah al-rūḥiyyah

BEBAS DARI OPINI MANUSIA

● ENERGI KEDUA

Al-Haqq

Kekuatan Kebenaran Sejati · Truth Energy

Ikhlas adalah **kesesuaian antara batin dan lahir.** Kesesuaian ini menciptakan energi

kejujuran (siddiq) yang sangat kuat. Orang yang ikhlas bertindak atas dasar kebenaran, bukan kepentingan.

Energi kebenaran ini bersifat abadi, sedangkan kebatilan bersifat hancur (*zahūqa*). Secara metafisika, cahaya keikhlasan akan menembus kegelapan tipu daya — sebagaimana dalam kisah Nabi Yusuf AS, keikhlasannya menyelamatkannya dari fitnah yang paling dahsyat.



> *"Katakanlah: Yang hak telah datang dan yang batil telah hancur. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti hancur."*
>
> — QS. Al-Isra' [17]: 81

KEBENARAN TIDAK BISA DIHAPUS

ENERGI KETIGA

Al-Himayah

Perisai Perlindungan Ilahiah · Divine Shield

Orang yang ikhlas berada dalam **"benteng" Allah.** Al-Qur'an menegaskan bahwa Iblis sendiri mengakui tidak akan mampu menyesatkan



Ikhlas menarik ma'ūnah (pertolongan) dan 'ināyah (perhatian khusus) dari langit. Ketika seseorang melepaskan *"keakuan"-nya* dan berserah total, maka Allah-lah yang menjadi *"mata yang ia gunakan untuk melihat"* — hadits qudsi tentang wali Allah. Menghancurkan orang ikhlas sama saja dengan mencoba melawan penjagaan Tuhan.

> *"Iblis berkata: Demi kemuliaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka."*
>
> — QS. Shad [38]: 82–83

DILINDUNGI DARI ATAS

ENERGI KEEMPAT

Ar-Ridhā'

Resonansi Ketenangan Batin · Inner Peace Resonance

Keputusasaan adalah bentuk kehancuran jiwa. Namun, orang yang ikhlas memiliki **energi ridhā** — merasa cukup dan puas dengan apa pun ketetapan Allah.

Karena tidak memiliki agenda pribadi yang dipaksakan, ia tidak mengenal kata *"gagal"*. Baginya, hasil adalah hak Allah, sedangkan usaha adalah pengabdiannya. Energi batin yang stabil ini membuatnya tidak bisa dihancurkan oleh depresi, kegagalan finansial, atau pengkhianatan manusia. Ia selalu menemukan jalan keluar di dalam hatinya yang damai (*ṭuma'nīnah*).

> *"Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."*
>
> — QS. Al-Ra'd [13]: 28

TIDAK BISA DIPATAHKAN OLEH GAGAL



ENERGI KELIMA

Al-Barakah

Daya Tahan dan Keabadian · Lasting Impact Energy

Sesuatu yang dilakukan karena Allah akan tetap ada — *mā kāna lillāhi baqiya*. Segala sesuatu yang didasari ikhlas akan memiliki **barakah**: bertambahnya kebaikan dan daya tahan yang melampaui logika.



Upaya yang didasari nafsu akan cepat layu dan hancur ditelan zaman. Namun, karya, kata-kata, dan pengaruh orang yang ikhlas akan *terus hidup melampaui kematian fisiknya*. Energi ini membuat pengaruh mereka sulit dihapuskan dari sejarah dan hati manusia.

> *"Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya. Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi."*
>
> — QS. Al-Ra'd [13]: 17 — tentang keabadian yang bermanfaat

HIDUP MELAMPAUI KEMATIAN

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Kesimpulan: Kenapa *Ikhlas* Tak Bisa Dihancurkan

Kelima energi ini bukan terpisah — mereka adalah **satu sistem perlindungan yang utuh.** Al-Istiqlal menutup pintu ketergantungan. Al-Haqq memastikan kebenaran selalu menang. Al-Himayah menghadirkan penjagaan langit. Ar-Ridhā mencegah keputusasaan. Dan Al-Barakah memastikan dampaknya abadi.

Jadi, orang ikhlas sulit dihancurkan bukan karena mereka *kuat secara ego* — melainkan justru karena mereka telah **melepaskan ego itu sendiri.** Ketika tidak ada "aku" yang perlu dipertahankan, tidak ada pula pintu bagi kehancuran untuk masuk.

اَلْإِخْلَاصُ سِرٌّ مِنْ أَسْرَارِي، أَوْدَعْتُهُ قَلْبَ مَنْ أَحْبَبْتُهُ مِنْ عِبَادِي

"Ikhlas adalah rahasia di antara rahasia-Ku. Aku titipkan di hati hamba-hamba-Ku yang Aku cintai."

Hadits Qudsi — Penutup kajian ini

Mandiri · Benar · Terlindungi
Tenteram · Abadi
Itulah jiwa yang ikhlas.

Ikhlas bukan sekadar niat yang diucapkan di awal amal. Ia adalah kondisi jiwa yang dibangun melalui takhalli, tahalli, dan tajalli — pembersihan ego yang panjang, pengisian dengan nilai-nilai ilahiah, dan akhirnya penyingkapan nur Allah dalam hati yang telah siap. Orang yang berhasil mencapainya tidak membutuhkan perlindungan dari luar — karena perlindungan itu telah datang dari dalam.

KAJIAN TASAWUF LANJUTAN →

← KEMBALI KE BERANDA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KAJIAN ILMIAH · TASAWUF KEROHANIAN

Sepuluh Sifat Perjuangan Kerohanian

Jalan Menjaga Hati dalam Perjalanan Menuju Allah

"Apabila Allah telah mengizinkan mereka untuk tetap berada dalam keadaan itu dan berdiri teguh di dalamnya, maka mereka akan mendapatkan kedudukan yang tinggi."

Dr. Charles, M.Pd.I

TEMA	JUMLAH SIFAT	PENULIS
Perjuangan Kerohanian	Sepuluh	Dr. Charles, M.Pd.I

BACA ↓

§ 01 LEAD — PENGANTAR

Mengapa Perjuangan *Kerohanian* Membutuhkan Sifat-Sifat Ini?

> *"Sekurang-kurangnya ada sepuluh sifat yang harus dimiliki oleh orang-orang yang berada dalam perjuangan kerohanian, yang sedang memeriksa diri sendiri dan yang berusaha mencapai tujuan kerohanian."*

Perjalanan spiritual (*sulūk*) menuju Allah bukan sekadar menambah jumlah ibadah atau memperbanyak ritual tertentu. Ia adalah **transformasi total karakter** — dari jiwa yang dikuasai ego, hawa nafsu, dan keterikatan dunia, menuju jiwa yang bersih, merdeka, dan senantiasa terhubung kepada Allah.

Teks tasawuf klasik ini merumuskan **sepuluh sifat fundamental** yang harus menjadi *watak menetap* bagi setiap salik — orang yang sedang menempuh jalan kerohanian. Kesepuluh sifat ini bukan pilihan atau rekomendasi; ia adalah *syarat minimum* untuk bisa berada dalam kondisi kerohanian yang benar dan bertahan di dalamnya.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۝ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha lagi diridhai."

QS. Al-Fajr [89]: 27-28 — Gambaran jiwa yang telah berhasil menempuh perjuangan kerohanian

§ 02 BODY — SEPULUH SIFAT KEROHANIAN

Sepuluh *Sifat* yang Membentuk Jiwa Seorang Salik

صَوْنُ اللِّسَانِ عَنِ الحَلِفِ

Tidak Bersumpah dengan Nama Allah

Baik dalam Perkara Benar maupun Salah · Disengaja maupun Tidak

Sifat pertama berkaitan dengan **pengagungan nama Allah**. Bersumpah dengan nama Allah secara sembarangan — meskipun untuk perkara yang benar sekalipun — menunjukkan kurangnya ta'zim (pengagungan) terhadap Allah. Seorang salik yang benar-benar telah merasakan keagungan Allah dalam hatinya, secara alami tidak akan berani menggunakan nama-Nya secara enteng.

- **Karunia yang diperoleh:** Allah membukakan pintu cahaya-Nya, pangkat di sisi Allah ditinggikan, kekuatan dan kesabaran bertambah, sanak saudara memuji, tetangga memuliakan, dan orang yang melihatnya merasa gentar.

SIFAT KEDUA · KEJUJURAN

تَرْكُ الكَذِبِ

Tidak Berbohong

Baik Bohong Sesungguhnya maupun Hanya Sekedar Lelucon

Kejujuran (*siddiq*) adalah fondasi seluruh perjalanan kerohanian. Teks ini menegaskan bahwa larangan berbohong mencakup bahkan lelucon — karena kebiasaan berbohong dalam bercanda akan mengikis sensitivitas hati terhadap kebohongan itu sendiri. Seorang yang benar-benar tulus dalam perjalanannya akan sampai pada kondisi di mana *hatinya merasa benci dan malu* ketika mendengar kebohongan orang lain.

- **Karunia yang diperoleh:** Allah membukakan hatinya dan membersihkan ilmunya. Doanya untuk dijauhkan dari bohong akan dikabulkan Allah.

الوفاءُ بِالعهدِ

Menepati Janji atau Tidak Berjanji

Pengingkaran Janji Termasuk ke dalam Perbuatan Bohong

Teks ini menawarkan dua pilihan: tepati janji, atau jangan berjanji sama sekali. Ini mencerminkan **prinsip integritas total** — bahwa perkataan seseorang harus sepenuhnya dapat dipercaya. Mengingkari janji dikategorikan sebagai bagian dari kebohongan, karena keduanya sama-sama melanggar kepercayaan yang telah diberikan.

✦ **Karunia yang diperoleh:** Pintu kemuliaan dibukakan, derajat akhlak yang tinggi diberikan, orang-orang yang benar mencintainya, dan pangkat di sisi Allah ditinggikan.

IV

SIFAT KEEMPAT · SABAR

تَرْكُ الإِيذَاءِ

Tidak Mengutuk atau Menyakiti Makhluk

Walau Ia Sendiri Disakiti

Ini adalah sifat yang sangat berat secara psikologis — tidak membalas meskipun disakiti. Teks menyebutnya sebagai *"salah satu sifat yang baik dan termasuk kebajikan"*. Seorang salik yang telah mencapai sifat ini telah melampaui dorongan ego untuk membalas dendam, dan telah menyerahkan urusan pembalasan sepenuhnya kepada Allah.

✦ **Karunia yang diperoleh:** Kehidupan yang baik di bawah lindungan Ilahi, pangkat kerohanian yang tinggi, dipelihara dari kebinasaan dan kejahatan manusia, serta rahmat dan kedekatan kepada Allah.

V

SIFAT KELIMA · PEMAAF

تَرْكُ الدُّعَاءِ بِالشَّرِّ

Bersabar dan Menyerahkan kepada Allah · Tidak Menuntut Bela

Sifat kelima ini merupakan kelanjutan dan pendalaman sifat keempat. Tidak hanya tidak menyakiti secara fisik — tetapi juga **tidak mendoakan keburukan** meski secara lisan. Bahkan ketika seseorang diperlakukan dengan tidak baik, respon yang diajarkan adalah: sabar, serahkan kepada Allah, dan tidak menuntut bela dalam bentuk apapun.

✦ **Karunia yang diperoleh:** Kedudukan tinggi di sisi Allah, kemuliaan di dunia dan akhirat, dicintai orang-orang yang benar dari jauh maupun dekat, permohonan diterima, dan kemuliaan di hati orang beriman.

VI

SIFAT KEENAM · AKIDAH

تَرْكُ التَّكْفِيرِ وَالتَّبْدِيعِ

Tidak Mengkafirkan, Memunafikkan, atau Memusyrikkan Sesama Muslim

Mengikuti Sunnah dan Menjauhkan Diri dari Perkara Milik Allah Saja

Sifat keenam ini berkaitan dengan **batas kewenangan manusia** dalam menghakimi sesama. Urusan iman, nifak, dan syirik seseorang adalah domain Allah yang tidak bisa dijangkau pandangan manusia secara sempurna. Seorang salik yang bijaksana menahan diri dari tuduhan-tuduhan berat ini karena ia sadar keterbatasan ilmunya.

✦ **Karunia yang diperoleh:** Mengikuti sunnah Nabi ﷺ, terjauh dari kekacauan dan siksaan Allah, serta Allah mendekatkan kepada rahmat dan keridhaan-Nya. Ini disebut sebagai *"pintu yang mulia untuk menuju Allah."*

VII

SIFAT KETUJUH · TAQWA

اجْتِنَابُ الذُّنُوبِ ظَاهِراً وَبَاطِناً

Menjauhkan Seluruh Anggota Badan dari Perbuatan Dosa

Sifat ketujuh adalah penjagaan menyeluruh yang mencakup dua dimensi: *lahir* (perilaku, ucapan, tindakan) dan *batin* (niat, pikiran, kondisi hati). Inilah yang disebut taqwa dalam pengertian paling komprehensif. Seorang salik tidak cukup hanya menjaga perbuatan lahiriahnya — ia harus juga menjaga kondisi batinnya dari setiap bentuk kemaksiatan.

✦ **Karunia yang diperoleh:** Hati dan seluruh anggota tubuh mendapatkan karunia Allah di dunia ini, dan karunia yang disediakan di akhirat kelak.

VIII

SIFAT KEDELAPAN · KEMURAHAN

رَفْعُ الأَثْقَالِ عَنِ النَّاسِ

Tidak Membebani Orang Lain, Justru Membuang Beban Mereka

Memandang Seluruh Makhluk dengan Kesetaraan

Sifat kedelapan ini merupakan manifestasi dari kebebasan sejati — jiwa yang sudah tidak bergantung pada makhluk tidak akan membebani siapapun. Sebaliknya, ia justru aktif meringankan beban orang lain. Teks menyebut kondisi hati seorang yang mencapai sifat ini: *"tidak memerlukan apa-apa lagi"* — ia telah menyerahkan segalanya kepada Allah dan memandang semua makhluk dengan kesetaraan.

TANDA PENCAPAIAN	PERINGATAN PENTING
Hati tidak memerlukan apa-apa dari makhluk. Memandang seluruh makhluk sama. Berpegang teguh kepada Allah saja. Ini disebut sebagai "pintu kemuliaan bagi orang mukmin dan orang-orang saleh."	"Allah tidak akan menaikkan derajat seseorang di sisi-Nya, jika ia masih terikat erat kepada kehendak hawa nafsunya." Ini adalah prasyarat yang tidak bisa diabaikan.

Tidak Mengharapkan Pertolongan Manusia

Hati Tidak Menginginkan Kemuliaan dari Makhluk

Sifat kesembilan adalah ekspresi *tawakkal* yang paling dalam: **memutus harapan dari makhluk sepenuhnya** dan menggantungkan segalanya hanya kepada Allah. Teks menyebutnya sebagai *"salah satu di antara pintu-pintu tawakkal kepada Allah yang menghantarkan seseorang untuk takut kepada-Nya."* Ini bukan pesimisme — ini adalah pembebasan jiwa dari belenggu keterikatan pada makhluk.

Karunia yang diperoleh: Kesempurnaan amal agama, dan tanda hubungan langsung dengan Allah SWT. Hati yang benar-benar tidak bergantung kepada makhluk adalah hati yang paling bebas.

X

SIFAT KESEPULUH · PUNCAK

التَّوَاضُع

Tawadhu' — Merendahkan Diri

Tidak Merasa Bangga dan Membesarkan Diri · Akar Kesempurnaan Ketaatan

Sifat kesepuluh adalah puncak dan mahkota dari seluruh perjuangan kerohanian. Teks menyebutnya sebagai *"akar dan ranting bagi batang kesempurnaan ketaatan kepada Allah"* dan *"kesempurnaan wara'."* Tawadhu' yang sejati adalah kondisi di mana seseorang selalu menemukan kelebihan pada orang lain dan kelemahan pada dirinya sendiri.

KETIKA MELIHAT ORANG KECIL	KETIKA MELIHAT ORANG BESAR
"Orang ini tidak bersalah kepada Allah, sedangkan aku bersalah kepada-Nya. Oleh karena itu, sudah barang tentu ia lebih baik daripada aku."	"Orang ini telah menghambakan dirinya kepada Allah sebelum aku berbuat demikian — ia lebih dahulu dariku."
KETIKA MELIHAT ORANG 'ALIM	**KETIKA MELIHAT ORANG KAFIR**
"Orang ini diberi apa yang tidak diberikan kepadaku. Ia mengetahui apa yang tidak aku ketahui dan bertindak menurut ilmunya."	"Aku tidak tahu, mungkin ia akan menjadi muslim dan berakhir dalam kebaikan, sedangkan aku mungkin berakhir dalam kejahatan."

sisi Allah dari manusia, diberi kekuasaan dalam urusan dunia dan akhirat. Di sinilah

"kesombongan, dengki, dan melampaui batas akan hilang dari hatinya dalam semua keadaan."

§ 03 SINTESIS — TIGA KELOMPOK BESAR

Sepuluh Sifat dalam *Tiga Dimensi* Kerohanian

Jika diamati secara mendalam, kesepuluh sifat ini membentuk tiga kelompok yang saling mendukung:

I–III

Dimensi Lisan & Komitmen

Tidak bersumpah sembarangan, tidak berbohong, dan menepati janji. Ketiganya membangun integritas verbal yang total — pondasi kepercayaan manusia dan Allah.

SIFAT 1 · 2 · 3

IV–VI

Dimensi Hubungan Sesama

Tidak menyakiti, tidak mendoakan buruk, dan tidak mengkafirkan sesama Muslim. Ketiganya membentuk sikap jiwa yang bebas dari permusuhan dan penghakiman.

SIFAT 4 · 5 · 6

VII–X

Dimensi Hubungan dengan Allah

Taqwa menyeluruh, tidak membebani makhluk, tidak bergantung pada makhluk, dan tawadhu'. Keempatnya membangun kemerdekaan jiwa yang total dan penyerahan penuh kepada Allah.

SIFAT 7 · 8 · 9 · 10

§ 04 CLOSING — PENUTUP

Kesepuluh sifat ini adalah tangga menuju kedudukan tinggi — di sisi Allah.

Teks ini menutup dengan sebuah pernyataan yang sangat indah tentang kondisi jiwa yang telah mencapai kesepuluh sifat ini: *"Lahirnya sesuai dengan batinnya. Menurut pandangannya, manusia ini semua sama. Rasa sombong, dengki dan melampaui batas akan hilang dari hatinya dalam semua keadaan."*

Inilah yang disebut dalam tradisi tasawuf sebagai *istiqāmah* — konsistensi batin yang tidak berubah terhadap kondisi eksternal. Seseorang yang telah mencapai kesepuluh sifat ini tidak akan mudah terguncang oleh pujian atau celaan, kaya atau miskin, dihormati atau direndahkan — karena seluruh sumber ketentraman dan kemuliaan telah ia letakkan hanya pada satu titik: Allah.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata 'Tuhan kami adalah Allah' kemudian mereka istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran pada mereka dan mereka tidak akan bersedih hati."

QS. Al-Ahqaf [46]: 13 — Buah dari istiqamah yang merupakan hasil dari kesepuluh sifat di atas

✦

Dr. Charles, M.Pd.I

Pengkaji Ilmu Tasawuf & Pendidikan Islam

Sumber: Teks Klasik Tasawuf · 10 Sifat Perjuangan Kerohanian

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Mulai dari satu sifat — *pegang teguh seumur hidup.*

KAJIAN TASAWUF LANJUTAN →

hari. Satu sifat yang sungguh-sungguh dilatih selama setahun lebih bernilai dari sepuluh sifat yang hanya diketahui.

REFERENSI

1. *Teks Klasik Tasawuf — 10 Sifat Perjuangan Kerohanian.* (Terjemahan dari kitab tasawuf klasik, kemungkinan besar Awarif al-Ma'arif oleh Syihabuddin al-Suhrawardi atau sumber sejenis)
2. Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn.* Juz IV — Rub' al-Munjiyāt. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
3. Al-Qusyairi. *Al-Risālah al-Qusyairiyyah.* Bab al-Tawāḍu', al-Tawakkul, al-Wara'. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
4. QS. Al-Fajr [89]: 27–28; QS. Al-Ahqaf [46]: 13 — Dalil Qur'ani yang relevan.
5. Charles, M.Pd.I (Dr.). *Kajian Ilmiah: 10 Sifat Perjuangan Kerohanian dalam Tradisi Tasawuf.*

KAJIAN TASAWUF — FUTUHUL GHAIB

فُتُوحُ الْغَيْبِ

Makna Ujian dalam Perjalanan Ruhani

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani — Maqalah tentang Cobaan dan Fana

SUMBER KAJIAN

Futuhul Ghaib (فتوح الغيب) — karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Al-Hasani Al-Husaini (470–561 H). Kitab ini merupakan kumpulan maqalah ruhani yang mencakup rahasia perjalanan suluk, tauhid hakiki, dan maqamat fana. Dikaji ulang melalui perspektif psiko-tasawuf dan dikuatkan dalil Qur'an dan Hadith Shahih.

وَاللّٰهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

الزُّهْدُ فِي الدُّنْيَا

Zuhud: Seni Memandang Dunia dengan Mata Ruhani

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani — Tentang Racun Dunia yang Berbalut Keindahan

SUMBER KAJIAN

Futuhul Ghaib (فتوح الغيب) karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (470–561 H) — Maqalah tentang hakikat dunia dan sikap zuhud yang benar. Dikuatkan dengan dalil Al-Qur'an, Hadith Shahih, dan perspektif psiko-Sufistik.

6 HOOK

Dunia Menggodamu dengan Wajah Cantik — tapi di Dalamnya Ada Racun

— Kalimat pembuka yang menggugah —

Bayangkan seseorang yang meminum racun dalam cawan bertatahkan emas. Cawannya memesona, aromanya harum, tampilannya mengundang — namun begitu tertelan, ia membunuh perlahan. Inilah gambaran dunia yang Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani lukiskan dalam **Futuhul Ghaib** dengan bahasa yang terang dan tanpa basa-basi.

Dunia bukan musuh yang berwajah seram — ia adalah musuh yang **tersenyum ramah**. Dan justru di situlah bahayanya yang paling mematikan.

7 LEAD

Pengantar: Zuhud dalam Khazanah Tasawuf

— Konteks dan signifikansi tema —

Zuhud (الزُّهْد) bukan berarti membenci harta atau mengharamkan kenikmatan. Ia adalah *sikap hati* — memiliki dunia di tangan tanpa membiarkan dunia mencengkeram di hati. Para ulama mendefinisikannya:

الزُّهْدُ أَنْ تَكُونَ الدُّنْيَا فِي يَدِكَ وَلَا تَكُونَ فِي قَلْبِكَ

"Zuhud adalah engkau memiliki dunia di tanganmu, namun dunia tidak bercokol di dalam hatimu."

— Imam Ahmad ibn Hanbal rahimahullah

Namun Al-Jailani melangkah lebih jauh. Dalam maqalah ini beliau menggunakan sebuah **metafora yang mengejutkan namun tepat sasaran** — untuk mengajarkan bagaimana seorang murid harus bersikap ketika melihat pesona dunia yang dikuasai ahli-ahlinya.

AL-QUR'AN — AYAT UTAMA KAJIAN · FIRMAN ALLAH KEPADA NABI MUHAMMAD ﷺ

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Wa la tamuddanna 'aynayka ilā mā matta'nā bihī azwajam minhum zahratad-dunyā linaftinahum fih, wa rizqu rabbika khayrun wa abqā.

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhanmu adalah yang lebih baik dan lebih kekal."

— QS. Thaha (20): 131

8 BODY

Isi Utama: Anatomi Racun Dunia & Sikap Zuhud Hakiki

— Kajian mendalam dari Futuhul Ghaib —

Al-Jailani merinci empat wajah racun dunia yang menjerat ahli-ahlinya:

✦ Perhiasan & Kekosongan — *Az-Zīnah wal-Ghurūr*

Dunia menampilkan dirinya dengan gemerlapan yang mengagumkan — namun di baliknya hanya ada kekosongan (ghurūr). Ia memikat mata, namun tidak mengisi hati. Inilah yang Al-Qur'an sebut *zahratad-dunyā* — "bunga dunia" yang indah sesaat lalu layu.

⚠ Penipuan & Perangkap — *Al-Khidā' wal-Makr*

Dunia menjanjikan kebahagiaan, namun yang diberikan adalah jerat. Setiap kenikmatan yang diraih ternyata membuka pintu kepada keinginan berikutnya yang lebih besar — tidak ada titik kepuasan dalam genggaman dunia.

☠ Racun Berlapis Kelembutan — *As-Summ al-Mutalatthaf*

Di luarnya lembut dan menggoda, di dalamnya membahayakan dan mematikan. Ini adalah bahaya terbesar: racun yang tidak terasa sebagai racun. Orang yang dimabuk dunia merasa sehat, padahal penyakitnya semakin parah.

● Kelengahan dari Dosa — *Al-Ghafīlah 'anil-Ma'āshī*

Dunia menyibukkan hamba hingga ia lupa bahwa setiap momen kelalaian adalah modal yang hilang untuk akhirat. Al-Jailani menyebut ini sebagai bahaya paling tersembunyi: seseorang tertawa dan bersenang-senang, sementara ruhnya sedang sekarat.

Untuk menggambarkan bagaimana seorang murid seharusnya bersikap terhadap semua ini, Al-Jailani menggunakan metafora yang sangat kuat namun tepat secara psikologis:

DUNIA — SEPERTI

كَمَنْ يَقْضِي حَاجَتَهُ كَاشِفًا عَوْرَتَهُ

Seseorang yang sedang buang air besar, terbuka auratnya, mengeluarkan bau busuk. Tidak ada yang patut dipandang, tidak ada yang layak dihirup. Akal

ZUHUD — SIKAP YANG BENAR

أَعْرِضْ عَنْ زِينَتِهَا وَاسْدُدْ أَنْفَكَ عَنْ رَوَائِحِهَا

Palingkan pandangan dari gemerlapnya dunia. Tutup hidung dari harum-haruman fitnahnya. Ambil secukupnya untuk bekal, bukan untuk bermewah. Inilah adab ruhani di hadapan dunia.

sehat memerintah: palingkan wajah, tutup hidung, berlalu.

هَكَذَا يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ الزَّاهِدُ · Demikianlah seharusnya sang Zahid bersikap

AL-QUR'AN — HAKIKAT DUNIA SEBAGAI PERMAINAN

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Wa mal-ḥayātud-dunyā illā la'ibun wa lahw, wa lad-dārul-ākhiratu khayrun lillażīna yattaqūn, afalā ta'qilūn.

Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah permainan dan senda gurau. Dan sungguh negeri akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu mengerti?

— *QS. Al-An'am (6): 32*

AL-QUR'AN — DUNIA HANYA PERHIASAN SEMENTARA

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا

I'lamū annamā al-ḥayātud-dunyā la'ibun wa lahwun wa zīnatun wa tafākhurum baynakum wa takāṡurun fil-amwāli wal-awlād, kamaṡali ghayṡin a'jabal-kuffāra nabātuhu ṡumma yahiju fatarāhu muṣfarran ṡumma yakūnu ḥuṭāmā.

Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, senda gurau, perhiasan, saling berbangga di antara kamu, serta berlomba dalam kekayaan dan keturunan — ibarat hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur.

— *QS. Al-Hadid (57): 20*

HADITH SHAHIH — DUNIA HANYA SEKEDAR BEKAL MUSAFIR

مَا لِي وَلِلدُّنْيَا، مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا

a syajaratin ṡumma rāḥa wa tarakahā.

> Apa urusanku dengan dunia? Aku di dunia ini tidak lain hanyalah seperti seorang musafir yang berteduh di bawah pohon, kemudian pergi meninggalkannya.
>
> *— HR. Tirmidzi no. 2377, dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu — Hasan Shahih*

HADITH SHAHIH — NILAI DUNIA DI SISI ALLAH

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ

9 CLOSING

Penutup — Karunia Allah Lebih Baik dan Lebih Kekal

— Mutiara akhir kajian —

Allah menutup ayat ini dengan dua kata yang sarat makna: **khayrun wa abqā** — lebih baik dan lebih kekal. Segala yang ditawarkan dunia pasti sirna. Namun karunia Allah — berupa ridha-Nya, kedekatan dengan-Nya, dan surga-Nya — adalah kebaikan yang tidak memiliki akhir.

Syaikh Al-Jailani mengajarkan: *palingkan matamu dari kilau dunia bukan karena dunia tidak indah — melainkan karena ada yang jauh lebih indah dan lebih abadi.* Zuhud sejati lahir bukan dari kebencian pada dunia, melainkan dari **kecintaan yang lebih besar kepada Allah**.

مَنْ أَحَبَّ اللهَ أَعْرَضَ عَنِ الدُّنْيَا لَا كُرْهًا بَلْ شَوْقًا إِلَى مَا هُوَ أَعْلَى وَأَبْقَى

"Siapa yang mencintai Allah, ia berpaling dari dunia — bukan karena benci, melainkan karena rindu kepada sesuatu yang lebih tinggi dan lebih abadi."

— Intisari Maqalah Zuhud, Futuhul Ghaib, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

---

AL-QUR'AN — KARUNIA ALLAH YANG LEBIH BAIK

وَمَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

> *Wa mā 'indallāhi khayrun wa abqā lillażīna āmanū wa 'alā rabbihim yatawakkalūn.*

Dan apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal.

— QS. Asy-Syura (42): 36

10 CALL TO ACTION

Ajakan kepada Pembaca

— Langkah nyata setelah membaca —

Kajian zuhud dari **Futuhul Ghaib** ini bukan ajakan untuk meninggalkan pekerjaan atau menjauhi harta. Ia adalah **latihan menata hati** agar tidak diperbudak oleh gemerlapnya dunia.

① **Latih pandangan:** Ketika melihat kemewahan orang lain, ingatkan diri — *"Ini adalah fitnah Allah untuk mereka, bukan karunia untukku."*

② **Jaga hati saat menerima:** Ketika mendapat nikmat dunia, tanyakan — apakah ini menambah syukur dan taqarrub kepada Allah, atau sebaliknya?

③ **Perbanyak membaca:** QS. Thaha: 131 setiap pagi sebagai tameng dari penyakit panjang angan-angan (**ṭūlul-amal**).

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۚ وَكَفَىٰ بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا

Wa tawakkal 'alal-ḥayyillażī lā yamūtu wa sabbiḥ biḥamdih, wa kafā bihī bizunūbi 'ibādihī khabīrā.

Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Maha Hidup, Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya.

— QS. Al-Furqan (25): 58

هَذَا فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ

Sampaikan kajian ini kepada mereka yang sedang silau dengan kesuksesan orang lain, yang merasa hidup tidak adil, atau yang hatinya lelah karena terlalu mengejar dunia. Mungkin satu kalimat Al-Jailani adalah titik balik yang mereka butuhkan.

بَارَكَ اللهُ فِيكُم

وَاللهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ · وَبِاللهِ التَّوْفِيقُ وَالسَّدَادُ

SERI III · FUTUHUL GHAIB

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Wasiat Agung Syekh Abdul Qadir

Empat Belas Perintah Kerohanian dari Futuhul Ghaib

اِتَّبِعُوا مِنْهَاجَ النَّبِيِّ ﷺ بِإِخْلَاصٍ

"Ikutilah dengan ikhlas jalan yang telah ditempuh oleh Nabi Besar Muhammad ﷺ dan janganlah merubah jalan itu."

— *Futuhul Ghaib · Syekh Abdul Qadir al-Jailani*

Dr. Charles, M.Pd.I

KITAB	JUMLAH PERINTAH	ULAMA	PENULIS	BACA
Futuhul Ghaib	14 Wasiat	Syekh Abdul Qadir al-Jailani	Dr. Charles, M.Pd.I	

§ 01 LEAD — PENGANTAR

Wasiat yang Merangkum *Seluruh Jalan* Kerohanian

> *"Teks ini bukan sekadar nasihat — ia adalah wasiat seorang wali besar kepada seluruh murid dan pencari kebenaran yang datang sesudahnya."*

Di antara semua fasal dalam *Futuhul Ghaib*, teks wasiat ini memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Syekh Abdul Qadir al-Jailani merangkum **empat belas perintah esensial** yang mencakup seluruh dimensi jalan kerohanian — dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, hingga hubungan dengan sesama, pengendalian diri, dan harapan akhirat.

Keistimewaan teks ini adalah sifatnya yang *sekaligus positif dan negatif*: setiap perintah "lakukan ini" disandingkan dengan peringatan "jangan lakukan itu." Ini mencerminkan metode pedagogi spiritual Syekh Abdul Qadir yang sangat khas — tidak hanya mengajarkan apa yang harus dicapai, tetapi juga menunjukkan jebakan yang harus dihindari.

> وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا
>
> *"Apa yang diberikan Rasul kepada kalian maka ambillah, dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah."*
>
> **QS. Al-Hasyr [59]: 7 — Landasan wasiat pertama Syekh Abdul Qadir**

§ 02 BODY — EMPAT BELAS WASIAT

Syekh Abdul Qadir

WASIAT PERTAMA · FONDASI SEGALANYA

اِتَّبِعُوا مِنْهَاجَ النَّبِيِّ ﷺ بِإِخْلَاصٍ وَلَا تُغَيِّرُوهُ

Ikuti Jalan Nabi ﷺ dengan Ikhlas — Jangan Merubahnya

Larangan: jangan merubah jalan yang telah ditempuh Nabi ﷺ sedikitpun

Ini adalah wasiat pertama dan paling mendasar — **ittibā' kepada Rasulullah ﷺ** dengan penuh ikhlas. Syekh Abdul Qadir menempatkan ittibā' di atas segalanya karena seluruh kerohanian yang tidak berlandaskan sunnah Nabi ﷺ adalah kesesatan, bukan ketinggian. Kata "ikhlas" di sini sangat penting: mengikuti Nabi harus murni karena kecintaan kepada Allah dan Rasul, bukan karena ingin dianggap alim atau saleh.

> *"Seluruh jalan tasawuf yang benar bermuara kepada satu titik: ittibā' al-Rasūl. Siapa yang menyimpang dari sunnah walau selangkah, ia telah mulai tersesat."*
>
> — Terinspirasi dari ajaran-ajaran Syekh Abdul Qadir dalam Futuhul Ghaib

2

WASIAT KEDUA · KETAATAN

أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Patuh kepada Allah dan Rasul-Nya

Larangan: jangan sekali-kali berbuat durhaka

Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah *oksigen kerohanian* — tanpanya jiwa spiritual tidak bisa bernapas. Syekh Abdul Qadir menegaskan: **tidak ada maqam kerohanian yang bisa dicapai melalui kemaksiatan**. Setiap langkah menuju Allah harus di atas rel ketaatan yang telah ditetapkan.

3

WASIAT KETIGA · TAUHID

وَحِّدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ

Bertauhidlah kepada Allah

Larangan: jangan menyekutukan-Nya dalam bentuk apapun

Tauhid dalam perspektif Syekh Abdul Qadir melampaui lisan. Ia adalah tauhid hati yang membebaskan jiwa dari bergantung kepada makhluk, takut kepada selain Allah, dan berharap kepada selain-Nya. Inilah fondasi dari seluruh perjalanan kerohanian.

4

WASIAT KEEMPAT · KEYAKINAN

5

WASIAT KELIMA · KESABARAN

Yakini Allah Maha Suci dari Segala Kekurangan

Larangan: jangan ragu-ragu terhadap kebenaran Allah

Keyakinan akan kesempurnaan Allah adalah sumber ketenangan jiwa yang tidak ternilai. Syekh Abdul Qadir mengajarkan: *keraguan tentang Allah adalah penyakit yang paling berbahaya*. Jiwa yang yakin akan kebaikan dan kesempurnaan Allah akan selalu menemukan kedamaian dalam kondisi apapun.

Bersabar dan Berpegang Teguh kepada Allah

Tidak boleh melepas pegangan dari Allah dalam keadaan apapun

Sabar dan berpegang teguh adalah dua sisi dari satu koin. **Sabar tanpa berpegang kepada Allah** bisa menjadi kesombongan. Berpegang kepada Allah tanpa sabar akan goyah ketika ujian datang. Keduanya harus hadir bersamaan — sabar yang menguatkan, dan genggaman yang tidak pernah lepas.

WASIAT KEENAM · DOA 6

اِدْعُوْهُ وَانْتَظِرُوْا بِصَبْرٍ

Bermohon kepada Allah dan Tunggulah dengan Sabar

Jangan tergesa-gesa dalam menantikan jawaban doa

Doa adalah inti dari penghambaan (*du'ā' huwa al-'ibādah*). Syekh Abdul Qadir menekankan dimensi yang sering dilupakan: **menunggu dengan sabar**. Doa yang tidak segera dikabulkan bukan tanda Allah tidak mendengar — itu tanda Allah sedang mempersiapkan yang lebih baik dari yang diminta.

WASIAT KETUJUH · UKHUWAH 7

اِجْتَمِعُوا عَلَى طَاعَةِ اللّٰهِ

Bersatu-padu dalam Mentaati Allah

Larangan: jangan berpecah-belah

Persatuan dalam ketaatan adalah kekuatan yang melipatgandakan setiap amal. Syekh Abdul Qadir memperingatkan bahwa *perpecahan umat bukan hanya masalah sosial* — ia adalah gejala penyakit hati: kibr, hasad, dan hubb al-dunyā yang memecah barisan orang-orang yang seharusnya bersatu.

WASIAT KEDELAPAN · MAHABBAH 8

تَحَابُّوا فِيمَا بَيْنَكُمْ

Saling Mencintai di Antara Sesama

Larangan: jangan saling mendengki

Mahabbah sesama Muslim adalah *cabang dari mahabbah kepada Allah*. Syekh Abdul Qadir

WASIAT KESEMBILAN · TAQWA 9

تَنَزَّهُوا عَنِ الْأَدْنَاسِ وَالذُّنُوبِ

Hindari Segala Noda dan Dosa

Menjaga diri dari semua bentuk kemaksiatan

Taqwa dalam dimensinya yang paling praktis: **menghindari noda dan dosa** dalam setiap aspek kehidupan. Syekh Abdul Qadir

keduanya tidak bisa hadir bersamaan. Hati yang berisi hasad tidak memiliki ruang untuk cinta yang tulus.

untuk menjaga kesucian diri, bukan sekadar menghindari yang jelas-jelas haram.

10

WASIAT KESEPULUH · TAHALLI

تَزَيَّنُوا بِطَاعَةِ اللهِ

Hiasilah Dirimu dengan Ketaatan kepada Allah

Jangan membiarkan hati dan diri kosong dari ketaatan

Ini adalah perintah *tahalli* secara langsung — menghiasi diri dengan ketaatan. Syekh Abdul Qadir menggunakan metafora "perhiasan" yang sangat indah: ketaatan bukan beban yang membelenggu, tetapi **perhiasan yang memperindah jiwa**. Sebagaimana manusia menghiasi tubuhnya, seorang mukmin menghiasi batinnya dengan ketaatan.

11

WASIAT KESEBELAS · DZIKIR

لَا تَغْفُلُوا عَنِ اللهِ وَلَا تَنْسَوْهُ

Jangan Menjauh dari Allah dan Jangan Lupa Kepada-Nya

Larangan: jangan lalai dan lupa kepada Allah

Kelalaian (*ghaflah*) adalah musuh terbesar perjalanan kerohanian. Syekh Abdul Qadir menyebutnya dengan dua kata sekaligus: *jangan menjauh* (yang bersifat aktif) dan *jangan lupa* (yang bersifat pasif). Keduanya berbahaya — baik yang sengaja meninggalkan Allah maupun yang melupakan-Nya karena kesibukan dunia.

12

WASIAT KEDUA BELAS · TAUBAT

لَا تَتَهَاوَنُوا فِي التَّوْبَةِ وَالرُّجُوعِ إِلَيْهِ

Jangan Lalai untuk Bertobat dan Kembali kepada Allah

Jangan menunda taubat atau menganggap enteng dosamu

Taubat bukan hanya untuk orang yang baru masuk Islam atau baru berhenti dari dosa besar. Syekh Abdul Qadir mengajarkan bahwa **taubat adalah kondisi abadi seorang salik** — selalu kembali kepada Allah dari setiap kelalaian, setiap nafas yang tidak disertai kesadaran, setiap hati yang sedikit terpalingkan dari-Nya.

13

WASIAT KETIGA BELAS · ISTIGHFAR

اِسْتَغْفِرُوا اللهَ لَيْلاً وَنَهَاراً

Jangan Jemu Memohon Ampun Siang dan Malam

Jangan berhenti beristighfar meski merasa sudah bertaubat

Istighfar yang terus-menerus bukan tanda kelemahan — ia adalah *tanda kejernihan hati* yang semakin menyadari betapa kecilnya dirinya di hadapan keagungan Allah. Rasulullah ﷺ sendiri yang ma'shum beristighfar lebih dari 70 kali sehari. Ini mengajarkan kita: semakin tinggi maqam seseorang, semakin banyak istighfarnya.

وَعْدُ اللهِ لِمَنِ اتَّبَعَ هَذِهِ الوَصَايَا

Janji Allah bagi yang Menjalankan Seluruh Wasiat Ini

Tidak ada pengecualian — semua wasiat harus dijalankan bersama

Syekh Abdul Qadir menutup wasiatnya dengan sebuah **janji yang sangat indah** dari Allah — bagi mereka yang menjalankan ketiga belas wasiat sebelumnya: rahmat dan perlindungan dari marabahaya dan azab neraka, kehidupan bahagia di surga, bersatu dengan Allah, dan menikmati nikmat-Nya. Lebih dari itu, mereka akan *bersama para Nabi, orang-orang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang saleh* — untuk selama-lamanya.

وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ

"Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul, mereka itu akan bersama orang-orang yang dianugerahi Allah: para Nabi, orang-orang shiddiq, syuhada, dan orang-orang saleh."

QS. An-Nisa' [4]: 69 — Buah dari menjalankan seluruh wasiat Syekh Abdul Qadir

§ 03 SINTESIS — TIGA TEMA BESAR

Empat Belas Wasiat dalam *Tiga Tema* Utama

I

Hubungan dengan Allah

Ittibā' Nabi, taat, tauhid, keyakinan, sabar, doa, dzikir, taubat, istighfar — semua berkaitan dengan kualitas hubungan vertikal antara hamba dan Allah.

Wasiat 1 · 2 · 3 · 4 · 5 · 6 · 11 · 12 · 13

II

Hubungan dengan Sesama

Persatuan, saling mencintai, menghindari dengki — tiga wasiat yang membangun kualitas hubungan horizontal antara sesama Muslim

III

Pembinaan Diri

Menghindari noda dosa, menghiasi dengan ketaatan, dan berharap kepada janji Allah — tiga wasiat tentang proses takhalli, tahalli, dan tajalli yang terus berlangsung.

Wasiat 7 · 8 · 9

✦ · DOA PENUTUP SYEKH ABDUL QADIR · ✦

مُدَّخَرٌ لَكُمُ النَّعِيمُ الأَبَدِيُّ فِي الجَنَّةِ

"Kamu akan menikmati kebahagiaan dan kesentausaan yang abadi di surga beserta para Nabi, orang-orang shiddiq, para syuhada' dan orang-orang saleh — untuk selama-lamanya."

Inilah janji yang Syekh Abdul Qadir sampaikan kepada seluruh murid dan pencari yang bersungguh-sungguh menjalankan empat belas wasiat ini. Ia bukan janji manusia biasa — ia adalah transmisi keyakinan dari seorang wali besar yang telah membuktikan sendiri kebenaran jalan ini.

Dr. Charles, M.Pd.I

Pengkaji Ilmu Tasawuf & Pendidikan Islam

Seri III · Futuhul Ghaib · Syekh Abdul Qadir al-Jailani (w. 561 H)

مُدَّخَرٌ لَكُمُ النَّعِيمُ الأَبَدِيُّ فِي الجَنَّةِ

Tiga seri — satu perjalanan: *dari kerohanian menuju ma'rifat.*

Seri I membangun karakter lahir. Seri II memperdalam transformasi batin. Seri III memberikan peta lengkap dari

← SERI I: TEKS KLASIK

← SERI II: FUTUHUL GHAIB

KAJIAN TASAWUF →

REFERENSI

1. Al-Jailani, Abdul Qadir. *Futuhul Ghaib (Penyingkapan Gaib).* Fasalun fi Wasaya. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
2. QS. Al-Hasyr [59]: 7 — Landasan ittibā' ar-Rasūl.
3. QS. An-Nisa' [4]: 69 — Janji bersama para Nabi, shiddiqin, syuhada, dan shalihin.
4. Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn.* Juz IV — Bab al-Tawbah, al-Dhikr, al-Maḥabbah.
5. Muslim bin al-Hajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim.* Hadits istighfar Rasulullah 70 ﷺ kali sehari.
6. Charles, M.Pd.I (Dr.). *Seri Kerohanian III: Wasiat Agung Futuhul Ghaib — 14 Perintah Syekh Abdul Qadir al-Jailani.*

KASYIFATUS SAJA · HAL. 14 · SYARAH SAFINATUN NAJA

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ

12 HURUF 12 KEWAJIBAN

6 KEWAJIBAN LAHIRIAH · 6 KEWAJIBAN BATINIAH

مفتاح الجنة · KUNCI SURGA

كلمة التوحيد · KALIMAT TAUHID

كلمة الإخلاص · KALIMAT IKHLAS

كلمة النجاة · KALIMAT KESELAMATAN

اِثْنَا عَشَرَ حَرْفًا — سِتَّةٌ ظَاهِرَةٌ وَسِتَّةٌ بَاطِنَةٌ

12 huruf — 6 kewajiban lahiriah dan 6 kewajiban batiniah

KASYIFATUS SAJA, HAL. 14

— *Dr. Charles, M.Pd.I* —

KITAB	HALAMAN	TEMA	PENULIS
Kasyifatus Saja	14	Makna Kalimat Tauhid	Dr. Charles, M.Pd.I

BACA ↓

§ 01 LEAD — PENGANTAR

KALIMAT YANG PALING *Agung di Alam Semesta*

> *"Makna Laa ilaha illallah adalah tidak ada tuhan yang wajib disembah dengan sebenar-benarnya di dalam wujud kecuali Allah."*

Kalimat *Laa ilaha illallah* adalah kalimat yang pertama kali diajarkan Allah kepada para nabi-Nya, kalimat yang menjadi pembeda antara Islam dan selainnya, dan kalimat yang jika diucapkan dengan penuh keyakinan akan menjadi tiket masuk surga. Namun, para ulama mengingatkan: **mengucapkan kalimat ini tanpa memahami maknanya dan memenuhi konsekuensinya tidak sempurna.**

Imam dalam *Kasyifatus Saja* (Syarah Safinatun Naja) hal. 14 menghadirkan sebuah hikmah yang sangat mendalam: kalimat ini terdiri dari **12 huruf**, dan dari 12 huruf itu lahirlah **12 kewajiban** — 6 kewajiban lahiriah dan 6 kewajiban batiniah. Ini menunjukkan bahwa tauhid yang sejati tidak berhenti pada pengakuan lisan, tetapi harus mencakup seluruh dimensi kehidupan seorang Muslim.

> فَصْلٌ: مَعْنَى لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ: لَا مَعْبُودَ بِحَقٍّ فِي الْوُجُودِ إِلَّا اللّٰهُ
>
> *"Makna Laa ilaha illallah adalah tidak ada tuhan yang wajib disembah dengan sebenar-benarnya di dalam wujud (alam semesta ini) kecuali Allah."*
>
> Kasyifatus Saja, Hal. 14

§ 02 BODY I — EMPAT NAMA KALIMAT

KALIMAT TAUHID

Kalimat *Laa ilaha illallah* memiliki empat nama yang masing-masing menunjukkan dimensi keagungannya yang berbeda:

كَلِمَةُ التَّوْحِيدِ

KALIMAT AL-TAUHID

Kalimat tauhid — mengesakan Allah dari segala sekutu, tandingan, dan keserupaan. Inilah dasar akidah Islam yang membedakan Muslim dari seluruh keyakinan lainnya di dunia.

مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ

MIFTAHUL JANNAH

Kunci surga. Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah Laa ilaha illallah, maka ia akan masuk surga." (HR. Abu Dawud). Kalimat ini adalah kunci yang membuka pintu surga bagi pemiliknya.

كَلِمَةُ النَّجَاةِ

KALIMAT AL-NAJAH

Kalimat keselamatan — yang menyelamatkan pemiliknya dari azab neraka, dari kesesatan, dan dari kehancuran dunia dan akhirat. Inilah kalimat yang dibawa oleh semua nabi dan rasul.

كَلِمَةُ الْإِخْلَاصِ

KALIMAT AL-IKHLAS

Kalimat ikhlas — memurnikan seluruh ibadah dan pengabdian hanya kepada Allah semata. Berkaitan dengan surah Al-Ikhlas yang disebut setara sepertiga Al-Qur'an karena memuat hakikat tauhid.

HIKMAH *Numerologis*: 12 HURUF, 12 KEWAJIBAN

Para ulama menemukan hikmah yang sangat mendalam dalam jumlah huruf kalimat tauhid ini.

Perhatikan:

KALIMAT TAUHID · 12 HURUF

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ

ل	ا	إ	ل	ـٰ	هَ	إ	ل	ـَّ	ا	ل	هُ

6 huruf pertama berkaitan dengan 6 kewajiban lahiriah — 6 huruf berikutnya berkaitan dengan 6 kewajiban batiniah. Ini adalah isyarat bahwa tauhid yang sempurna mencakup amal lahir sekaligus amal batin.

PERSAMAAN SUCI

12 = **6** + **6**

HURUF = LAHIRIAH + BATINIAH

*"Sesungguhnya kalimat Laa ilaha illallah itu terdiri dari **12 huruf**, maka sudah semestinya diwajibkan dengannya **12 kewajiban** — 6 kewajiban lahiriah dan 6 kewajiban batiniah." — Kasyifatus Saja, hal. 14*

§ 04 BODY III — DUA BELAS KEWAJIBAN

6 Lahiriah DAN 6 Batiniah

الْكَوَاجِبُ الظَّاهِرَةُ	الْكَوَاجِبُ الْبَاطِنَةُ
٦ KEWAJIBAN LAHIRIAH	٦ KEWAJIBAN BATINIAH

الطَّهَارَةُ

THAHARAH — BERSUCI

١

Menjaga kesucian lahir sebagai syarat sah ibadah. Mencerminkan kebersihan yang merupakan ciri orang yang bertauhid.

الصَّلَاةُ

SHALAT

٢

Tiang agama dan dialog langsung antara hamba dan Tuhannya. Ibadah yang paling mencerminkan tauhid dalam tindakan nyata.

الزَّكَاةُ

ZAKAT

٣

Bukti bahwa seorang muwahhid tidak menjadikan harta sebagai tuhan. Zakat adalah perwujudan tauhid dalam dimensi sosial-ekonomi.

الصَّوْمُ

PUASA

٤

Ibadah yang paling rahasia antara hamba dan Allah — tidak bisa dipamerkan. Mencerminkan tauhid dalam dimensi pengendalian nafsu.

الْحَجُّ

HAJI

٥

Puncak perjalanan lahiriah seorang Muslim menuju Baitullah. Simbol kepasrahan total kepada perintah Allah yang melampaui logika manusia.

الْجِهَادُ

JIHAD

٦

Berjuang di jalan Allah — mencakup jihad nafs, jihad lisan, dan jihad dengan harta

التَّوَكُّلُ

TAWAKKAL — BERSERAH DIRI

١

Menggantungkan hati sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha. Bukti bahwa seseorang benar-benar meyakini Allah sebagai satu-satunya Pemberi.

التَّفْوِيضُ

TAFWIDH — MENYERAHKAN SEGALA URUSAN

٢

Menyerahkan hasil dan keputusan akhir kepada Allah. Berbeda dengan tawakkal: tafwidh lebih total — tidak hanya berserah, tetapi menyerahkan sepenuhnya.

الصَّبْرُ

SABAR

٣

Menahan diri dari keluhan dan keputusasaan ketika menghadapi ujian. Tanda bahwa seseorang yakin Allah tidak memberikan ujian melebihi kemampuannya.

الرِّضَا

RIDHA

٤

Menerima setiap ketetapan Allah dengan lapang dada dan hati yang tenang. Puncak dari sabar — bukan hanya menerima tetapi bersyukur atas setiap ketentuan-Nya.

الزُّهْدُ

ZUHUD — TIDAK TERPEDAYA DUNIA

٥

Membebaskan hati dari keterikatan terhadap dunia. Bukan tidak memiliki dunia — tetapi dunia tidak memiliki hatinya. Tanda bahwa hanya Allah yang mendominasi hati.

التَّوْبَةُ

tergelincir. Taubat adalah kewajiban batin yang paling terus-menerus — selama manusia hidup, pintu taubat selalu terbuka.

٦ KEWAJIBAN LAHIRIAH
RUKUN & KEWAJIBAN

٦ KEWAJIBAN BATINIAH
MAQAMAT & AHWAL

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ

"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu."

QS. Muhammad [47]: 19 — Perintah untuk mengetahui kalimat tauhid dan mengamalkan konsekuensinya

§ 05 CLOSING — PENUTUP

12 HURUF —
6 AMAL JASAD
6 AMAL HATI
SATU KALIMAT,
SELURUH ISLAM.

Hikmah yang disampaikan dalam *Kasyifatus Saja* ini mengajarkan kita bahwa kalimat *Laa ilaha illallah* bukan sekadar kalimat syahadat yang diucapkan sekali. Ia adalah **program hidup seorang Muslim** yang mencakup seluruh dimensi: dari thaharah hingga jihad di lahir, dan dari tawakkal hingga taubat di batin.

Seorang yang benar-benar memahami dan mengamalkan makna kalimat ini akan memiliki kehidupan yang seimbang: *tegak dalam beribadah lahir, dan bersih dalam mengelola hati*. Inilah

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ

"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang menegakkan keadilan."

QS. Ali Imran [3]: 18

DR. CHARLES, M.PD.I

Pengkaji Ilmu Tasawuf & Pendidikan Islam

Kasyifatus Saja hal. 14 · Syarah Safinatun Naja · #kalimatuttauhid

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ

PERIKSA:

Dari 12 kewajiban, mana yang belum terpenuhi?

Kalimat tauhid yang benar menuntut kita untuk memenuhi 6 kewajiban lahir DAN 6 kewajiban batin. Jika kita kuat dalam lahir tapi lemah dalam batin — atau sebaliknya — tauhid kita belum sempurna. Mulailah dari yang paling lemah.

KAJIAN TAKWA →

← HAKIKAT SULUK

REFERENSI

1. Nawawi al-Bantani. *Kasyifatus Saja (Syarah Safinatun Naja).* Hal. 14 — Fasl: Makna Laa ilaha illallah dan 12 Kewajiban. Beirut: Dār al-Fikr.
2. QS. Muhammad [47]: 19 — Perintah mengetahui kalimat tauhid.
3. QS. Ali Imran [3]: 18 — Syahadah Allah, malaikat, dan ulama.
4. Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn.* Juz I — Kitāb Qawā'id al-'Aqā'id, Bab al-Tawhīd.
5. HR. Abu Dawud — Hadits "man kāna ākhiru kalāmihi Laa ilaha illallah dakhala al-jannah."

✦ FUTUHUL GHAIB · MAQALAH VII ✦

HALAMAN 16–17 · KAJIAN ILMIAH

زَوَالُ كُدُورَاتِ القَلْبِ

Hilangnya Kekeruhan Hati

TENTANG FANĀ', TAUHID SEJATI & BAHAYA SYIRIK NAFS

> *"Keluarlah dari dirimu sendiri, lepaskan dirimu dari kekuasaan dan kemampuanmu, dan berserahlah sepenuhnya kepada Allah."*

PENULIS KAJIAN

Dr. Charles, M.Pd.I

Pengkaji Ilmu Tasawuf & Pendidikan Islam

§ 01 LEAD — PENGANTAR

Maqalah yang Paling *Menghunjam* dalam Futuhul Ghaib

> *"Maqalah Ketujuh ini adalah salah satu dari fasal-fasal Futuhul Ghaib yang paling mendalam — membahas tiga tema besar yang saling terkait: fanā', penjagaan hati, dan bahaya syirik nafs."*

Syekh Abdul Qadir al-Jailani (470–561 H) memulai Maqalah Ketujuh ini dengan seruan yang sangat kuat dan langsung: *"Keluarlah dari dirimu sendiri."* Ini bukan metafora puitis — ini adalah **instruksi teknis kerohanian** yang sangat spesifik. Keluar dari diri sendiri artinya melepaskan klaim atas kekuasaan, kemampuan, kehendak, dan pilihan — dan menyerahkan semuanya kepada Allah.

Maqalah ini membagi jalan kerohanian ke dalam tiga proses yang berurutan: pertama, *membersihkan hati dari hawa nafsu*; kedua, *memasukkan ketaatan ke dalam hati*; dan ketiga, *mencapai fanā'* — lenyapnya ego di hadapan Allah. Semua ini disimpulkan dalam satu prinsip: jangan biarkan apa pun selain Allah mendominasi hati.

§ 02 BODY — TEKS & KAJIAN MENDALAM

Tiga Ajaran Utama *Maqalah Ketujuh*

✦ I ✦

AJARAN PERTAMA · KELUAR DARI DIRI SENDIRI

> *"Keluarlah dari dirimu sendiri, lepaskan dirimu dari kekuasaan dan kemampuanmu, dan berserahlah sepenuhnya kepada Allah. Jadilah penjaga di pintu hatimu."*
>
> — Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Futuhul Ghaib, Maqalah VII

Perintah "keluar dari dirimu sendiri" adalah inti dari seluruh Maqalah Ketujuh. Syekh Abdul Qadir menjelaskan bahwa **penjaga hati memiliki dua tugas**: memasukkan apa yang Allah perintahkan, dan mencegah apa yang Dia larang. Metafora "penjaga pintu" sangat tepat — seorang penjaga tidak memilih berdasarkan seleranya sendiri, tetapi berdasarkan perintah tuannya.

Memasukkan — دَخَلَ

Yang Harus Dimasukkan

PERINTAH MASUK KE HATI

Ketaatan dan kesesuaian kepada Allah — artinya tidak menentang kehendak-Nya dengan kehendakmu sendiri. Setiap yang Allah ridhai, biarkan masuk dan tinggal di hati.

Mencegah — مَنَعَ

Yang Harus Dikeluarkan

LARANGAN MASUK KE HATI

Hawa nafsu — mengeluarkannya berarti menyelisihinya dalam seluruh keadaan. Jangan biarkan ia masuk kembali setelah berhasil diusir. Ini adalah jihad nafs yang sesungguhnya.

✦ II ✦

AJARAN KEDUA · LEMBAH KEFANAAN

هَذَا وَادِي الفَنَاءِ — فِيهِ فَنَاءُ نَفْسِكَ وَسُقُوطُهَا مِنَ النَّظَرِ إِلَى غَيْرِ اللّٰهِ

> *"Inilah lembah kefanaan. Di dalamnya terdapat lenyapnya dirimu, kekuasaanmu, dan jatuhnya dirimu dari pandangan terhadap selain Allah. Jagalah selalu perintah-Nya. Serahkanlah selalu segala urusan kepada ketentuan-Nya. Janganlah engkau menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun dari makhluk-Nya."*
>
> — Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Futuhul Ghaib, Maqalah VII

Fanā' dalam Maqalah Ketujuh ini bukan konsep abstrak — Syekh Abdul Qadir mendefinisikannya dengan sangat konkret: **lenyapnya pandangan terhadap selain Allah.** Ketika seseorang berada di "lembah kefanaan" yang

1 فَنَاءُ النَّفْسِ

Fanā' al-Nafs — Lenyapnya Ego

Ego yang mengklaim kekuasaan, kemampuan, dan pilihan mulai lenyap. Seseorang tidak lagi merasa "aku yang melakukan ini" — yang ada hanyalah Allah yang menggerakkan dan menentukan.

2 سُقُوطُ الرُّؤْيَةِ

Suqūṭ al-Ru'yah — Jatuhnya Pandangan dari Selain Allah

Pandangan batin tidak lagi melihat makhluk sebagai kekuatan mandiri. Setiap sebab dilihat hanya sebagai layar yang di baliknya adalah tangan Allah yang sesungguhnya bekerja.

3 حِفْظُ الأَوَامِرِ

Ḥifẓ al-Awāmir — Menjaga Perintah Allah

Di tengah pengalaman fanā', seseorang tidak meninggalkan syariat. Justru sebaliknya — menjaga perintah Allah semakin mudah dan menyenangkan karena tidak ada lagi ego yang menentang.

✦ III ✦

AJARAN KETIGA · BAHAYA SYIRIK NAFS

هَوَاكَ وَشَهْوَتُكَ مَخْلُوقَانِ — فَلَا تَمِلْ إِلَيْهِمَا حَتَّى تَكُونَ مُشْرِكاً

"Karena hawa nafsu dan syahwatmu adalah makhluk-Nya juga. Maka janganlah engkau cenderung kepadanya sehingga menjadi musyrik."

— Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Futuhul Ghaib, Maqalah VII

⚠ PERINGATAN KERAS SYEKH ABDUL QADIR

Allah, berarti engkau telah mempersekutukan-Nya dengan selain-Nya. **Hawa nafsumu adalah makhluk-Nya — jangan menjadi budaknya.**

DALIL — QS. AL-KAHFI [18]: 110

فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

> *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia beramal saleh dan jangan mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."*

QS. Al-Kahfi [18]: 110 — Dikutip Syekh Abdul Qadir dalam Maqalah Ketujuh

Syekh Abdul Qadir memberikan tafsir yang sangat mendalam atas ayat ini: syirik yang dimaksud mencakup **mengikuti hawa nafsu** — karena ketika seseorang lebih menuruti keinginan nafsunya daripada perintah Allah, ia telah menjadikan nafsunya sebagai "tuhan" yang diikuti. Ini adalah syirik tersembunyi yang paling berbahaya karena tidak disadari.

✦ IV ✦

AJARAN KEEMPAT · JANGAN TERTIPU MAQAMMU

إِنَّ اللَّهَ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ يُقَلِّبُ وَيُبَدِّلُ

"Jangan menisbahkan keadaan atau kedudukan kepada dirimu sendiri, sebab semua itu bukan milikmu… Sesungguhnya Allah setiap hari berada dalam urusan dan ketentuan yang baru; mengubah dan mengganti keadaan. Dia membolak-balikkan hati manusia. Bisa jadi Dia mencabut apa yang sebelumnya diberikan kepadamu."

— Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Futuhul Ghaib, Maqalah VII

DALIL — QS. AL-BAQARAH [2]: 106

مَا نَنسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلِهَا ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

sesuatu?"

QS. Al-Baqarah [2]: 106 — Tentang kuasa Allah mengubah dan mengganti keadaan hamba

تَمَسَّكْ بِاللّٰهِ

Pegang dengan Allah

CARA YANG BENAR

Keteguhan dan kelanggengan maqam berasal dari Allah, bukan dari dirimu. Mintalah taufik untuk bersyukur agar nikmat itu terjaga — dan tetaplah waspada meski ketika di puncak.

لَا تَغْتَرَّ

Jangan Tertipu

LARANGAN MERASA AMAN

Maqam spiritual, cahaya batin, ilmu, dan ma'rifat yang diberikan Allah bukanlah milikmu — ia adalah titipan. Jangan merasa aman dengannya karena Allah bisa mencabutnya kapan saja.

§ 03 CLOSING — PENUTUP

Keluarlah dari dirimu — barulah Allah bisa masuk sepenuhnya.

Maqalah Ketujuh ini adalah salah satu teks tasawuf sunni yang paling komprehensif tentang proses *fanā'*. Syekh Abdul Qadir tidak berbicara tentang fanā' sebagai pengalaman mistis yang tidak terjangkau — ia berbicara tentangnya sebagai *proses aktif yang bisa dan harus dimulai hari ini*: dengan melepaskan klaim atas diri sendiri, menjaga pintu hati, dan waspada terhadap syirik nafs yang tersembunyi.

*Syekh Abdul Qadir menutup dengan peringatan yang sangat tegas: **"Janganlah engkau menuduh Allah dalam kekuasaan-Nya, jangan mempersoalkan takdir-Nya, dan jangan meragukan pengaturan-Nya."** Ini adalah pagar akhir yang harus dijaga — bahwa seluruh proses kerohanian ini dilandasi kepercayaan penuh dan tanpa syarat kepada Allah.*

Pengkaji Ilmu Tasawuf & Penafakuran Islam

Futuhul Ghaib · Maqalah Ketujuh · Hal. 16–17 · Syekh Abdul Qadir al-Jailani (w. 561 H)

اُخْرُجْ مِنْ نَفْسِكَ وَسَلِّمْ لِلَّهِ

Fanā' dimulai dari satu *keputusan kecil hari ini.*

Pilih satu saat di hari ini untuk benar-benar "keluar dari dirimu" — diam sejenak, lepaskan klaim atas sesuatu yang sedang kamu pegang, dan serahkan sepenuhnya kepada Allah. Itu adalah awal dari lembah kefanaan yang Syekh Abdul Qadir bicarakan.

← WASIAT AGUNG FUTUHUL GHAIB

SERI FUTUHUL GHAIB →

REFERENSI

1. Al-Jailani, Abdul Qadir. *Futuhul Ghaib.* Maqalah Ketujuh: Tentang Hilangnya Kekeruhan Hati. Hal. 16–17. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
2. QS. Al-Kahfi [18]: 110 — Dikutip Syekh Abdul Qadir tentang syirik nafs.
3. QS. Al-Baqarah [2]: 106 — Tentang kuasa Allah membolak-balik keadaan.
4. Al-Qusyairi. *Al-Risālah.* Bab al-Fanā' wa al-Baqā' — konteks fanā' dalam tasawuf sunni.
5. Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn.* Juz IV — Bab al-Tawakkul wa al-Tafwīḍ.
6. Charles, M.Pd.I (Dr.). *Kajian Maqalah Ketujuh Futuhul Ghaib: Hilangnya Kekeruhan Hati.*

✦ Kajian Ilmiah · Tasawuf Akhlak ✦

اخْرُجْ مِنْ صِفَاتِ بَشَرِيَّتِكَ

Sifat Kemanusiaan & Hakikat Suluk

TAKSONOMI SIFAT · PENYAKIT BATIN · UBUDIYAH · HAKIKAT SULUK

> *"Keluarlah dari sifat-sifat kemanusianmu yang buruk dan rendah, supaya mudah bagimu untuk menyambut panggilan Allah dan mendekat kepada-Nya."*

PENULIS KAJIAN

Dr. Charles, M.Pd.I

Pengkaji Ilmu Tasawuf & Pendidikan Islam

PEMBAHASAN I

Taksonomi Sifat Manusia

Lahir & Batin · Sesuai & Menyalahi Syariat

PEMBAHASAN II

Penyakit-Penyakit Batin

Hasad, Kibr, Riyā' & Turunannya

PEMBAHASAN III

Sifat Ubudiyah

Hakikat Penghambaan kepada Allah

PEMBAHASAN IV

Hakikat Suluk

Tiga Pilar: Bersihkan · Hiasi · Mohon Pertolongan

SUMBER
Teks Tasawuf Klasik

TEMA
Akhlak & Suluk

PENUTUP
Syekh Ibnu Athaillah

PENULIS
Dr. Charles, M.Pd.I

BACA ↓

§ 01 LEAD — PENGANTAR

Syarat Pertama Mendekat kepada Allah: *Keluarlah dari Dirimu*

> *"Keluarlah dari sifat-sifat kemanusianmu yang menyalahi kehambaan-mu, supaya mudah bagimu untuk menyambut panggilan Allah dan mendekat kepada-Nya."*

Teks ini membuka dengan satu kunci besar perjalanan suluk: sebelum seseorang bisa *menerima* tuntunan Allah, ia harus terlebih dahulu **membersihkan wadahnya** — hati yang masih dipenuhi sifat-sifat buruk tidak bisa menerima cahaya ilahiah. Seperti gelas yang kotor tidak bisa menampung air jernih dengan baik.

Yang istimewa dari teks ini adalah sistematikanya yang sangat rapi: ia dimulai dengan **taksonomi (pemetaan) sifat manusia**, lalu merinci **penyakit-penyakit batin** beserta turunannya, kemudian mendefinisikan **ubudiyah**, dan akhirnya mengurai **hakikat suluk** yang sesungguhnya. Ini adalah peta jalan yang sangat terstruktur untuk seorang salik.

SERUAN UTAMA

اخْرُجْ مِنْ صِفَاتِ بَشَرِيَّتِكَ كُلِّهَا الْمُخَالِفَةِ لِعُبُودِيَّتِكَ

"Keluarlah dari sifat-sifat kemanusianmu seluruhnya — semua sifat yang menyalahi kehambaan-mu kepada Allah."

— Teks Tasawuf Klasik

§ 02 BODY I — TAKSONOMI SIFAT MANUSIA

Peta Lengkap *Sifat Manusia*: Empat Kategori

Teks ini memetakan sifat manusia secara sangat sistematis — pertama dibagi menjadi **Lahir** dan **Batin**, lalu masing-masing dibagi lagi menjadi yang *sesuai* dan yang *menyalahi* syariat atau hakikat:

اَلصِّفَاتُ الظَّاهِرَةُ

Sifat Lahiriah

BERHUBUNGAN DENGAN ANGGOTA JASMANI

✓ SESUAI SYARIAT

- √ Ibadah yang benar
- √ Muamalah yang halal
- √ Akhlak lahir yang baik
- √ Menjaga anggota badan

✗ MENYALAHI SYARIAT

- ✗ Maksiat lahiriah
- ✗ Perbuatan haram
- ✗ Dosa anggota badan
- ✗ Melampaui batas

اَلصِّفَاتُ الْبَاطِنَةُ

Sifat Batiniah

BERLAKU DALAM HATI DAN ROHANI

✦ SESUAI HAKIKAT

- ✦ Iman yang benar
- ✦ Ilmu yang bermanfaat
- ✦ Ikhlas dalam niat
- ✦ Tawadhu' sejati

✗ MENYALAHI HAKIKAT

- ✗ Nifaq (kemunafikan)
- ✗ Kebodohan hati
- ✗ Riyā' tersembunyi
- ✗ Syirik nafs

Pemetaan ini penting karena menunjukkan bahwa **perjalanan suluk mencakup seluruh dimensi manusia** — bukan hanya memperbanyak ibadah lahir, tetapi juga membersihkan batin dari nifaq, kebodohan, dan riyā' yang tersembunyi. Seorang yang rajin shalat tetapi hatinya masih penuh nifaq belum benar-benar memulai suluknya.

§ 03 BODY II — PENYAKIT-PENYAKIT BATIN

yang Wajib Dibersihkan

Teks ini merinci sifat-sifat buruk yang harus dikeluarkan dari hati sebelum seseorang bisa benar-benar dekat kepada Allah:

الكِبْرُ **Kibr / Sombong** Menolak kebenaran dan meremehkan manusia. Penghalang terbesar tawadhu'.	الحِقْدُ **Hiqd / Iri Hati** Dendam membara dalam hati yang tidak terucap tetapi terus memendam.	الحَسَدُ **Hasad** Dengki atas nikmat orang lain. Akar dari banyak penyakit batin lainnya.
حُبُّ الجَاهِ **Hubb al-Jah / Gila Jabatan** Cinta berlebihan kepada kedudukan, pangkat, dan posisi di mata manusia.	الاِخْتِلَاسُ **Korupsi / Merampok** Mengambil hak orang lain dengan cara yang tidak benar dan terselubung.	النَّمِيمَةُ **Namimah / Adu Domba** Membawa cerita dari satu pihak ke pihak lain untuk menimbulkan permusuhan.
الطَّمَعُ **Tama' / Tamak** Ketidakpuasan yang terus mendorong seseorang mengambil lebih dari haknya.	حُبُّ الدُّنْيَا **Cinta Dunia** Kepala dari segala kesalahan — ketika dunia menjadi tujuan, bukan sarana.	حُبُّ الشُّهْرَةِ **Ingin Dikenal** Mendambakan popularitas dan pengakuan publik atas diri sendiri.
وَغَيْرُهَا **Dan lain-lainnya** Teks menyebut "dan lain-lain" — menunjukkan betapa luasnya cakupan penyakit batin.	الرِّيَاءُ **Riyā' / Pamer** Syirik kecil yang tersembunyi — beramal bukan karena Allah tetapi untuk manusia.	الشَّرَهُ **Syarah / Rakus** Kerakusan yang melampaui batas dalam hal makan, harta, dan kenikmatan.

⚠ SIFAT-SIFAT TURUNAN YANG DILAHIRKAN OLEH PENYAKIT BATIN

Permusuhan · Kebencian · Merendahkan diri kepada orang kaya · Menghina orang miskin · Pandai menjilat · Sempit dada · Hilang kepercayaan pada jaminan Allah · Kejam · Tidak punya malu

miskin. Cinta dunia melahirkan pandai menjilat kepada orang kaya. Dan hilangnya kepercayaan pada jaminan Allah — ini adalah akibat paling berbahaya karena menyentuh inti tauhid.

§ 04 BODY III — SIFAT UBUDIYAH

Ubudiyah: Definisi Kehambaan yang Sesungguhnya

Setelah memaparkan sifat-sifat yang harus dibersihkan, teks mendefinisikan kondisi yang menjadi tujuan pembersihan itu: **Sifat Ubudiyah** — kehambaan yang sejati.

DEFINISI UBUDIYAH

العُبُودِيَّةُ طَاعَةُ الأَوَامِرِ وَاجْتِنَابُ النَّوَاهِي بِلَا اعْتِرَاضٍ وَلَا كَرَاهِيَةٍ

"Sifat Ubudiyah ialah mentaati semua perintah dan menjauhi semua larangan, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan tanpa membantah dan merasa keberatan."

Dua kata terakhir adalah kunci: ***tanpa membantah*** (lā i'tirāḍ) dan ***tanpa merasa keberatan*** (lā karāhiyyah). Ini adalah dimensi yang jauh lebih dalam dari sekadar "patuh secara lahir." Seorang hamba yang sejati tidak hanya melakukan perintah — tetapi melakukannya dengan kerelaan dan kegembiraan hati.

DUA SISI UBUDIYAH

Taati perintah — mengerjakan semua yang diperintahkan Allah, secara lahir maupun batin, dengan suka cita.

DUA SYARAT UBUDIYAH

Tanpa membantah — tidak ada argumentasi, tidak ada "tapi", tidak ada negosiasi dengan perintah Allah.

Tanpa keberatan — hati yang rela,

terpaksa, tetapi karena mencintai Allah.	Allah.

§ 05 BODY IV — HAKIKAT SULUK

Hakikat Suluk: *Tiga Pilar* yang Tidak Bisa Dipisahkan

Teks merumuskan hakikat suluk dengan sangat ringkas dan padat — tiga pilar yang saling bergantung:

I

التَّخَلِّي

Membersihkan Hati

DARI AKHLAK YANG TERCELA

Berusaha mengeluarkan seluruh sifat buruk dari hati: hasad, kibr, riyā', cinta dunia, dan turunannya. Ini adalah proses yang tidak pernah selesai selama hayat dikandung badan.

II

التَّحَلِّي

Menghiasi dengan Akhlak Baik

DENGAN AKHLAK YANG TERPUJI

Mengisi ruang yang telah dibersihkan dengan ikhlas, sabar, tawakkal, syukur, mahabbah, dan tawadhu'. Pembersihan tanpa pengisian akan menghasilkan kekosongan yang berbahaya.

III

الاِسْتِعَانَةُ بِاللهِ

Memohon Pertolongan Allah

SEMUA TIDAK BERHASIL TANPA-NYA

Pilar ketiga ini adalah yang paling sering dilupakan. Teks tegas: *"Ini semua tidak akan berhasil kecuali mendapat pertolongan dari Allah."* Seluruh usaha lahiriah

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۝ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."

QS. Asy-Syams [91]: 9–10 — Pilar I (Takhalli) dan hasilnya

PENUTUP · SYEKH IBNU ATHAILLAH AL-ISKANDARI

اعْلَمْ سِفَاتِ السَّيِّئَةِ الَّتِي فِيكَ وَكُنْ سُوءَ الظَّنِّ بِنَفْسِكَ

"Bisa mengetahui sifat-sifat jelek yang ada pada dirinya, dan selalu menaruh curiga pada nafsunya. Berprasangka buruk pada nafsunya — sehingga Syekh Ibnu Athaillah menyambungnya pada hikmah berikutnya..."

— Pengantar menuju Al-Hikam · Syekh Ibnu Athaillah al-Iskandari

Teks menutup dengan transisi yang sangat indah menuju hikmah-hikmah Ibnu Athaillah: **kunci untuk memulai suluk adalah kemampuan mengenal sifat-sifat jelek pada diri sendiri**, dan selalu berprasangka buruk kepada nafsu sendiri. Inilah yang disebut *murāqabah al-nafs* — pengawasan diri yang jujur dan konsisten.

§ 06 CLOSING — KESIMPULAN

Membersihkan hati bukan pilihan bagi seorang salik —

untuk mendekat kepada Allah.

Teks ini memberikan kerangka yang sangat lengkap: *kenali penyakitmu → keluarkan dari hati → isi dengan akhlak mulia → minta pertolongan Allah → jadilah hamba yang benar-benar hamba*. Inilah inti dari suluk yang sesungguhnya — bukan tentang berapa banyak ritual yang dilakukan, tetapi tentang **seberapa bersih hati yang dibawa menghadap Allah**.

Dan pesan terakhir yang menjadi jembatan menuju Al-Hikam Ibnu Athaillah: ***selalu berprasangka buruk kepada nafsumu sendiri***. Orang yang telah merasa "hatinya sudah bersih" justru sedang berada di ambang bahaya — karena itulah awal dari ujub dan kibr yang paling halus.

✦

Dr. Charles, M.Pd.I

Pengkaji Ilmu Tasawuf & Pendidikan Islam

Sifat Kemanusiaan & Hakikat Suluk · Teks Tasawuf Klasik · Transisi menuju Al-Hikam Ibnu Athaillah

إِنَّ الصَّلَاحَ كُلَّهُ فِي تَهْذِيبِ النَّفْسِ

Suluk dimulai dari *mengenal dirimu sendiri.*

Pilih satu dari penyakit batin yang tercantum. Amati bagaimana ia muncul dalam kehidupanmu hari ini. Itulah titik awal takhalli yang sesungguhnya — bukan dari ritual tambahan, tetapi dari kejujuran menilai diri.

KAJIAN MA'SHIYAT HATI →

← MAQALAH KETUJUH

2. Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn.* Juz III — Rub' al-Muhlikāt. Beirut: Dār al-Ma'rifah.

3. Ibnu Athaillah al-Iskandari. *Al-Ḥikam.* (Hikmah yang disebutkan sebagai kelanjutan teks ini)

4. Al-Qusyairi. *Al-Risālah al-Qusyairiyyah.* Bab al-Nafs wa Aḥwāluhā.

5. QS. Asy-Syams [91]: 9–10 — Dalil takhalli dan tahalli.

6. Charles, M.Pd.I (Dr.). *Kajian: Sifat Kemanusiaan & Hakikat Suluk dalam Tradisi Tasawuf Klasik.*

RISALAH AL-MU'AWANAH · IMAM AL-GHAZALI · HAL. 5

قَالَ الْإِمَامُ الْغَزَالِيُّ: التَّقْوَى فِي الْقُرْآنِ تُطْلَقُ عَلَى ثَلَاثَةِ مَعَانٍ

Tiga Makna Takwa

Imam Al-Ghazali dalam Risalah Al-Mu'awanah

اَلْخَشْيَةُ وَالْهَيْبَةُ ۞ اَلطَّاعَةُ وَالْعِبَادَةُ ۞ تَنْزِيهُ الْقَلْبِ عَنِ الذُّنُوبِ

Rasa takut & segan · Ketaatan & ibadah · Mensucikan hati dari dosa

IMAM AL-GHAZALI · RISALAH AL-MU'AWANAH HAL. 5

Dr. Charles, M.Pd.I

ULAMA	KITAB	HALAMAN	PENULIS
Imam Al-Ghazali	Risalah Al-Mu'awanah	5	Dr. Charles, M.Pd.I

BACA ↓

§ 01 LEAD — PENGANTAR

Mengapa Takwa Perlu Dipahami dari *Tiga Dimensi*?

> *"Imam Al-Ghazali berkata: Takwa dalam Al-Qur'an digunakan dalam tiga makna: bermakna rasa takut dan segan kepada Allah, bermakna ketaatan dan ibadah, dan bermakna mensucikan hati dari dosa-dosa."*

Kata *taqwā* (التَّقْوَى) disebutkan lebih dari 250 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk. Ini menunjukkan betapa sentralnya takwa dalam Islam. Namun, salah satu kesalahan umum adalah memahami takwa secara parsial — hanya sebagai "rasa takut" saja, atau hanya sebagai "ibadah rajin" saja. Imam Al-Ghazali dalam *Risalah Al-Mu'awanah* mengoreksi pemahaman ini dengan tegas: **takwa memiliki tiga dimensi yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan.**

Lebih dari itu, ketiga dimensi ini membentuk *sebuah hierarki* — dari yang paling permukaan menuju yang paling mendalam. Dimulai dari rasa takut yang menggerakkan, diwujudkan melalui ketaatan yang nyata, dan bermuara pada penyucian hati yang menjadi esensinya.

قَالَ الْإِمَامُ الْغَزَالِيُّ: التَّقْوَى فِي الْقُرْآنِ تُطْلَقُ عَلَى ثَلَاثَةِ مَعَانٍ: الْخَشْيَةُ وَالْهَيْبَةُ، وَالطَّاعَةُ وَالْعِبَادَةُ، وَتَنْزِيهُ الْقَلْبِ عَنِ الذُّنُوبِ

"Imam Al-Ghazali berkata: Takwa dalam Al-Qur'an digunakan dalam tiga makna: rasa takut dan segan, ketaatan dan ibadah, dan mensucikan hati dari dosa-dosa."

IMAM AL-GHAZALI · RISALAH AL-MU'AWANAH, HAL. 5

§ 02 BODY — TIGA MAKNA TAKWA

yang Saling Menyempurnakan

MAKNA PERTAMA

الْخَشْيَةُ وَالْهَيْبَةُ

Al-Khashyah wa Al-Haibah

Rasa Takut dan Segan kepada Allah

Dimensi pertama takwa adalah **al-khashyah** — rasa takut yang lahir dari *pengetahuan tentang keagungan Allah*. Ini berbeda dari takut biasa: khashyah adalah rasa takut yang melahirkan kecintaan dan penghormatan, bukan sekadar ketakutan yang beku.

Al-haibah adalah "segan" — perasaan tidak berani melanggar karena merasakan keagungan Allah yang melingkupi segalanya. Inilah yang menggerakkan seluruh perjalanan takwa.

MAKNA KEDUA

الطَّاعَةُ وَالْعِبَادَةُ

Al-Tha'ah wa Al-'Ibadah

Ketaatan dan Ibadah kepada Allah

Dimensi kedua adalah **al-tha'ah** — ketaatan yang merupakan *perwujudan nyata* dari rasa takut yang ada di hati. Khashyah yang tidak menghasilkan ketaatan adalah khashyah yang palsu.

Al-'ibadah mencakup seluruh bentuk pengabdian — shalat, puasa, zakat, haji, dan semua amal ketaatan yang merupakan cara manusia merespons panggilan Allah secara konkret dan terukur.

MAKNA KETIGA

تَنْزِيهُ الْقَلْبِ عَنِ الذُّنُوبِ

Tanzihul Qalbi 'an Al-Dzunub

Mensucikan Hati dari Dosa-Dosa

Dimensi ketiga adalah **al-tanzih** — penyucian — yang merupakan *puncak dan esensi* dari takwa. Seseorang mungkin rajin beribadah lahir tetapi hatinya masih penuh dosa tersembunyi: riyā', hasad, kibr, dan hubb al-dunyā.

Tanzihul qalb adalah proses terus-menerus membersihkan hati dari semua noda — baik yang kasar maupun yang halus. Inilah yang disebut Imam Al-Ghazali sebagai takwa dalam maknanya yang paling dalam.

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا ۝ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا

الْعُلَمَاءُ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama."

QS. FATHIR [35]: 28

DASAR · PENGGERAK

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekat kepada-Nya."

QS. AL-MA'IDAH [5]: 35

WUJUD · TINDAKAN

Barangsiapa bertakwa kepada Allah, Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka."

QS. AL-TALAQ [65]: 2-3

PUNCAK · ESENSI

§ 03 BODY — ANALISIS & HIERARKI

Hierarki Tiga Makna: *Dari Dasar hingga Puncak*

Ketiga makna takwa ini bukan sejajar — mereka membentuk **hierarki yang naik**: dari yang paling luar menuju yang paling dalam, dari yang paling mudah diukur menuju yang paling tersembunyi:

TINGKAT I

اَلْخَشْيَةُ

Rasa Takut

Perasaan dalam hati yang menggerakkan. Ini adalah benih takwa.

TINGKAT II

اَلطَّاعَةُ

Ketaatan

Tindakan nyata yang lahir dari rasa takut. Ini adalah buah takwa.

TINGKAT III

اَلتَّنْزِيهُ

Penyucian Hati

Kondisi batin yang terus dijaga. Ini adalah esensi takwa.

Pendalaman *Setiap Makna* dari Imam Al-Ghazali

اَلطَّاعَةُ وَالْعِبَادَةُ	اَلْخَشْيَةُ

Imam Al-Ghazali menjelaskan: khashyah berbeda dari *khawf* biasa. Khashyah adalah rasa takut yang lahir dari **ma'rifat dan pengetahuan tentang Allah** — itulah mengapa Al-Qur'an mengaitkan khashyah dengan para ulama (QS. Fathir: 28). Semakin dalam seseorang mengenal Allah, semakin besar khashyahnya.

Ketaatan adalah **terjemahan rasa takut ke dalam tindakan**. Seseorang yang mengaku takut kepada Allah tetapi tidak menjalankan ketaatan berarti takutnya belum nyata. Ibadah dalam makna ini mencakup seluruh dimensi: ibadah mahdhah (khusus) dan ibadah dalam seluruh aspek kehidupan.

تَنْزِيهُ الْقَلْب

Tanzihul Qalb 'an Al-Dzunub

MAKNA KETIGA · ESENSI TAKWA

Puncak takwa adalah **penyucian hati yang terus-menerus**. Ini adalah inti dari tasawuf sunni: membersihkan hati bukan hanya dari dosa lahir, tetapi dari dosa batin yang jauh lebih berbahaya — riyā', kibr, hasad — yang mungkin tidak terlihat dari luar.

وَاللهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَاب

Relasi Ketiga Makna

INTEGRASI · TIDAK BISA DIPISAH

Ketiga makna harus hadir bersama. **Khashyah tanpa ketaatan** = takut yang tidak produktif. **Ketaatan tanpa penyucian hati** = ibadah yang kosong. **Penyucian hati tanpa khashyah** = tidak punya motivasi. Inilah satu kesatuan yang utuh.

§ 04 CLOSING — PENUTUP

اِتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ

Takwa yang sempurna:

takut
taat
dan hati yang tersucikan

Imam Al-Ghazali melalui taksonomi tiga makna ini mengajak kita untuk melakukan *audit diri*: di dimensi mana takwa kita paling lemah? Apakah kita sudah memiliki khashyah yang cukup? Apakah ketaatan kita konsisten? Dan yang terpenting — **apakah hati kita aktif disucikan setiap hari** dari dosa-dosa tersembunyi?

Penutup yang sangat indah dari teks ini adalah frasa: *والله أعلم بالصواب* — "Allah yang paling mengetahui kebenaran." Ini mencerminkan adab seorang alim yang meskipun memiliki ilmu yang dalam, tetap tawadhu' di

Dr. Charles, M.Pd.I

Pengkaji Ilmu Tasawuf & Pendidikan Islam

IMAM AL-GHAZALI · RISALAH AL-MU'AWANAH HAL. 5 · TIGA MAKNA TAKWA

إِتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ

Periksa:
Takwa mana yang paling lemah?

Khashyah, Tha'ah, atau Tanzih? Temukan dimensi takwamu yang paling perlu diperkuat hari ini — dan mulailah dari satu langkah kecil yang konsisten. Imam Al-Ghazali mengajarkan: konsistensi kecil lebih dicintai Allah dari kesungguhan yang terputus.

KAJIAN HAKIKAT SULUK →

← SIFAT KEMANUSIAAN

REFERENSI

1. Al-Ghazali, Imam Abu Hamid. *Risalah Al-Mu'awanah.* Hal. 5 — Definisi Tiga Makna Takwa. Beirut: Dār al-Minhāj.
2. Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn.* Juz IV — Kitāb al-Khawf wa al-Rajā', Bab al-Taqwā. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
3. QS. Fathir [35]: 28 — Khashyah para ulama.
4. QS. Al-Ma'idah [5]: 35 — Takwa dan mencari wasilah.
5. QS. Al-Talaq [65]: 2–3 — Buah takwa: jalan keluar dan rezeki tak disangka.
6. Charles, M.Pd.I (Dr.). *Kajian: Tiga Makna Takwa menurut Imam Al-Ghazali dalam Risalah Al-Mu'awanah.*

✦ Futuhul Ghaib · Kajian Ilmiah

اَلْبَلَاءُ يُوَافِقُ دَرَجَةَ الإِيمَانِ

Ujian sebagai Kasih Sayang Allah

HIERARKI UJIAN · FUNGSI BENCANA · JALAN KESELAMATAN

> *"Allah menguji hamba-hamba-Nya yang beriman sesuai dengan derajat keimanan mereka."*

PENULIS KAJIAN

Dr. Charles, M.Pd.I

Pengkaji Ilmu Tasawuf & Pendidikan Islam

I — الرَّسُولُ

Rasul — Ujian Terberat

Puncak hierarki ujian

II — النَّبِيُّ

Nabi

Di bawah Rasul

III — الأَبْدَالُ

Abdal

Para pengganti kekasih Allah

IV — الوَلِيُّ

Wali

Para kekasih Allah

§ 01 LEAD — PENGANTAR

Mengapa Orang yang *Paling Dicintai Allah* Paling Banyak Diuji?

> *"Biasanya Allah SWT menguji hamba-hamba-Nya yang beriman sesuai dengan derajat keimanan mereka. Sekiranya keimanan seseorang itu kuat, maka ujian keimanannya itupun kuat pula."*

Ini adalah salah satu rahasia terdalam dalam hubungan Allah dengan hamba-Nya yang beriman. Bagi orang awam, ujian terasa seperti hukuman — tanda bahwa Allah tidak ridha. Namun Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam *Futuhul Ghaib* mengungkap rahasia yang mengubah seluruh perspektif: **ujian adalah tanda kasih sayang Allah, bukan tanda kemurkaan-Nya.**

Allah mengasihi mereka dan tidak mau orang yang dikasihi-Nya itu jauh dari-Nya. Maka Dia mengikat mereka dengan ujian agar hati mereka selalu tertambat kepada-Nya — tidak tersesat dalam kelalaian dan tidak tenggelam dalam kecintaan kepada selain Allah.

FUTUHUL GHAIB — SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

اَللّٰهُ يُحِبُّهُمْ وَلَا يُرِيدُ مِنَ الَّذِي يُحِبُّهُ أَنْ يَكُونَ بَعِيداً عَنْهُ

"Allah mengasihi mereka dan Allah tidak mau orang yang dikasihi-Nya itu jauh dari-Nya. Oleh karena itu, ujian diibaratkan sebagai pengikat hati dan penjara mereka."

— Futuhul Ghaib · Syekh Abdul Qadir al-Jailani

§ 02 BODY I — HIERARKI UJIAN

Semakin Tinggi, Semakin Berat

Syekh Abdul Qadir memaparkan hierarki ujian yang sangat jelas — yang lebih tinggi derajat imannya, lebih berat ujian yang diterimanya:

TINGKAT TERTINGGI

الرَّسُولُ

I

PALING BERAT

Rasul — Ujian Paling Berat

Para Rasul menerima ujian yang paling berat karena mereka memiliki iman yang paling sempurna dan derajat yang paling tinggi di sisi Allah. Rasulullah ﷺ sendiri menegaskan hal ini: ujian bagi para Nabi lebih hebat dari ujian bagi orang lain.

TINGKAT KEDUA

النَّبِيُّ

II

SANGAT BERAT

Nabi — Lebih Berat dari Abdal

Para Nabi yang bukan Rasul juga menerima ujian yang sangat berat, melebihi ujian para wali dan abdal. Setiap kenaikan derajat spiritual berbanding lurus dengan beratnya ujian yang diterima.

TINGKAT KETIGA

الأَبْدَالُ

III

BERAT

Abdal — Lebih Berat dari Wali

Al-Abdal adalah golongan wali pilihan yang tersembunyi — mereka menjadi "pengganti" yang menjaga keseimbangan alam semesta. Ujian mereka lebih berat dari ujian wali biasa sesuai derajat mereka.

TINGKAT KEEMPAT

الوَلِي

IV

CUKUP BERAT

Wali — Lebih Berat dari Orang Biasa

Para wali Allah menerima ujian yang lebih berat dari orang awam, namun lebih ringan dari Abdal dan Nabi. Prinsipnya tetap sama: ujian setara dengan tingkat keimanan dan kedekatan dengan Allah.

> إِنَّ الْبَلَاءَ عَلَيْنَا مَعَاشِرَ الأَنْبِيَاءِ أَشَدُّ مِنْهُ عَلَى غَيْرِنَا

§ 03 BODY II — FUNGSI UJIAN

Mengapa Ujian *Dibutuhkan*: Tiga Fungsi Utama

Syekh Abdul Qadir menjelaskan bahwa ujian bukan sekadar cobaan — ia memiliki fungsi spiritual yang sangat spesifik dan berharga:

اَلرِّبَاطُ

Pengikat Hati

FUNGSI I · AL-RIBATH

Ujian adalah tali yang mengikat hati seorang hamba kepada Allah. Ketika hati terikat dengan ujian, ia tidak bisa melayang kepada selain Allah. Ini adalah penjagaan dari Allah agar hamba-Nya tidak tersesat.

اَلتَّهْذِيبُ

Penghancur Ego

FUNGSI II · AL-TAHDZIB

Ujian yang konsisten menghancurkan diri, hawa nafsu amarah, dan nafsu kebinatangan. Apabila ini telah menjadi keadaan yang abadi, hancurlah semua keserakahan dan kehendak terhadap kemewahan dunia dan akhirat.

اَلتَّقْوِيَةُ

Penguat Hati

FUNGSI III · AL-TAQWIYAH

Ujian dan bencana menguatkan hati, meneguhkan iman dan kesabaran, serta melemahkan nafsu-nafsu kebinatangan. Kekuasaan hati akan bertambah dan dapat mengontrol seluruh anggota badan.

اَلْبَلَاءُ قَيْدُ الْقُلُوبِ وَسِجْنُهَا

"Ujian diibaratkan sebagai pengikat hati dan penjara mereka serta menjauhkan mereka dari kecenderungan kepada apa saja yang bukan tujuan hidup mereka dan menjauhkan mereka dari perasaan senang dan condong kepada apa saja selain Allah Yang Maha Pencipta."

§ 04 BODY III — DUA RESPONS, DUA HASIL

Dua Pilihan Hati Ketika *Ujian Datang*

Syekh Abdul Qadir menggambarkan dua kemungkinan respons hati manusia ketika ujian atau dorongan nafsu datang — dan keduanya membawa konsekuensi yang sangat berbeda:

✗ Hati Mengikuti Nafsu

> *"Apabila diri manusia menggerakkan hatinya untuk mencari sasaran pemuasan hawa nafsu dan berfoya-foya, dan hati itupun menurutinya tanpa perintah dan izin Allah..."*

- Lupa kepada Allah
- Menyekutukan-Nya
- Berbuat dosa
- Allah menimpakan bencana dan kesusahan
- Pikiran dan hati sakit

✓ Hati Menunggu Izin Allah

> *"Jika hati tidak mengindahkan panggilan nafsu sampai Allah mengizinkannya melalui ilham (bagi Wali) dan wahyu (bagi Nabi dan Rasul)..."*

- Allah memberikan rahmat dan ampunan
- Kesentosaan dan keridhaan
- Cahaya dan ilmu bertambah
- Kedekatan kepada Allah
- Selamat dari bahaya dan bencana

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

"Jika kamu bersyukur, sesungguhnya Aku akan menambah lagi karunia itu."

QS. Ibrahim [14]: 7 — Dikutip Syekh Abdul Qadir dalam konteks ujian dan sabar

§ 05 BODY IV — PESAN KUNCI

Pesan Terakhir Syekh: *Tunggu Izin Allah*

Syekh Abdul Qadir menutup pembahasan ini dengan sebuah instruksi praktis yang sangat konkret — sebuah "protokol spiritual" bagi siapa saja yang ingin selamat dari ujian:

> INSTRUKSI SPIRITUAL DARI FUTUHUL GHAIB
>
> *"Ketahuilah dan ingatlah selalu serta selamatkan dirimu dari ujian dengan sungguh-sungguh dan waspada, tanpa tergesa-gesa menuruti panggilan pikiran dan kehendaknya, tetapi hendaklah kamu menunggu dengan sabar izin Allah, agar kamu selamat di dunia dan di akhirat kelak."*
>
> — Futuhul Ghaib · Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Empat langkah dari instruksi ini: **ketahui** (ilmu), **ingat selalu** (dzikir), **waspada tanpa tergesa-gesa** (murāqabah), dan **tunggu izin Allah dengan sabar** (tawakkul + ṣabr). Ini adalah rumus lengkap untuk menavigasi ujian dengan selamat.

اِعْلَمْ	اُذْكُرْ	اِنْتَظِرْ
Ketahui	**Ingat Selalu**	**Tunggu dengan Sabar**
LANGKAH I · ILMU	LANGKAH II · DZIKIR	LANGKAH III · SABAR + TAWAKKAL
Pahami bahwa setiap ujian adalah dari Allah dan memiliki hikmah. Pengetahuan ini mengubah cara seseorang memandang penderitaan.	Jaga dzikir dan kesadaran akan Allah, terutama di saat ujian. Dzikir adalah obat untuk hati yang goyah menghadapi tekanan.	Jangan tergesa-gesa mengambil tindakan sebelum ada izin Allah. Sabar menunggu adalah ibadah tertinggi dalam menghadapi ujian.

§ 06 CLOSING — PENUTUP

Ujian bukan hukuman — ia adalah tali kasih sayang Allah yang mengikat hatimu agar tidak tersesat jauh dari-Nya.

Syekh Abdul Qadir mengajarkan perspektif yang revolusioner: bukan kenyamanan yang mendekatkan seseorang kepada Allah, tetapi ujian. Bukan ketika hidup mudah seseorang paling dekat dengan Allah — tetapi ketika ia *bersabar dalam ujian, ridha dengan ketetapan, dan berserah bulat kepada Allah.*

Apabila kondisi sabar dan ridha ini telah menjadi keadaan yang abadi bagi seseorang, maka hancurlah diri dan hawa nafsunya, dan mereka **merasa tenteram berada di sisi Tuhan, ridha dengan Allah, sabar terhadap ujian, selamat dari kejahatan makhluk-Nya, dan mendapat kepuasan di sisi Allah SWT.**

Dr. Charles, M.Pd.I

Pengkaji Ilmu Tasawuf & Pendidikan Islam

Futuhul Ghaib · Syekh Abdul Qadir al-Jailani (w. 561 H)

إِصْبِرْ وَانْتَظِرِ الْفَرَجَ مِنَ اللهِ

Ujian yang sedang kamu hadapi: *tanda Allah mencintaimu.*

Ubah cara pandangmu terhadap ujian yang datang hari ini.

Bukan musibah — tetapi tali kasih sayang Allah yang mengikat

KAJIAN FUTUHUL GHAIB →

← MAQALAH KETUJUH

REFERENSI

1. Al-Jailani, Abdul Qadir. *Futuhul Ghaib.* Fasl tentang Ujian sebagai Kasih Sayang Allah. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
2. QS. Ibrahim [14]: 7 — "Jika kamu bersyukur, niscaya Aku tambah karunia-Ku."
3. Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn.* Juz IV — Kitāb al-Ṣabr wa al-Shukr.
4. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Madārij al-Sālikīn.* Bab al-Ṣabr wa al-Balā'.
5. Charles, M.Pd.I (Dr.). *Kajian: Ujian sebagai Kasih Sayang Allah dalam Futuhul Ghaib.*